

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN AHLAK SISWA DI MTS BAITUL
MAKMUR REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh

Gelar Sarjana Strata-1 (S-1)



Oleh :

Selviana Ardiyani

NIM : 19641019

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

CURUP

2023

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website facebook: fakultas tarbiyah IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : /In.34/F.TAR/I/PP.00.9/ /2023

Nama : **Selviana Ardiyani**
Nim : **19641019**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Bimbingan Konseling Pendidikan Islam**
Judul : **Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MTs Baitul Makmur Rejang Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Rabu, 9 Agustus 2023**

Pukul : **11.00-12.30 WIB.**

Tempat : **Ruang 5 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Fadila, M. Pd.
NIP. 19760914 200801 2 011

Sekretaris,

Dr. Sumarto, M.Pd.I
NIP. 19900324 201903 1 013

Penguji I,

Dr. Hartini, M. Pd., Kons
NIP. 19781224 200502 2 004

Penguji II,

Febriansyah, M.Pd
NIP. 19900204 201903 1 006

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd.
NIP. 19650826 199903 1 001

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Selviana Ardiyani

NIM : 19641019

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila kemudian terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi dari peraturan yang berlaku.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Curup, 16 agustus 2023

Penulis,

Selviana Ardiyani
NIM. 19641019

MOTTO

“Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya
beserta kesulitan itu ada kemudahan.” (QS. Al-insyirah 5-6)

“Ora ono urip tanpo sandungan lan ora ono masalah tanpo pungkasan”
-filsafat jawa

“Sebanyak apapun kau kehilangan, kau harus tetap hidup tak peduli
seberapa kejam kenyataannya.” -Kamado Tanjiro

“Meski tidak berjalan mulus setelah berusaha keras, itu diluar kendali
kita. Kita hanyalah manusia. Tidak semua hal berjalan sesuai harapan
kita. Kita sendirilah yang menentukan kebahagiaan kita. Yang
terpenting adalah masa kini. Ayo menatap kedepan, melakukan yang
terbaik.” -Kamado Nezuko

“Tetaplah tumbuh dimanapun tempat kamu terjatuh”

-Selviana Ardiyani

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Almamater tercinta kampus kita Institut Agama Islam Negeri Curup yang menjadi tempat menempuh pendidikan, tempat bertukar cerita yang penuh kisah dan kenangan bersama dengan rekan-rekan.
2. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Supardi dan ibu Sri Mulyani yang selalu memberikan do'a, cinta, kasih dan sayang serta dukungan baik moral maupun materi, ucapan terimakasih saja takkan cukup membalas kebaikan kalian.
3. Adik kecilku tersayang Elvira Ardiyani, terimakasih atas segala canda tawa yang menghibur semoga kelak bisa mencapai cita-cita yang diinginkan, salam sayang dari mbak.
4. Mbah kakung dan mbah uti yang selalu menyayangi dan mengasihi cucunya, terimakasih atas segala do'a nya semoga Allah melimpahkan rezeki yang berkah dan membalas kebaikan kalian.
5. Alm kakek dan almh nenek yang telah tiada, terimakasih atas segala kenangan ketika masih bersama kami.
6. Segenap keluarga besar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih banyak telah memberikan dukungan sejauh ini.
7. Kepada semua pihak yang selalu menanyakan “kapan lulus?, kapan sidang?, kapan wisuda?”

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bismillahirrahmannirrahim alhamdulillahirabbil'alam segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Subhanahuwata'ala yang telah melimpahkan segala karunia, berkat rahmat serta petunjuk sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan seluruh kemampuan terbaik. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda agung Rasulullah SAW. Semoga kita senantiasa menjadi umatnya yang diridhoi mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak. Aamiin Allahumma Aamiin.

Syukur *alhamdulillah* atas izin Allah dan segala do'a serta upaya terbaik yang mampu penulis curahkan akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi ini yang berjudul "PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN AKHLAK SISWA DI MTS BAITUL MAKMUR REJANG LEBONG". Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada program studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Curup.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Maka dari itu saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk kemajuan di masa yang akan datang. Skripsi ini dapat penulis selesaikan tentunya atas izin Allah serta bantuan, dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat, yakni:

1. Bapak Prof.Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM selaku Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Bapak Dr. KH. Ngadri, M.Ag selaku Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
4. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag.,M.Pd selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Bapak Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

6. Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I.,M.Hum selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
7. Bapak Dr. Muhammad Taqiyudin, S.Ag.,M.Pd.I selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
8. Bapak Febriansyah, M.Pd selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
9. Ibu Dr.Hj. Fadila, M.Pd selaku pembimbing I yang senantiasa memotivasi, membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
10. Bapak Dr. Sumarto, M.Pd.I selaku pembimbing II yang selalu memberi support, masukan serta arahan selama penulisan skripsi ini.
11. Ustad dan Umi di MTs baitul makmur yang telah bersedia memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis
12. Santriwan dan santriwati di MTs baitul makmur yang sholeh dan sholehah.
13. Rekan-rekan BKPI angkatan 2019 yang telah berjuang bersama hingga detik ini.
14. Febrinur Safitri, yang telah menjadi rekan sejak duduk di bangku SMP meskipun tidak setiap waktu bersama, terimakasih atas waktu yang pernah diluangkan untuk sekedar bercerita.
15. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, penulis sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Semoga kebaikan kita senantiasa menjadi amal jariyah yang terus mengalir dan mendapat balasan kebaikan yang lebih dari Allah Subhanawata'ala aamiin Allahumma Aamiin. Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih adanya kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karenanya penulis sampaikan mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi sesama penulis, umumnya bagi rekan-rekan yang membaca.

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Rejang Lebong, juli 2023

Selviana Ardiyani
Nim. 19641019

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	i
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
MOTTO	iii
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	12
C. Pertanyaan Penelitian.....	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Peran Guru Bimbingan Konseling	16
1. Definisi Guru Bimbingan dan Konseling.....	16
2. Tugas dan Tanggungjawab Guru Bimbingan dan Konseling	25
3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling	27
B. Ahlak.....	30
1. Definisi Ahlak	30
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak	33
3. Karakteristik Akhlak	35
4. Tujuan Pembinaan Ahlak.....	36
5. Strategi Meningkatkan Akhlak	36
C. Penelitian Relevan	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Jenis dan Sumber Data.....	48

C. Subjek Penelitian	49
D. Tempat dan Waktu Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Teknik Keabsahan Data	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	62
1. Sejarah MTs Baitul Makmur Rejang Lebong	62
2. Visi dan Misi MTs Baitul Makmur Rejang Lebong Error! Bookmark not defined.	
3. Struktur Organisasi MTs Baitul Makmur Rejang Lebong	64
B. Hasil Penelitian	65
1. Peran guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan ahlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong	65
2. Hambatan yang ada pada pelaksanaan bimbingan konseling dalam meningkatkan ahlak siswa MTS Baitul Makmur Rejang Lebong	96
C. Pembahasan.....	106
1. Peran guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan akhlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong	106
2. Hambatan dalam pelaksanaan bimbingan konseling untuk meningkatkan ahlak siswa MTS Baitul Makmur Rejang Lebong	140
BAB V PENUTUP.....	147
A. Kesimpulan	147
1. Peran guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan ahlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong	147
2. Hambatan yang ada pada pelaksanaan bimbingan konseling dalam meningkatkan ahlak siswa MTS Baitul Makmur Rejang Lebong	148
B. Saran	149
DAFTAR PUSTAKA.....	152
LAMPIRAN.....	158

ABSTRAK

Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong

Peran Pendidikan dianggap sangatlah penting terhadap pembentukan perilaku pada anak difase remaja ini, pendidikan memiliki peran penting dalam kemajuan dari bangsa dan negara yang harus diperhatikan dalam pembangunan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan ahlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru Bimbingan Konseling memainkan perannya sebagai konselor dalam memberikan layanan konseling individu kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus dalam hal akhlak serta mengetahui tahapan-tahapan dalam pemberian layanan konseling dan untuk mengetahui apa saja yang menjadi hambatan dalam memberikan layanan konseling tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data yang diterapkan adalah deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen terkait bimbingan konseling oleh guru Bimbingan Konseling di sekolah. Subjek penelitian terdiri dari dua jenis informan diantaranya dari siswa dan guru Bimbingan Konseling serta Guru Akidah Akhlak sebagai data pendukung. Teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk menguji kredibilitas informasi. Triangulasi teknik juga digunakan dengan membandingkan data dari sumber yang sama namun menggunakan teknik berbeda. Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data, diperhatikan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk meminimalkan pengaruh kondisi terhadap proses pengumpulan data.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru Bimbingan Konseling sangat penting dalam meningkatkan ahlak siswa di MTS Baitul Makmur. Guru Bimbingan Konseling berperan sebagai konselor yang memberikan layanan konseling individu kepada siswa. Dengan menggunakan beberapa pendekatan dan strategi serta melalui konseling individu, guru Bimbingan Konseling menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana siswa dapat berbicara terbuka tentang permasalahan yang mereka hadapi dalam menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling telah memberikan dampak positif pada perilaku siswa, masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi. Faktor penghambat tersebut meliputi kurangnya perhatian dari orangtua terhadap pendidikan agama dan moral anak-anak di rumah, kurangnya kesadaran dan motivasi siswa dalam mengembangkan dan menjalankan nilai-nilai agama, serta terbatasnya metode pengajaran agama yang menarik dan ketersediaan materi dan sumber daya yang relevan.

Kata Kunci: Peran Guru Bimbingan Konseling, Ahlakul Kharimah

ABSTRACT

The Role of Guidance and Counseling Teachers in Enhancing the Morality of Students at MTS Baitul Makmur Rejang Lebong

The Role of Education is considered highly important in shaping the behavior of adolescents. Education plays a significant role in the progress of the nation and the country, which should be taken into account in national development. This research aims to explore the role of Guidance and Counseling teachers in enhancing the morality of students at MTS Baitul Makmur Rejang Lebong. The focus of this research is to understand how Guidance and Counseling teachers perform their roles as counselors in providing individual counseling services to students who need special attention in terms of morality. Additionally, the study aims to identify the stages in providing counseling services and to identify the obstacles in delivering these counseling services.

The research method used is a case study with a qualitative approach. The data analysis technique employed is descriptive. Data is collected through observation, interviews, and document analysis related to guidance and counseling by the Guidance and Counseling teachers at the school. The research subjects consist of two types of informants: students and Guidance and Counseling teachers, with the addition of the Akidah Akhlak (Faith and Morality) teacher as supplementary data. Data validity is ensured through source triangulation, by comparing data from various sources to test the credibility of information. Triangulation of techniques is also used by comparing data from the same source but using different techniques. Time also affects data credibility, which is considered by using various data collection techniques at different times to minimize the influence of conditions on the data collection process.

The research results indicate that the role of Guidance and Counseling teachers is crucial in enhancing the morality of students at MTS Baitul Makmur. The Guidance and Counseling teachers act as counselors who provide individual counseling services to students. Through individual counseling, they create a safe and supportive environment where students can openly discuss the issues they face in practicing religious values in daily life. Despite the positive impact of the efforts made by the Guidance and Counseling teachers on student behavior, there are still several obstacles that need to be overcome. These inhibiting factors include the lack of parental attention to religious and moral education at home, students' lack of awareness and motivation to develop and uphold religious values, as well as the limited availability of engaging religious teaching methods and relevant materials and resources.

Keywords: *The Role of The Guidance and Counseling Teacher, Moral Values.*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Observasi dan Wawancara Penelitian	158
Lampiran 2 SK Pembimbing.....	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 3 SK Penelitian	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 4 Surat Keterangan Sudah melakukan penelitian	Error! Bookmark not defined.
defined.	
Lampiran 5 Surat Bebas Plagiasi	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 6 Pedoman Wawancara	Error! Bookmark not defined.
Lampiran 7 Kartu Bimbingan	Error! Bookmark not defined.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi kebutuhan utama setiap individu. Selain memberikan pengajaran tentang ilmu pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Oleh karena itu, perubahan orientasi dalam beberapa bidang sistemik pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan, terutama dalam hal pengembangan kemampuan, proses pembelajaran, dan bimbingan, menjadi sangat penting. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kesiapan dalam kehidupan sosial, sehingga di sekolah mereka tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga dibekali dengan kecerdasan emosional yang sesuai dengan tingkat pembelajaran.¹

Peserta didik yang menginjak usia remaja kisaran usia 13-15 Tahun, sudah bisa dikatakan sebagai generasi penerus bangsa yang akan menjadi harapan bangsa dikarenakan pada masa depan dunia ini beserta alam isinya akan menjadi tanggung jawab mereka, fase remaja adalah bagi mereka yang telah menginjak pada usia belasan tahun.

¹ Isnaini, R. L. (2016). Penguatan Pendidikan Karakter siswa melalui manajemen bimbingan dan konseling Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), hal.3

Seperti pendapat yang disampaikan oleh John.² Menurut John, remaja adalah individu yang berusia belasan tahun. Rentang usia remaja dapat bervariasi tergantung pada lingkungan budaya dan historis, namun di Amerika Serikat dan banyak budaya lainnya, masa remaja umumnya dimulai sekitar usia 13 hingga 15 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Pada periode ini, remaja mengalami perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional yang meliputi perkembangan fungsi seksual, kemampuan berpikir abstrak, dan kemandirian.

Dalam era globalisasi saat ini, di mana informasi dapat dengan mudah menyebar ke seluruh dunia, M. Waters seperti yang dikutip oleh J. Indratmoko Agung dalam penelitiannya, menggambarkan era globalisasi sebagai kondisi di mana batasan antara negara-negara tidak lagi ada.³ Penyebaran dari nilai-nilai budaya telah menjangkau setiap penjuru dunia dimuka bumi ini dengan sangat mudah, sehingga jarak dan waktu bukan lagi menjadi sebuah permasalahan. Akan tetapi dengan mudahnya juga pertukaran terhadap budaya yang terjadi ini bisa menjadi akibat terdapatnya sebuah benturan dari nilai-nilai yang memiliki sifat antagonis yang tak dapat dihindari lagi. Dengan demikian adanya penyaringan terhadap budaya yang dapat mempengaruhi moral adab yang ada pada remaja, mengingat fase remaja ini sangat mudah dimasuki nilai-nilai budaya dari negara asing yang jelas dapat mempengaruhi perilakunya.

² W. Santrock, John. Remaja Jilid 1. (Jakarta: Penerbit Erlangga,2007), hal.20

³ J. Agung Indratmoko. Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. (Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan,2017) 1, hal.122

Maka dari itu peranan pendidikan sangatlah penting terhadap pembentukan perilaku pada anak difase remaja ini, Pendidikan memainkan peran penting dalam kemajuan suatu bangsa dan negara, dan menjadi faktor penting yang harus diperhatikan dalam pembangunan nasional. Melalui pendidikan, diharapkan dapat terwujud cita-cita untuk mencerdaskan bangsa dan bertanggung jawab atas segala tindakan moral. Prinsip ini sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam UUD RI Tahun 1945, yang menekankan pentingnya pendidikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Cita-cita ini juga dijelaskan dalam UUSPN/2003 (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003) Bab II Pasal 3 yang menjelaskan tentang Pendidikan Nasional.

Pasal tersebut memberikan penjelasan mengenai Pendidikan Nasional, yang dapat diuraikan sebagai berikut:⁴

Pendidikan nasional memiliki fungsi utama untuk mengembangkan kemampuan individu dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengoptimalkan potensi peserta didik agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Peran pendidikan sangatlah penting dan sentral karena pendidikan memberikan akses dan peningkatan pengetahuan yang dapat membantu bangsa ini untuk lebih sadar akan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan hadir dengan tujuan untuk membentuk bangsa yang beradab dan berbudaya Pendidikan nasional memiliki fungsi utama untuk mengembangkan kemampuan individu dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang

⁴ Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (Bandung: PT Rosdakarya, 2010).hal.12

bermartabat. Tujuannya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengoptimalkan potensi peserta didik agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Peran pendidikan sangatlah penting dan sentral karena pendidikan memberikan akses dan peningkatan pengetahuan yang dapat membantu bangsa ini untuk lebih sadar akan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan hadir dengan tujuan untuk membentuk bangsa yang beradab dan berbudaya.

Sebagaimana dalam Qs. Lukman ayat 12 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha terpuji."⁵

Maka dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki fungsi diantaranya ialah mengembangkan potensi seseorang kearah manusia yang memiliki ahlak yang mulia, berilmu, mempunyai iman, dan memiliki takwa, kreatif serta mandiri dan dapat menjadi manusia yang memiliki tanggung jawab. Bidang pendidikan selalu memiliki kaitan terhadap bidang keilmuan lainnya, terutama pada bidang psikologi. Pendidikan merupakan bidang yang berfokus pada kegiatan dari proses belajar mengajar. Didalam dunia pendidikan, psikologi

⁵ Departemen Agama RI. Al-Quran dan Terjemahnya, Surat Luqman (31): 12, 200, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro), hal 411

pendidikan sangat berperan penting terhadap perilaku siswa. Hal ini diupayakan agar pendidikan dapat mengenali peserta didik mereka.⁶

Seseorang dapat menguasai diri maka pada umumnya orang inilah yang akan mendapatkan kemajuan serta keselamatan dan keberuntungan di dalam hidupnya, dikarenakan dia akan dijauhkan dari akibat buruk serta hawa nafsu. Allah memberitahukan kita dalam Firman Nya, yaitu didalam Q.S *Asy-syam* :8-9 :

وَتَقْوَاهَا فُجُورَهَا فَالْتَمَمَهَا

Artinya maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.." (QS. Asy-Syam : 8)

زَكَّاهَا مِنْ أَفْلَحٍ قَدْ

*Artinya sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu" (QS. Asy-Syam : 9)*⁷

Pemahaman ini menggarisbawahi pentingnya upaya individu untuk melakukan introspeksi, penyucian jiwa, dan pengembangan diri guna mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang diinginkan. Pandangan tersebut menyatakan bahwa manusia telah diberikan potensi yang besar oleh Allah untuk mencapai kebajikan, yang diilhami dalam dirinya. Potensi ini membawa manusia menuju kebahagiaan hidup, selama manusia tidak menyembunyikan atau mengabaikan potensi tersebut. Oleh karena itu, tindakan durhaka yang terjadi hanya terjadi karena ulah manusia sendiri.

Ulama memahami ayat tersebut dengan makna bahwa manusia yang menyucikan jiwanya oleh Allah telah beruntung, sementara mereka yang membiarkan jiwanya tercemar akan merugi. Dalam konteks ini, menurut kitab

⁶ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan* (Yogyakarta: IRCISOD, 2017).hal.13

⁷ Kemenag, *Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim*, hal.91

tafsir Quraish Shihab, lebih baik karena lebih mendorong seseorang untuk berusaha menyucikan jiwanya dan meningkatkan diri.

Pemahaman ini menggarisbawahi pentingnya upaya individu untuk melakukan introspeksi, pembersihan diri, dan pengembangan diri guna mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang diinginkan.⁸ Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya akhlak yang baik berasal dari jiwa yang baik, yang dikenal sebagai jiwa yang tenang (*an Nafs Muthmainnah*). Jiwa yang tenang adalah jiwa yang senantiasa memiliki ketenangan dalam ketakwaan dan hubungannya dengan Allah, serta tunduk kepada ketentuan-Nya. Untuk mencapai tingkat jiwa yang sempurna dan tenang tersebut, diperlukan penyucian jiwa (*Tazkiyatun Nafs*). Al Ghazali menyatakan bahwa akhlak yang baik berasal dari jiwa yang baik. Oleh karena itu, proses penyucian jiwa secara tidak langsung melibatkan pembebasan jiwa dari akhlak yang buruk.

Abdullah bin Abbas menyatakan bahwa Allah menjelaskan apa yang baik dan buruk kepada manusia. Hal yang sama juga disampaikan oleh Mujahid, Qatadah, adh-Dhahak, dan ats-Tsauri. Ibnu Jarir menceritakan dari Abul Aswad ad-Daili bahwa Imran bin al-Husain pernah berkata kepadanya, *"Apakah kamu tahu apa yang dikerjakan dan diusahakan oleh umat manusia di sana? Mereka akan mendapatkan keputusan dan ketetapan bagi mereka, baik yang sudah berlalu maupun yang akan datang melalui ajaran nabi mereka."* Hal ini mungkin menunjukkan bahwa orang yang menyucikan dirinya dengan taat kepada Allah akan beruntung, seperti yang dijelaskan oleh Qatadah, dan membersihkan diri dari akhlak yang tercela serta hal-hal yang

⁸ Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Vol. 2). Lentera Hati Group, hal.347

hina.⁹ Namun, bagi mereka yang mengotori jiwa mereka, mereka akan membawa dan menempatkannya dalam posisi yang menghinakan dan menjauhkan diri dari petunjuk. Akibatnya, mereka terjerumus dalam perbuatan maksiat dan meninggalkan ketaatan kepada Allah.¹⁰ Seperti dijelaskan didalam Al-Quran kedua isi tersebut telah dijelaskan didalam Surah An-Naziat ayat 37-41 yang berbunyi :

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ وَآثَرَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَىٰ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Artinya: Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, Maka Sesungguhnya nerakalah tempat tinggal(nya). Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).¹¹

Adapun dalam surah lain Akhlak juga dijelaskan dalam Firman Allah *Subhanahu Wa ta'ala.* yang termuat dalam surat Al-Ahzab pada ayat ke 21 bahwa Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa sallam.* diutus untuk menyempurnakan akhlak karena Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wa sallam* merupakan suri tauladan yang paling baik. Adapun ayat tersebut berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah" (Q.S Al-Ahzab:21).¹²

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teladan yang baik yang sejati hanya dimiliki oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam.

⁹ Fathuddin, M. H. (2016). Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qayyim alJauziyah. Ta'dibi ISSN 2442-4994 ,hal.119

¹⁰ Muhammad Utsmani Najati, Psikologi Qurani (Bandung: Marja, 2010).hal.207

¹¹ Kemenag, *Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim*, hal.584

¹² Kemenag, *Mushaf Al-qur'an terjemahan Ar-rahim*, hal.420

Beliau telah diberkahi dengan akhlak yang mulia dan tinggi. Oleh karena itu, untuk memudahkan umat Islam dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, selain memberikan aturan yang jelas dalam Al-Quran, Allah Subhanahu Wa ta'ala juga menunjuk Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai teladan yang baik dalam sikap, perilaku, dan tutur kata. Oleh karena itu, tidak pantas bagi manusia, terutama seorang Muslim, untuk mengambil teladan hidup selain dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Namun, meskipun telah ada teladan yang paling baik, tidak sedikit remaja saat ini yang memiliki akhlak yang kurang baik. Mereka telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan informasi yang ada pada era saat ini. Sebagai akibatnya, remaja masa kini cenderung memiliki sifat-sifat negatif seperti mudah tersinggung, yang kemudian berdampak pada perubahan karakter siswa menjadi malas, individualis, mudah bosan, dan selalu mencari cara instan untuk menyelesaikan masalah.¹³

Meskipun demikian, ada dampak positif yang bisa timbul dalam era digital ini. Peserta didik dapat menjadi lebih kreatif dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Mereka juga memiliki keinginan untuk diakui dan terlibat dalam teknologi. Oleh karena itu, diperlukan solusi bijak dalam mendampingi para siswa di era digital ini. Penting untuk memiliki pembimbing yang memahami berbagai kondisi peserta didik. Dalam hal ini, guru bimbingan konseling memainkan peran penting dalam mengatasi masalah yang muncul akibat pengaruh era digital.

¹³ Fauzi Rahman, *Islamic Teen Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 98.

Bimbingan konseling adalah kegiatan di mana pembimbing (konselor) memberikan bantuan atau pertolongan kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau interaksi antara keduanya. Tujuannya adalah membantu konseli untuk mengenali dan menemukan masalah yang dihadapinya serta memberikan keterampilan dalam memecahkan masalah secara mandiri. Melalui proses ini, konselor membantu konseli untuk mengungkapkan masalahnya dan melihat masalah tersebut dengan kemampuan sendiri. Hal ini memungkinkan konseli untuk menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan akhirnya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.¹⁴

Pentingnya pembinaan akhlak pada anak yang berada di fase remaja, terutama mereka yang duduk di bangku Madrasah Tsanawiah, tidak bisa diabaikan. Pada usia remaja, mereka mengalami perubahan psikologis dan mudah terpengaruh. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, kematangan mental, dan pengalaman yang cukup dalam menghadapi tantangan menuju dewasa. Oleh karena itu, penting untuk memberikan arahan yang tepat dalam membentuk akhlak siswa.

Salah satu tahapan yang dapat dilakukan dalam pembinaan akhlak adalah dengan melakukan pendekatan melalui teman sebaya. Dengan seringnya interaksi dan pergaulan yang baik antara teman sebaya, pengaruh positif terhadap akhlak akan terjadi. Ketika satu orang menunjukkan akhlak yang baik, teman-temannya kemungkinan besar akan mengikuti contoh tersebut. Pendekatan ini dapat lebih efektif daripada orang tua memberikan nasihat, yang mungkin tidak selalu didengar oleh anak. Lingkungan pergaulan memiliki

¹⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 26

pengaruh yang signifikan dalam membentuk akhlak seseorang, oleh karena itu penting untuk memperhatikan lingkungan sosial anak dalam proses pembinaan akhlak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada September 2022 di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong, terdapat beberapa temuan penting yang menggambarkan tingkat akhlak siswa di sekolah tersebut. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami lebih dalam tentang sikap dan perilaku siswa terhadap teman sebaya dan guru, serta untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang mungkin ada dalam hal ini. Hasil observasi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, sikap Positif terhadap Teman Sebaya dan Guru. Mayoritas siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong menunjukkan sikap yang baik dan menghormati baik teman sebaya maupun guru. Mereka berinteraksi secara ramah, saling membantu, dan memperlihatkan empati terhadap teman-teman sekelas. Sikap hormat dan penghargaan terhadap guru juga cukup tampak dalam interaksi sehari-hari.

Kedua, konflik dan ketidakpatuhan tersebar meskipun mayoritas siswa menunjukkan sikap baik, observasi juga mengungkap adanya beberapa kasus konflik dan perilaku tidak patuh. Beberapa siswa terlibat dalam perkelahian atau pertengkaran di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Selain itu, ada siswa-siswa tertentu yang kurang menghargai guru dan kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, bahkan ada yang sering bolos.

Ketiga, bolos dan Ketidakhadiran, menjadi salah satu temuan yang perlu dicermati adalah kecenderungan beberapa siswa untuk bolos atau tidak hadir saat jam pembelajaran berlangsung. Ini dapat menjadi indikator adanya masalah dalam motivasi belajar dan kedisiplinan siswa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali alasan di balik perilaku ini.

Keempat, keterlibatan Guru dalam Pengembangan Akhlak Siswa: Observasi juga mengindikasikan bahwa guru-guru di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong memiliki peran yang beragam dalam membentuk akhlak siswa. Namun, peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam hal ini tampaknya belum optimal. Ada potensi untuk meningkatkan keterlibatan dan peran guru BK dalam mengatasi masalah-masalah akhlak siswa, terutama dalam hal pencegahan konflik, pemahaman nilai-nilai moral, dan pengembangan perilaku positif.

Berdasarkan temuan-temuan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang peran guru Bimbingan dan Konseling dalam meningkatkan akhlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong. Penelitian ini akan melibatkan pendekatan dan strategi khusus yang dirancang untuk mengatasi masalah-masalah yang diidentifikasi dalam observasi awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menggali potensi layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan kecerdasan akhlak siswa di era digital, dengan fokus pada siswa yang menghadapi tantangan atau memiliki masalah dalam hal akhlak. Dalam penelitian ini, perhatian khusus diberikan pada perbedaan tingkah laku dan kepribadian siswa yang beragam.

Penelitian ini akan melibatkan guru bimbingan konseling sebagai narasumber utama, karena mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang kepribadian dan karakteristik individu siswa. Tujuan penelitian ini bukan hanya untuk menyelesaikan masalah siswa secara spesifik, tetapi juga untuk meningkatkan kecerdasan akhlak siswa secara keseluruhan. Metode penelitian yang akan digunakan adalah studi kasus di Madrasah Tsanawiah. Data akan dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang efektivitas layanan bimbingan konseling dalam meningkatkan kecerdasan akhlak siswa di era digital.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran dan pentingnya layanan bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak siswa di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dan guru bimbingan konseling dalam meningkatkan kecerdasan akhlak siswa di tengah perkembangan teknologi dan era digital yang semakin maju. **“Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Ahlak Siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah “Upaya Guru BK dalam meningkatkan akhlak Siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong”. Adapun yang menjadi sub pada fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kondisi akhlak pada siswa MTS Baitul Makmur Rejang Lebong.
2. Pendekatan-pendekatan dalam meningkatkan akhlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong.
3. Hambatan dalam pelaksanaan bimbingan konseling di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat disimpulkan permasalahan yang ada didalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan akhlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong ?
2. Apa sajakah yang menjadi hambatan yang ada pada pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam meningkatkan akhlak siswa MTS Baitul Makmur Rejang Lebong ?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Peran guru bimbingan konseling dalam meningkatkan akhlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong.

Selain itu Adapun yang menjadi tujuan khusus dalam penelitian ini ialah diantaranya :

1. Untuk mengetahui peran guru BK dalam meningkatkan ahlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong.

2. Untuk Mengetahui hambatan yang ada pada pelaksanaan bimbingan konseling dalam menumbuhkan ahlakul karimah pada siswa MTS Baitul Makmur Rejang Lebong.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan acuan dalam meningkatkan ahlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi peningkatan terhadap upaya meningkatkan ahlak dalam diri siswa, baik bagi siswa maupun guru dalam upaya meningkatkan ahlak.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan referensi bagi kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Manfaat untuk siswa, yaitu siswa akan memahami tentang bagaimana menghadapi serta menyelesaikan setiap problem masalah yang dihadapinya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah *Subhanahu Wa ta'ala*. sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan masukan bagi guru dalam meningkatkan ahlak dalam diri siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong.

c. Bagi Sekolah

Manfaat untuk sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai perbandingan dari model ataupun penerapan bimbingan konseling yang sebelumnya digunakan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat mengetahui bagaimana upaya guru BK dalam meningkatkan ahlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Bimbingan Konseling

1. Definisi Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Guru Bimbingan dan Konseling

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dinyatakan bahwa guru adalah panggilan yang ditujukan kepada tenaga pengajar yang berada pada tingkat perguruan tinggi.¹⁵ Sedangkan guru Bimbingan Konseling adalah guru yang memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi berbagai masalah, mengembangkan potensi diri, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial. Peran utama guru Bimbingan Konseling melibatkan aspek pengembangan pribadi, sosial, akademik, dan karir siswa. Jadi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan Konseling yang mengajarkan siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong.

Selain itu sebelum membahas pengertian bimbingan konseling, penting untuk membahas situasi umum bimbingan konseling di Indonesia. Perkembangan bimbingan konseling di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari perkembangan yang terjadi di negara asalnya, yaitu Amerika Serikat.¹⁶

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011) hal. 342.

¹⁶ Neng Curhyati Sinulingga, *Penerapan Bimbingan Konseling*Opcit,hal.18

Pada tahun 60-an, banyak pakar pendidikan Indonesia yang menyelesaikan studi di Amerika Serikat dan kembali ke Indonesia dengan memperkenalkan konsep-konsep baru dalam bimbingan konseling. Mereka mendasarkan pemikiran mereka pada literatur dan pandangan yang berasal dari Amerika Serikat. Salah satu pandangan yang diadopsi adalah bahwa siswa memiliki potensi untuk berkembang, dan pendidikan harus memberikan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan potensi tersebut secara optimal.

Dalam konteks ini, Bimbingan Konseling adalah suatu proses profesional yang bertujuan untuk membantu individu mengatasi berbagai masalah pribadi, sosial, emosional, akademik, dan karir dalam rangka mencapai perkembangan optimal. Proses ini dilakukan oleh seorang ahli bimbingan konseling atau konselor yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pendekatan yang sesuai untuk memberikan dukungan dan panduan kepada individu atau kelompok.¹⁷

Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling adalah usaha untuk membantu individu dalam belajar dan mengembangkan fitrah serta kembali kepada fitrah yang sejati. Hal ini dilakukan dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang diberikan oleh Allah kepada individu untuk mempelajari tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Tujuan dari layanan bimbingan dan konseling Islami

¹⁷ Latipun, Psikologi Konseling, (Malang: Penerbitan UMM, 2006), hal. 23

adalah agar fitrah yang ada dalam individu dapat berkembang dengan benar dan kokoh sesuai dengan petunjuk Allah *Subhanahu Wa ta'ala*.¹⁸

Selain itu bimbingan dan konseling merupakan dua komponen penting dalam membantu individu mencapai potensi dan kesejahteraan mereka. Bimbingan memiliki peran sentral dalam membantu individu memahami minat, bakat, dan tujuan hidup mereka. Dengan bantuan bimbingan, individu dapat merencanakan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pribadi, pendidikan, dan karir mereka. Ahli dalam bidang ini, seperti Gysbers dan Henderson,¹⁹ menekankan pentingnya bimbingan dalam membantu individu merumuskan rencana hidup yang jelas dan terarah.

Di sisi lain, konseling memainkan peran penting dalam memberikan dukungan emosional dan mental kepada individu. Proses interaktif antara konselor dan individu atau kelompok membantu individu mengungkapkan masalah yang mereka hadapi. Ahli konseling, seperti Carl Rogers,²⁰ menyoroti pentingnya konselor mendengarkan dengan empati dan menciptakan lingkungan yang bebas dari penilaian untuk membantu individu merasa diterima dan didengar. Secara keseluruhan, bimbingan dan konseling bekerja bersama untuk membantu

¹⁸ Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007), hal. 24-25

¹⁹ Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2000). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. American Counseling Association.

²⁰ Rogers, C. R. (1957). The necessary and sufficient conditions of therapeutic personality change. *Journal of Consulting Psychology*, 21(2), 95-103.

individu mengenali dan mencapai potensi pribadi mereka sambil memberikan dukungan emosional dan mental yang diperlukan.

Dari pengertian-pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dikaitkan untuk membentuk pemahaman tentang Bimbingan Konseling. Bimbingan Konseling dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka penemuan diri, pemahaman tentang lingkungan, dan perencanaan masa depan. Melalui bimbingan konseling, individu didorong untuk mengembangkan fitrah dan kembali kepada fitrah yang sejati dengan memanfaatkan iman, akal, dan kemauan yang diberikan oleh Allah. Tujuannya adalah agar fitrah dalam individu dapat berkembang dengan baik dan sesuai dengan petunjuk Allah.

Proses pemberian bantuan dalam bimbingan konseling dilakukan secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing kepada individu yang dibimbing, dengan tujuan untuk mencapai kemandirian. Dengan bantuan tersebut, individu diharapkan dapat mengenali dan mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, serta menghadapi tantangan dan mengambil keputusan yang sesuai dengan tuntunan Allah.

Dengan demikian, Bimbingan Konseling menjadi suatu pendekatan yang holistik dalam memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan diri secara spiritual, mental, dan emosional,

sesuai dengan tuntunan agama.²¹ Dengan demikian hal tersebut amat mendukung dengan hadirnya kegiatan bimbingan konseling.

b. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Ditinjau dari pemahaman pada umumnya tujuan dari adanya bimbingan konseling ialah untuk dapat membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia yang seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan adapun tujuan dari bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:²²

- 1) Meningkatkan pemahamannya tentang dirinya sendiri.
- 2) Membimbing dirinya sendiri sebagaimana ditunjukkan oleh kemampuannya yang sebenarnya menuju tingkat kemajuan yang ideal.
- 3) Mampu menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 4) Memiliki pengetahuan yang lebih praktis dan pengakuan objektif terhadap dirinya sendiri.
- 5) Dapat menyesuaikan diri dengan lebih berhasil baik untuk dirinya sendiri maupun dengan keadaannya saat ini untuk memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.
- 6) Memiliki tingkat aktualisasi diri yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

²¹ Rohman, Anas. "Peran bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan." *PROGRES* (2016).hal.150

²² Imam Sayuti Farid, Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah, tk, hal. 29

- 7) Jauhi efek samping dari ketegangan dan cara berperilaku yang tidak pantas.

Menurut Tohirin, individu yang ingin dicapai seperti yang dijelaskan dalam tujuan bimbingan dan konseling di atas sejalan dengan konsep individu yang kaffah atau insan kamil. Insan kamil merupakan individu yang memiliki kepribadian yang sehat, baik dari segi rohani (mental atau psikis) maupun jasmani (fisik). Sementara itu, dalam bukunya yang berjudul "Bimbingan dan Konseling dalam Islam", Aunur Rahim Faqih membagi tujuan Bimbingan dan Konseling Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus:²³

- 1) Tujuan umumnya

Membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

- 2) Tujuan khususnya

- a) Membantu individu untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
- b) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang tetap baik menjadi tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

c. Fungsi Bimbingan Konseling

²³ Farid Hariyanto, Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah (berbasis itegrasi). Jakarta: PT Raja grafindo. 2007 hal. 5

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Selain menyediakan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga membantu individu dalam mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang positif. Oleh karena itu, penting bagi guru-guru di sekolah untuk membantu siswa dalam mengembangkan diri secara keseluruhan, termasuk dalam aspek kesejahteraan mental dan emosional. Di sinilah peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat penting. Guru BK memiliki peran penting dalam membantu siswa dalam mengembangkan kesejahteraan mental dan emosional mereka. Fungsi guru BK mencakup pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan, serta advokasi. Melalui fungsi-fungsi tersebut, guru BK dapat membantu siswa memahami diri mereka sendiri, mencegah terjadinya masalah, membantu siswa mengatasi masalah, memelihara dan meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional siswa, serta membela kepentingan siswa dalam lingkungan pendidikan.

Dalam konteks yang lebih spesifik, masalah moral dan etika siswa sering menjadi perhatian bagi guru BK. Meningkatkan moral dan etika siswa dapat membantu mereka menjadi individu yang lebih baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, peran guru BK dalam meningkatkan ahlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong perlu diungkapkan. Melalui wawancara dengan guru BK dan pemetaan peran guru BK di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong, penulis dapat menguraikan fungsi-fungsi guru BK dan memberikan gambaran

mengenai bagaimana guru BK dapat membantu siswa meningkatkan ahlak mereka.²⁴

1) Pemahaman

Fungsi guru BK dalam pemahaman adalah membantu siswa memahami diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar mereka, serta membantu mereka memahami masalah-masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini, guru BK bertindak sebagai fasilitator untuk membantu siswa mengenali dan memahami masalah mereka.

2) Pencegahan

Fungsi guru BK dalam pencegahan adalah mencegah terjadinya masalah yang berkaitan dengan kesejahteraan siswa, seperti masalah perilaku, kecanduan narkoba, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, guru BK bertindak sebagai agen pencegah untuk membantu siswa menghindari risiko-risiko yang dapat merugikan mereka.

3) Pengentasan

Fungsi guru BK dalam pengentasan adalah membantu siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini, guru BK bertindak sebagai fasilitator untuk membantu siswa mencari solusi yang tepat dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi. Hal ini telah tertera didalam al-Quran Surah ankabut:45 :

²⁴ Yusuf, Siti. "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kualitas Moral Siswa di Sekolah." *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 10-17.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁵

4) Pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi guru BK dalam pemeliharaan dan pengembangan adalah menjaga dan meningkatkan kesejahteraan siswa melalui pemberian layanan bimbingan konseling yang efektif. Dalam hal ini, guru BK bertindak sebagai konselor untuk membantu siswa memelihara dan mengembangkan kesehatan mental dan emosional mereka. . Hal ini tertera didalam al-Quran surah Al-Mujadilah:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁶

5) Advokasi

Fungsi guru BK dalam advokasi adalah membela kepentingan siswa dalam lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, guru BK bertindak sebagai advokat untuk memperjuangkan hak-hak

²⁵ Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahannya, hal. 635.

²⁶ Departemen Agama RI, Al Quran dan Terjemahannya, hal. 910.

siswa dan memastikan bahwa mereka mendapatkan pendidikan yang layak.²⁷

Kelima tugas dari fungsi bimbingan konseling ini untuk menyampaikannya kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah *Subhanahu Wa ta'ala.* dalam Q.S.Al-Imran:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Q.S Al-Imran:110

Berdasarkan ayat ini, terdapat kesamaan peran antara konselor dan para ustadz. Keduanya bertugas untuk membantu umat dalam membebaskan diri dari perbuatan maksiat dan masalah, serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan menunjukkan komitmen dalam mematuhi aturan dan norma agama (beriman kepada Allah).²⁸

2. Tugas dan Tanggungjawab Guru Bimbingan dan Konseling

Dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan konseling kepada peserta didik (klien), berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung perlu dilakukan sebagai bentuk konkret dari pelaksanaan tersebut. Seorang guru pembimbing di sekolah harus mengacu pada layanan bimbingan konseling yang

²⁷ Bukhori, Baidi. "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam." *Jurnal Konseling Religi* 5.1 . 2014,hal.15

²⁸ Lubis, Lahmuddin. "Rasulllah SHALALLAHU ALAIHI WA SALLAM. dan Prinsip-Prinsip Konseling Islam." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 32.1 2008. hal. 143.

menggunakan pola bidang pengembangan kegiatan bimbingan dan dilengkapi dengan 5 kegiatan pendukung.

Selain itu guru bimbingan dan konseling memiliki beberapa tugas dalam Menyusun atau melaksanakan berbagai kegiatan, diantaranya ialah:²⁹

a. Kegiatan pembinaan karakter

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai yang baik, seperti jujur, disiplin, percaya diri, dan lain sebagainya. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui ceramah, diskusi kelompok, atau kegiatan-kegiatan yang mengutamakan kerjasama, seperti outbound.

b. Kegiatan pembinaan spiritual

Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa dalam memperkuat iman dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman mengenai akidah, ibadah, dan akhlak Islam. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui ceramah, diskusi kelompok, atau kegiatan-kegiatan yang mengutamakan kebersamaan, seperti kajian.

c. Kegiatan konseling individual

Kegiatan ini dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan antara konselor dengan siswa secara individual. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu siswa mengatasi masalah pribadi yang dialaminya,

²⁹ Neng Curhyati Sinulingga, *Penerapan Bimbingan Konseling* Opcit,hal.35

seperti masalah keluarga, masalah sosial, atau masalah lain yang mengganggu kehidupannya.

- d. Kegiatan bimbingan sosial adalah layanan bimbingan konseling yang bertujuan membantu siswa mengenali dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Kegiatan ini didasarkan pada nilai-nilai moral yang tinggi, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan kesadaran terhadap kepentingan negara.
- e. Kegiatan bimbingan belajar adalah layanan bimbingan konseling yang bertujuan membantu siswa dalam mengembangkan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik. Tujuannya adalah agar siswa dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan serta siap untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.³⁰

3. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Peran dalam pengertiannya disini secara etimologis merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.³¹ Jadi yang dimaksud dengan peran guru bimbingan konseling adalah orang yang memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional yang diberikan oleh guru BK yang mana disebut dengan konselor sedangkan yang dibimbing disebut dengan klien agar dapat berkembang secara optimal yaitu mampu memahami diri dan

³⁰ Suhertina, Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Pekanbaru: UIN Suska Press, 2008), hal 57.

³¹ Sinaga, Mengelola Perpustakaan Sekolah, Jakarta: Kreasi Media Utama, 2007, h. 15

mengaktualisasikan diri sesuai tahap perkembangan, sifat, potensi yang dimiliki dan latar belakang kehidupan serta lingkungannya sehingga tercapai kebahagiaan di dalam kehidupannya.

Sardiman menyatakan bahwa ada sembilan peran guru dalam kegiatan BK, yaitu:³²

- a. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.
- c. Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar-mengajar.
- d. Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
- e. Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.
- f. Transmitter, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan dalam pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator, guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.

³² Putra, Andi Riswandi Buana. "Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 10.1 (2015): 32-39.

- h. Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa.
- i. Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademik maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Memahami perannya yang sentral, tugas guru bimbingan konseling dan konseling yang harus dilakukan pertama kali adalah memahami dan memaknai tentang langgengnya proses perubahan. Dengan menyadari hal tersebut, selanjutnya dirinya diharapkan mampu menyesuaikan dengan perubahan itu, dan selanjutnya barulah dia bisa diharapkan menjadi change agent atau agen perubahan bagi yang lain. Seorang guru bimbingan konseling harus terbiasa mengidentifikasi tentang tantangan bangsa masa depan disegala bidang, selanjutnya dia analisis apa saja yang menjadi kesempatan dan tantangan bagi siswanya dikemudian hari, dan terakhir dia akan tuangkan hasil analisis itu dalam program pengembangan diri yang harus diikuti siswa untuk menghadapi siswa tersebut. Siswa akan senantiasa belajar dan belajar untuk mengubah dirinya sehingga kemampuan, keterampilan, wawasan, dan kepribadiannya tumbuh dan berkembang.

Perubahannya akan di transformasikan pada orang lain disekelilingnya sesuai peran dan fungsinya di lingkungannya. Sebagai agen perubahan, maka dia harus memprioritaskan untuk meletakkan landasan yang kokoh kepada guru, siswa, dan orang tua. Tentang paradigma belajar. Untuk itu diperlukan pengetahuan yang memadai, keberanian, dan keuletan yang ditunjang oleh kemampuan komunikasi serta kepribadian.

B. Ahlak

1. Definisi Ahlak

Secara etimologi, kata "*akhlak*" berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluq*" yang berarti budi pekerti, perilaku, tingkah laku, atau sifat-sifat manusia. Akhlak merujuk pada tindakan dan sikap yang merupakan hasil dari kebiasaan dan pengulangan perbuatan yang dilakukan secara sadar. Tabiat atau watak manusia muncul karena tindakan-tindakan yang berulang-ulang sehingga menjadi biasa dalam kehidupan sehari-hari.³³ Dalam sudut pandang terminologi, pengertian akhlak menurut ulama ilmu akhlak dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Al-Qurtuby mengatakan bahwa akhlak merupakan suatu perbuatan yang bersumber dari Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.³⁴
- b. Imam al-Ghazali mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang telah tertanam di dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah untuk dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan sesuatu yang lebih lama.³⁵

³³ Neng Curhyati Sinulingga, *Penerapan Bimbingan Konseling* Opcit,hal.42

³⁴ Al-Qurtubi, Tafsir al-Qurtubi, terj. Mahmud Hamid Usman (Jakarta: Pustaka Azam, 2005), hal. 670.

³⁵ Imam Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia* (Bandung: Mizan, 2015), hal.58

- c. Ibnu Maskawaih mengatakan akhlak merupakan kondisi jiwa yang selalu mendorong manusia untuk berbuat sesuatu tanpa memikirkannya terlalu lama.³⁶
- d. Muhamad bin'Ilan Ash-Shadieqy akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).³⁷

Adapun dalam ajaran Islam secara terminologi akhlak bermakna terpuji atau (akhlakul karimah) seperti yang dijelaskan oleh Al-Rasyidin yang dikutip oleh Neng Cahyati dalam tesisnya, setidaknya akhlak mencakup ke dalam tiga hal yaitu:³⁸

- a. Nilai, norma, prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan dirinya sendiri.
- b. Nilai, norma prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan individu dan makhluk lain ciptaan Allah *Subhanahu Wa ta'ala*.
- c. Nilai, norma, prosedur, atau aturan-aturan yang menata bagaimana idealnya perilaku interaksi dan komunikasi antara individu dengan Khaliq-Nya yakni Allah *Subhanahu Wa ta'ala*. Berdasarkan berbagai pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak

³⁶ Ibnu Maskawaih, Tahdzib al-Akhlak, terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak (Bandung: Mizan, 1994), hal. 62.

³⁷ Muhammad bin 'Ilan al-Sadiqi, Syarah Kitab Tauhid (Beirut: Lubnan, 1995), hal. 76.

³⁸ Neng Curhyati Sinulingga, *Penerapan Bimbingan Konseling* Opcit,hal.45

merupakan proses penanaman nilai-nilai perilaku baik terhadap Allah *Subhanahu Wa ta'ala*.

Selain itu nilai-nilai akhlakul kharimah menurut Na'imah, terbagi beberapa karakter diantaranya ialah seperti :³⁹

a. Disiplin

Disiplin adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri sesuai dengan aturan yang berlaku. Individu yang disiplin adalah mereka yang membiasakan diri untuk melakukan hal-hal dengan tepat waktu dan patuh terhadap aturan yang ada. Hal ini juga mencakup ketaatan dalam beribadah dan melaksanakan tugas-tugas agama dengan sungguh-sungguh.

b. Jujur

Sifat dapat dipercaya dicirikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan realitas situasi, jujur dan terhormat, dapat melakukan tanpa kebohongan, mengambil dan mencemarkan nama baik dan tidak pernah menipu orang lain. Menurut ajaran Islam, karakter jujur ini mencontohkan kepribadian kerasulan rasul yang sejati dan menjauhi dusta. Orang yang legit ditunjukkan dengan perilaku yang menunjukkan cara mereka dapat dipercaya baik dalam perkataan, aktivitas maupun dalam pekerjaan.

c. Religius

³⁹ Na'imah, T. (2018, December). Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Pendidikan Karakter. In *SemNasPsi (Seminar Nasional Psikologi)* (Vol. 1, No. 1, pp. 73-86).

Religius yaitu sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

d. Bertanggung Jawab

Orang yang memiliki sifat tanggung jawab adalah orang yang berani bertindak, berani mengambil tanggung jawab atas segala resiko yang ditimbulkan oleh tindakannya, menyelesaikan semua tugas dan latihannya, mengikuti instruksi sebaik mungkin, yang mampu untuk mengatur waktu mereka, yang serius melakukan sesuatu, dan yang fokus dan konsisten.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Akhlak

Setiap tindakan manusia didasarkan atas kehendaknya. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang menjadi penentu lahirnya kehendak dalam diri seseorang:

a. Naluri

Naluri merupakan pembawaan asli atau sifat dan kepribadian yang dibawa sejak lahir yang berfungsi sebagai pendorong seseorang dalam melakukan tindakan. Naluri memerlukan pembinaan, pendidikan, pelatihan agar berbuat dalam koridor akhlaki.⁴⁰

b. Pembiasaan

⁴⁰ Arifatul Fitriyah, "Organisasi Remaja Dakam Pembentukan Akhlak Di Masyarakat (Studi Organisasi Karang Taruna Di Dusun Rembes, Desa Gunung Tumpeng, Kabupaten Serang)" (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Salatiga, Salatiga 2016), 40

Salah satu faktor utama dalam pembentukan akhlak adalah pembiasaan yang diterapkan kepada anak asuh semenjak kecil secara terus menerus. Contoh, semenjak dini anak dibiasakan memberi salam ketika masuk rumah, sehingga sampai dewasa akan terbawa kebiasaan baik ini.⁴¹

c. Lingkungan

Lingkungan memberikan pengaruh terhadap akhlak seseorang, terbagi menjadi tiga lingkungan utama yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Didalamnya manusia berinteraksi satu sama lainnya. Lingkungan itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.

- 1) Keluarga merupakan kelompok orang yang memiliki hubungan darah, sehingga menjadi lingkungan yang pertama bagi anak, dan menjadi pondasi dalam pembentukan akhlak anak tersebut.
- 2) Sekolah, merupakan lembaga pendidikan formal dibawah pengawasan seorang guru yang mendidik, mengajar, membina, mendampingi tidak hanya dalam urusan akademik tetapi juga akhlak anak. Di sekolah juga terdapat teman kelas yang mempengaruhi akhlak anak, sehingga sangat penting dalam memilih teman yang bagus akhlaknya.
- 3) Masyarakat, yang dimaksud disini adalah orang yang berada di sekitar anak, sehingga interaksi antara mereka dapat mempengaruhi akhlak anak. Seperti teman sebaya dalam permainan yang

⁴¹ Arief Wibowo, "Berbagai Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak," Jurnal Suhuf 28, no. 1 (Mei 2016): 98.

mempengaruhinya. Jika temannya memiliki akhlak yang baik, maka akan memberikan pengaruh yang baik terhadap anak dalam berperilaku. Sebaliknya jika memiliki teman yang berakhlak tercela maka anak tersebut cenderung berakhlak tercela juga.⁴²

3. Karakteristik Akhlak

Berdasarkan sifatnya, akhlak dapat dibagi menjadi dua yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.⁴³

- a. Akhlak terpuji merupakan salah tujuan dalam agama Islam, sehingga Allah SWT berfirman dalam Al Quran surat Al Ahzab ayat 21 sebagaimana disebutkan di atas, bahwa seseorang harus menjadikan Rasulullah SAW sebagai panutan dalam berakhlak. Contoh berdoa kepada Allah SWT dengan suara lembut, bersholawat ketika mendengar nama Rasulullah SAW, bersikap ramah kepada orang tua dan guru, bergaul dengan teman dengan baik, menjaga lingkungan dan alam di sekitar kita.
- b. Akhlak tercela jauh dari ajaran Islam yang menyebabkan kebencian Allah SWT sampai makhluk-Nya. Seperti bermaksiat kepada Allah SWT, berkata kasar kepada orang tua, mengganggu tetangga atau teman, merusak lingkungan dan alam sekitar.⁴⁴

⁴² Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja (Bandung: 2008), 138-141.

⁴³ Ali Mustofa, "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan AlMas'Udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq," Jurnal Ilmuna 2, no. 1 (2020): 49–52.

⁴⁴ Ali Mustofa, "Konsep Akhlak Mahmudah...."

4. Tujuan Pembinaan Akhlak

Akhlak mulia yang dimiliki setiap manusia tentunya sangat diinginkan oleh Islam. Keberadaan akhlak mulia ini sangat ditekankan karena tidak hanya membawa kebahagiaan bagi individu tetapi juga bagi manusia secara keseluruhan. Pada akhirnya, etika menjadi bagian utama ketika ditunjukkan oleh seseorang, dengan tujuan untuk mencapai kepuasan di dunia ini dan di akhirat. Sebagaimana diungkapkan dalam hadits yang menyertainya:

إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

“Sesungguhnya sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Bukhari no. 6035).

Pakar pelatihan Islam berpendapat bahwa alasan sekolah Islam adalah pengembangan etika. Pembinaan akhlak dalam Islam menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasy adalah pembentukan manusia yang berakhlak mulia, santun dalam ucapan dan perbuatan, berakhlak mulia, berakhlak, santun, dan beradab. Pembangunan akhlak merupakan jantung pendidikan Islam.⁴⁵

5. Strategi Meningkatkan Akhlak

Dalam upaya meningkatkan akhlak yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, terdapat sejumlah strategi yang dapat diimplementasikan. Strategi-strategi ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu sesuai dengan nilai-nilai agama, budaya, dan kemanusiaan. Dengan

⁴⁵ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 73.

memahami dan mengaplikasikan cara-cara yang efektif, seseorang dapat memperbaiki dan meningkatkan akhlakunya secara berkelanjutan. Beberapa strategi yang layak dipertimbangkan meliputi pendidikan moral dalam kurikulum, inspirasi dari teladan-teladan positif, introspeksi diri yang jujur, serta pengembangan nilai-nilai spiritual melalui ibadah dan aktivitas kebajikan. Dalam konteks ini, pembahasan lebih lanjut akan menguraikan setiap strategi dengan tujuan memberikan panduan yang bermanfaat bagi individu dalam memperkuat akhlakunya.⁴⁶

a. Pendidikan Moral

Pendidikan moral adalah suatu upaya sistematis untuk mengajarkan nilai-nilai etika, moral, dan perilaku yang baik kepada individu, terutama generasi muda, melalui proses pendidikan. Strategi ini melibatkan integrasi konsep-konsep moral dalam kurikulum pendidikan formal, baik di sekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan moral dapat mencakup pengajaran tentang nilai-nilai seperti jujur, toleransi, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab sosial. Melalui pendidikan moral, individu diajarkan bagaimana mengambil keputusan yang baik dan moral dalam berbagai situasi kehidupan.⁴⁷

b. Teladan Positif

Strategi ini melibatkan mencontoh perilaku yang baik dari tokoh-tokoh inspiratif dan figur-figur moral yang dihormati. Contoh-contoh ini

⁴⁶ Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).

⁴⁷ Warasto, Hestu Nugroho. "Pembentukan Akhlak Siswa." *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi* 2.1 (2018): 65-86.

bisa berasal dari tokoh agama, pemimpin sosial, atau individu di sekitar kita yang telah mengamalkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Mengamati dan mempelajari perbuatan mereka dapat memberikan inspirasi dan panduan tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai moral dalam tindakan kita sendiri.⁴⁸

c. Introspeksi Diri

Introspeksi diri adalah proses merenung dan mengkaji perilaku dan tindakan kita sendiri secara jujur dan kritis. Dalam konteks meningkatkan akhlak, introspeksi diri melibatkan evaluasi terhadap tindakan dan sikap kita apakah sesuai dengan nilai-nilai moral yang kita yakini. Melalui refleksi ini, kita dapat mengidentifikasi area di mana kita perlu melakukan perbaikan dan mengatasi kesalahan-kesalahan kita. Introspeksi yang teratur membantu kita memperkuat kesadaran diri tentang nilai-nilai yang ingin kita junjung.

d. Beribadah

Beribadah adalah kewajiban dalam agama tertentu, seperti Islam, dan juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan akhlak. Aktivitas beribadah seperti shalat, puasa, dan amal kebajikan dapat membantu seseorang lebih peka terhadap nilai-nilai spiritual dan moral. Shalat, misalnya, tidak hanya merupakan kewajiban ritual, tetapi juga momen

⁴⁸ Ginanjar, Muhammad Hidayat, and Nia Kurniawati. "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6.02 (2017): 25.

refleksi dan komunikasi langsung dengan Tuhan. Ini dapat membantu memperkuat ikatan spiritual dan memotivasi seseorang untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penelitian Relevan

Kajian terhadap jurnal atau penelitian terdahulu dan dilakukan terhadap buku, skripsi atau penelitian ilmiah yang meneliti tentang Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Ahlak Siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong. Sebagai bahan pertimbangan peneliti mengambil perbandingan jurnal dan skripsi oleh :

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Rapika dalam skripsinya dengan judul “Implementasi bimbingan dan konseling peserta didik di MTs. Darul Istiqamah Leppang Kecamatan Ponrang Selatan Kabupaten Luwu” Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa dilakukan dengan cara:
 - a. Bimbingan preventif (pencegahan) diberikan dengan tujuan mencegah murid dari perkembangan yang tidak diinginkan, seperti membentuk sikap yang tepat terhadap orang tua. Di MTs. Darul Istiqamah Leppang, bimbingan yang dilakukan cenderung bersifat pembinaan perkembangan (developmental guidance).
 - b. Bimbingan korektif diberikan untuk memperbaiki perkembangan yang salah atau meninjau pilihan yang keliru dengan konsekuensi yang negatif. Biasanya terbatas pada masalah pilihan seperti keputusan siswa untuk melanjutkan di MTs. Darul Istiqamah atau memilih keluar. Kebiasaan

kepribadian yang salah biasanya belum terlalu tampak pada tahun-tahun siswa berada di sekolah menengah.

- c. Pengkajian al-Quran secara rutin/tafsir lafdziah al-Quran dilakukan di MTs. Darul Istiqamah sebagai program pengkajian bersama tentang tafsir lafdziah.
- d. Latihan muhadharah/pidato digunakan dalam bimbingan untuk membangkitkan pengetahuan peserta didik tentang akhlak, sehingga mereka termotivasi untuk menerapkan materi yang telah disampaikan. Bimbingan setelah subuh juga dilakukan untuk meningkatkan akhlak peserta didik.
- e. Hambatan yang dihadapi dalam bimbingan untuk meningkatkan akhlak peserta didik di MTs. Darul Istiqamah Leppangang antara lain: a) kurangnya perhatian peserta didik dalam mengikuti kegiatan bimbingan; b) kurangnya perhatian dan dukungan orang tua saat peserta didik pulang ke rumah pada saat liburan; c) keterbatasan waktu yang tersedia untuk proses pendampingan karena jadwal yang padat; d) kurangnya keberadaan guru profesional dalam bidang bimbingan konseling; e) tidak semua peserta didik tinggal di asrama.

Berdasarkan penelitian diatas adanya persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas bagaimana peran bimbingan konseling terhadap peserta didik, sedangkan perbedaannya ialah peneliti lebih membahas tentang peran bimbingan konseling dalam menumbuhkan ahlakul karimah dalam diri siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fathoni dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Penerapan Bimbingan Konseling Islami dalam Pembentukan Ahlak Siswa” Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islami di SDIT Permata Insani sudah ideal dan sudah memenuhi prinsip-prinsip bimbingan yang ideal dalam menjawab permasalahan siswa, walaupun masih ditemukan hambatan-hambatan dalam proses bimbingan. Yang mana hasil penelitian tersebut sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Penerapan Bimbingan Konseling Islami di SDIT Permata Insani dalam membentuk akhlak siswa
 - a. Bimbingan konseling Islami di sekolah melibatkan seluruh staf sekolah, termasuk kepala sekolah, guru BKI, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Mereka memiliki peran dan keterlibatan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islami di sekolah.
 - b. Dalam proses bimbingan konseling Islami, penyelesaian masalah siswa dilakukan dengan langkah-langkah berikut: pertama, mengidentifikasi jenis masalah yang dihadapi siswa. Kemudian, menentukan jenis kegiatan layanan yang sesuai dengan masalah tersebut. Terakhir, mencapai kesimpulan dari kegiatan yang dilakukan. Dalam konseling, langkah-langkah serupa dilakukan dengan mengidentifikasi latar belakang masalah, mendiagnosis permasalahan dengan mencari gejala yang signifikan, dan

⁴⁹ Muhammad Fathoni, “Penerapan Bimbingan Konseling Islami dalam Pembentukan Ahlak Siswa”, *Naskah Publikasi Fakultas Agama Islam*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, hal.10

menyimpulkan jenis permasalahan berdasarkan Qur'an, hadis, dan teori-teori psikologi yang relevan untuk menentukan solusi yang akan diberikan.

- 2) Hambatan dalam melaksanakan ajaran Islam dan penyuluhan di SDIT Permata Insani antara lain ada beberapa anak yang membutuhkan kedekatan dengan orang tuanya. Ada beberapa anak yang memiliki keinginan yang lemah untuk berubah. adanya media elektronik yang mengganggu seperti handphone dan televisi. Kemudian iklim sosial dan iklim keluarga buruk.

Berdasarkan penelitian diatas adanya persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas tentang bimbingan konseling dalam pembentukan ahlak terhadap peserta didik sedangkan perbedaannya ialah peneliti membahas tentang meningkatkan ahlakul karimah dalam diri siswa.

3. Penelitian yang dilakukan Muhammad Amran dalam Skripsinya yang berjudul “Strategi Bimbingan dan Konseling (BK) Dalam Membina Ahlak Siswa di SMAN 2 Selayar Kabupaten Kepulauan Selayar”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kesimpulan sebagai berikut :
 - a. Dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Selayar, nasehat diberikan kepada siswa oleh wali kelas. Namun, jika situasinya tidak dapat ditangani, tanggung jawab tersebut akan dialihkan kepada guru bimbingan dan konseling.
 - b. Akhlak siswa di SMA Negeri 2 Selayar, yang berjumlah sekitar 500 siswa, bervariasi sesuai dengan latar belakang keluarga mereka. Faktor-

faktor seperti kondisi ekonomi keluarga juga dapat mempengaruhi akhlak siswa.

- c. Strategi guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Selayar dalam membina akhlak siswa melibatkan kerjasama dengan orang tua siswa. Pendekatan langsung kepada siswa dilakukan, dan mushollah digunakan sebagai sarana untuk kegiatan ibadah siswa.⁵⁰

Berdasarkan beberapa penelitian diatas maka didapati *gap research* dalam penelitian ini adanya persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas bagaimana peran bimbingan konseling dalam membina ahlak terhadap peserta didik, sedangkan perbedaannya ialah peneliti lebih membahas tentang peran bimbingan konseling dalam meningkatkan ahlakul karimah dalam diri siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh A. Rakhirwan yang dalam skripsinya yang berjudul “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMK Negeri 03 Lebong”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Setelah keluarga (orang tua), Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan pendidik kedua. yang sangat penting untuk pengembangan karakter anak dan memaksimalkan pendidikan ramah anak.
 - b. Hal terpenting yang dapat dilakukan seseorang untuk dirinya sendiri adalah kepercayaan diri untuk melakukan sesuatu. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang

⁵⁰ Muhammad Amran, “Strategi Bimbingan dan Konseling (BK) Dalam Membina Ahlak Siswa di SMAN 2 Selayar Kabupaten Kepulauan Selayar” Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020

Keyakinan adalah atribut yang sangat dihargai oleh individu dalam kehidupan sosial di masyarakat.

- c. Di SMK N 03 Lebong, mayoritas siswa adalah siswa yang jujur. Saat melakukan konseling individual, para guru bimbingan dan konseling (BK) di SMK tersebut berfokus pada peningkatan kepercayaan diri siswa. Mereka juga membantu siswa yang mengalami gangguan fisik (cacat) untuk memperoleh kepercayaan diri dalam interaksi sosial dan pembelajaran. Guru BK juga menggunakan konseling bimbingan kelompok untuk mengatasi kecemasan siswa. Dalam hal ini, guru BK di SMK N 03 Lebong menggunakan teknik konseling kelompok untuk membantu siswa merasa percaya diri dan berani berbicara di hadapan teman-teman mereka. Guru BK memberikan layanan konseling kelompok untuk melatih siswa agar berani maju ke depan.
- d. Dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa, perlu digunakan pendekatan yang tepat. Misalnya, dengan memberikan konseling individu kepada siswa yang merasa putus asa, hal ini dapat membantu mereka membangun kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai masalah. Selain itu, saya juga memberikan layanan informasi kepada siswa tentang bagaimana berinteraksi dalam lingkungan masyarakat dan menghadapi berbagai latar belakang masyarakat yang berbeda, sehingga mereka dapat memiliki kepercayaan diri yang lebih baik.”⁵¹

⁵¹ Rakhirwan, A., Beni Azwar, and Nafriyal Nafriyal. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMK Negeri 03 Lebong*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019.

Dari penelitian diatas setelah ditemukan hasil penelitian nya bahwa persamaanya penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang peran Guru Bimbingan Konseling disekolah. Sedangkan perbedaanya adalah penelitian ini membahas tentang meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah membahas tentang meningkatkan akhlak siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Wempi Maulino dengan judul “Sinergitas Kinerja Guru Aqidah Akhlak Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanamkan Akhlak Siswa Di Man Rejang Lebong”. Adapun hasil dari penelitian ini sebagai berikut:

Sinergi kinerja antara guru aqidah akhlak dan guru bimbingan konseling dalam menanamkan akhlak siswa di MAN Rejang Lebong terjadi melalui kerjasama yang sudah ada. Bentuk kerjasama antara kedua guru ini mencakup pengumpulan data, pengolahan data, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi. Faktor pendukung sinergi kinerja ini adalah dukungan dari dewan guru, tersedianya sarana prasarana yang lengkap, serta adanya peserta didik yang kooperatif. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu bagi guru bimbingan konseling untuk masuk ke kelas, ketidakmampuan siswa untuk berubah, perbedaan pendapat antara dewan guru, dan ketidakminatan siswa untuk menerima bimbingan.⁵²

Penelitian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kesamaannya adalah sama-sama membahas tentang

⁵² Maulino, Wempi, Abdul Rahman, and Bakti Komalasari. *Sinergitas Kinerja Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menanamkan Akhlak Siswa di MAN Rejang Lebong*. Diss. IAIN Curup, 2020.

guru bimbingan dan konseling. Perbedaannya penelitian ini membahas tentang menanamkan akhlak siswa sedangkan peneliti akan melakukan penelitian yang membahas meningkatkan akhlak siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian yang digunakan ini ialah bersifat studi kasus dengan pendekatan kualitatif karena penelitian ini akan menggambarkan dan menceritakan.⁵³ Sesuai dengan karakteristik permasalahan yang akan dibahas yaitu Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Ahlak Siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong. Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.

Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan situasi lapangan yang sebenarnya dan menganalisis data secara deduktif-induktif dengan menggunakan logika ilmiah. Metode penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan, seperti yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto.⁵⁴

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang melibatkan penemuan dan pengumpulan data visual dan naratif yang komprehensif. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena atau masalah yang menarik perhatian.⁵⁵

⁵³ SyaifuddinAzwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1999), hal. 3

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Renika Cipta. 1998). hal.183

⁵⁵ Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 335.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkapkan data berupa data aspek Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Ahlak Siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong.

2. Sumber Data

Pengumpulan data yang akan penulis lakukan terbagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh obyek penelitian, data primer ini diperoleh langsung dari wawancara yang diajukan kepada responden yaitu kepada siswa perwakilan kelas 8, wali kelas, guru BK, dan Kepala sekolah MTS Baitul Makmur Rejang Lebong, dan begitu juga dengan observasi dan dokumentasi. Sumber data Primer dari beberapa responden ini bertujuan untuk mengumpulkan data aspek peran bimbingan konseling dalam meningkatkan ahlakul karimah dalam diri siswa, hambatan dalam meningkatkan ahlakul karimah dalam diri siswa melalui layanan konseling yang diterapkan oleh Guru Bimbingan Konseling.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau berasal dari bahan kepustakaan yang digunakan untuk melengkapi data primer, data sekunder ini

dapat diperoleh dari beberapa program yang telah diterapkan di MTS Baitul Makmur, RPL dan Laporan Program, serta didukung juga dengan buku-buku, jurnal, skripsi yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena sifatnya kualitatif maka diperlukan subjek penelitian, “subjek penelitian adalah subjek yang diteliti oleh peneliti”.⁵⁶ Subjek adalah sekelompok individu menjadi pusat penelitian, Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan Konseling dan beberapa siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh melalui informasi kunci yakni Guru Bimbingan Konseling di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemilihan informasi dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu diantaranya, Guru Bimbingan Konseling yang berperan dalam memberikan pelayanan konseling kepada para siswa dan yang mendukung dengan permasalahan yang di diteliti. dan tercatat dalam SK *Home base* MTS Baitul Makmur Rejang Lebong.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

⁵⁶ Amirudin Hadi dan Haryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Setia.1998). hal. 107.

Agar penelitian ini sesuai dengan apa yang diharapkan maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian, yaitu pada guru bimbingan konseling yang memberikan layanan konseling kepada para siswa yang ada di MTS Baitul Makmur.

Adapun penelitian ini dilakukan pada guru bimbingan konseling Islam dikarenakan Menyangkut peran bimbingan konseling dalam meningkatkan Ahlakul Karimah dalam diri siswa melalui layanan informasi.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan terhitung dari 20 maret 2023 sampai 20 juni 2023. Peneliti melakukan pengumpulan data dan pengolahan data, sebagaimana yang telah peneliti uraikan sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dalam penelitian. Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data.⁵⁷

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hal ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif, pemahaman terhadap fenomena dapat diperoleh dengan baik melalui interaksi langsung dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi langsung pada tempat kejadian fenomena. Selain itu, dokumentasi

⁵⁷ SuharsimiArikunto, *ProsedurPenelitianPendekatanPraktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 1991), hal.134

juga digunakan sebagai tambahan data guna melengkapi informasi yang diperlukan.

1. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati Peran Guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan ahlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan dalam meningkatkan Ahlakul Karimah melalui layanan-layanan bimbingan konseling. Observasi merupakan salah satu instrumen yang umum digunakan dalam penelitian pendidikan.

Dalam penelitian kualitatif, observasi sering digunakan sebagai pelengkap instrumen lain seperti wawancara. Instrumen observasi sangat efektif ketika digunakan untuk mengamati kondisi atau fakta alami, tingkah laku, dan hasil kerja responden dalam situasi yang sebenarnya.⁵⁸

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah bentuk percakapan yang dilakukan dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara atau interviewer yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara atau interviewee yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁵⁹ Pada teknik wawancara, peneliti secara langsung berinteraksi dengan responden atau subjek yang diteliti, dan mengajukan pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Beberapa keunggulan dari teknik wawancara antara lain:

- a. Spesialis mendapat tanggapan cukup tinggi dari responden

⁵⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta. 2015) hal. 203

⁵⁹ Lexy J.Meloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006). hal.186

- b. Spesialis dapat membantu memahami lebih banyak, dengan asumsi bahwa responden mengalami masalah dalam menjawab.
- c. Dengan mengamati tanggapan, peneliti dapat lebih mengontrol tanggapan responden.
- d. Ilmuwan dapat memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui survei atau persepsi.

Peneliti menggunakan wawancara untuk mendapatkan data tentang aspek peran bimbingan konseling Islam dalam menumbuhkan Ahlakul Karima dalam diri siswa melalui layanan informasi..

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁰ Data dokumentasi dari MTS Baitul Makmur Rejang Lebong, untuk melengkapi data yang belum lengkap dari observasi peneliti dan wawancara peneliti. Misalnya peneliti menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data yang menjadi hambatan bagi guru bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan ahlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong.

F. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data penelitian maka peneliti menggunakan teknik analisa data. Perkataan analisa atau analisis berasal dari bahasa Inggris "*Analysis*" yang berarti pemisahan, pemisahan dengan teliti. Analisis dengan arti diatas,

⁶⁰ Lexy J.Meloeng. *Metode Penelitian*.....hal. 329

hampir sama dengan akar kata bahasa Yunani “*Lysis*” yang bearti “*to break up or dissolve*” atau memilah-milah. Dalam kamus bahasa Indonesia kata analisa bearti kata benda abstrak, analisis bearti penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya). Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara dan sebagainya).⁶¹

Jadi, analisis data yang digunakan ini ialah deskriptif dimana analisis data deskriptif ini adalah proses pengorganisasikan dan menguraikan data kedalam pola kategori satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan seperti yang dikehendaki data. Analisa terhadap data hasil penelitian tentang peran bimbingan konseling dalam meningkatkan Ahlakul Karimah dalam diri siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif melalui model interaksi yang dikembangkan oleh Milles dan Hubermen. “Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*. Data *display* dan *conclusion drawing* atau *verifikation*”.⁶²

Langkah-langkah analisis data model interaktif ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Data reduction* (Reduksi data)

Sugiyono menegaskan bahwa reduksi data merupakan proses berpikir yang halus yang membutuhkan kecerdasan tinggi serta wawasan yang luas dan mendalam. Peneliti yang baru memulai reduksi data dapat membicarakannya dengan teman atau dengan orang lain yang dianggap ahli.

⁶¹ Sri Rahmaningsih. *Pengantar Metodologi Pendidikan*, (Curup: LP2 STAIN CURUP. 2009). hal. 46.

⁶² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2015). hal. 337.

Mengurangi informasi berarti menyimpulkan, memilih hal-hal yang paling menarik, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari topik dan contoh, dan menghilangkan yang tidak berguna. Dengan demikian informasi yang berkurang akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan para ahli dalam melakukan kemudahan pengumpulan informasi, dan pencarian bila perlu.

2. *Data display* (Penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan lain sebagainya. Menurut Sugiyono, dalam penelitian kualitatif, penyajian data dalam bentuk uraian naratif telah menjadi bentuk yang paling umum. Miles and Huberman juga menyatakan hal yang serupa, bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif sebagian besar dilakukan dalam bentuk teks naratif.

Dalam konteks ini, penyajian data dalam bentuk uraian naratif memungkinkan peneliti untuk secara rinci dan mendalam menggambarkan temuan-temuan yang dihasilkan dari analisis data. Uraian naratif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan situasi, konteks, hubungan antar kategori, dan temuan-temuan penting secara deskriptif dan menyeluruh. Selain itu, bentuk penyajian data lain seperti bagan, hubungan antar kategori, dan flowchart juga dapat digunakan untuk memvisualisasikan dan mengorganisir temuan-temuan kualitatif secara lebih terstruktur dan jelas.

Penting untuk dicatat bahwa pemilihan bentuk penyajian data harus disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, karakteristik data, dan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Peneliti perlu mempertimbangkan cara terbaik untuk menyampaikan informasi yang relevan dan bermakna kepada pembaca atau pemangku kepentingan, serta menjaga keakuratan dan keabsahan temuan-temuan yang disajikan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion drawing* atau verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan merupakan temuan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran yang lebih jelas tentang suatu objek yang sebelumnya masih kurang dipahami atau tidak terlihat dengan jelas. Selain itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif juga dapat berupa hubungan kasual atau interaktif antara variabel, hipotesis baru, atau bahkan pengembangan teori baru.

Proses penarikan kesimpulan melibatkan sintesis dan interpretasi temuan-temuan yang telah ditemukan dari analisis data. Peneliti melakukan pemahaman mendalam terhadap data dan mencari pola-pola, tema-tema, atau keterkaitan yang muncul dari data tersebut. Kesimpulan yang dihasilkan

harus didukung oleh data yang ada dan mencerminkan pemahaman yang akurat terhadap fenomena yang diteliti.

Selanjutnya, verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar, valid, dan dapat dipercaya. Verifikasi dapat dilakukan melalui langkah-langkah seperti triangulasi data, yaitu membandingkan temuan dengan sumber data yang berbeda untuk memperkuat keabsahan temuan. Selain itu, diskusi dengan pihak lain seperti rekan sejawat atau ahli di bidang terkait juga dapat menjadi bagian dari proses verifikasi.

Penting untuk menjaga objektivitas, keakuratan, dan keabsahan kesimpulan yang ditarik dalam penelitian kualitatif. Kesimpulan yang kuat dan dapat dipercaya akan memperkuat nilai penelitian dan kontribusinya terhadap pemahaman dan pengembangan ilmu pengetahuan.⁶³

Menurut Miles and Huberman, penarikan kesimpulan dan verifikasi dalam penelitian kualitatif membutuhkan evaluasi yang berkelanjutan. Kesimpulan awal yang diberikan pada tahap awal penelitian masih bersifat sementara dan dapat berubah seiring dengan penemuan bukti-bukti baru yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal yang disampaikan pada tahap awal penelitian didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel.

⁶³ Sugiono, *Metode Penelitian*.....hal.252.

Hal ini menekankan pentingnya evaluasi dan validasi terus-menerus dalam penelitian kualitatif. Peneliti perlu terus mengumpulkan data baru, menganalisisnya, dan membandingkannya dengan kesimpulan yang telah ditarik sebelumnya. Jika bukti-bukti baru yang ditemukan secara konsisten mendukung kesimpulan awal, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian kualitatif, penting untuk mempertahankan kredibilitas dan keandalan kesimpulan. Hal ini dapat dicapai dengan melakukan triangulasi data, yaitu membandingkan temuan dengan berbagai sumber data dan metode analisis yang berbeda. Diskusi dan konsultasi dengan kolega atau ahli di bidang yang relevan juga dapat membantu dalam verifikasi dan validasi kesimpulan yang ditarik.

Dengan menjaga integritas metodologis dan konsistensi temuan, peneliti dapat memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik dalam penelitian kualitatif memiliki kekuatan dan keabsahan yang memadai.⁶⁴

G. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi dalam teknik pengumpulan data merupakan pendekatan yang melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda untuk menguji kredibilitas dan keabsahan data. Dalam triangulasi, peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber yang independen dan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang

⁶⁴ Sugiono, *Metode Penelitian*hal. 338.

fenomena yang diteliti. Triangulasi sumber mengacu pada penggunaan berbagai sumber data yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan dokumen, yang memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap fenomena yang sama. Dengan menggunakan berbagai sumber data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap dan memverifikasi konsistensi informasi yang diperoleh.

Triangulasi teknik pengumpulan data melibatkan penggunaan beberapa teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti wawancara, observasi, dan kuesioner. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh perspektif yang lebih luas dan membandingkan hasil dari masing-masing teknik pengumpulan data untuk memperkuat keandalan dan validitas temuan. Triangulasi waktu melibatkan pengumpulan data pada waktu yang berbeda dalam proses penelitian. Dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang perubahan dan dinamika fenomena yang diteliti.

Melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu, peneliti dapat memperkuat kredibilitas dan validitas data yang dikumpulkan. Pendekatan ini membantu dalam meminimalkan bias, memperoleh konfirmasi dari berbagai sudut pandang, dan memberikan dasar yang kuat untuk penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa dan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk

menguji kredibilitas dan keandalan informasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat menggunakan beberapa metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan survei. Dengan mengumpulkan data melalui berbagai metode tersebut, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan memverifikasi konsistensi informasi yang diperoleh.

Metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang handal dan lengkap. Wawancara bebas memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perspektif dan pengalaman subjek penelitian, sementara wawancara terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dengan pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya.

Dengan menggunakan metode-metode tersebut dan membandingkan hasil yang diperoleh, peneliti dapat memperoleh kebenaran informasi yang lebih solid dan gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti. Hal ini menguatkan kredibilitas data dan memperkuat validitas penelitian kualitatif.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik digunakan dalam penelitian untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang diperoleh dari sumber yang sama, namun dengan menggunakan teknik yang berbeda. Dalam konteks

ini, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi adalah teknik yang dapat digunakan.

Observasi partisipatif melibatkan peneliti secara aktif dalam kehidupan dan kegiatan subjek yang diamati. Dengan berpartisipasi secara langsung, peneliti dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman dan perspektif subjek. Wawancara mendalam melibatkan interaksi tatap muka antara pewawancara dan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menggali informasi secara sistematis dan terperinci dari responden. Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen atau sumber tertulis lainnya seperti catatan, laporan, atau arsip yang relevan dengan penelitian.

Dengan menggunakan triangulasi teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih valid dan kredibel. Dengan membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, peneliti dapat memverifikasi kesesuaian dan konsistensi informasi yang diperoleh, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap data penelitian.

3. Triangulasi waktu

Dalam rangka pengujian kredibilitas waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data, dengan cara pengecekan, wawancara, observasi atau tehnik lain dengan waktu yang berbeda, Jadi kondisi bisa mempengaruhi proses pengumpula data.

Seperti data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga kredibel, dan sebaliknya jika peneliti tidak memikirkan kondisi atau waktu yang tepat maka proses pengumpulan data tidak akan berjalan semaksimal mungkin seperti yang diharapkan sebelumnya oleh peneliti, maka untuk pemilihan waktu dan kondisi ini sangatlah berpengaruh dari proses pengumpulan data.⁶⁵

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian*373.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah MTs Baitul Makmur Rejang Lebong

MTs Baitul Makmur Rejang Lebong beralamatkan di Sukowati Rejang Lebong No. 50 (Komplek Masjid Agung Rejang Lebong). Statusnya terdaftar pada 17 Mei 2000, dan diberi nomor statistik madrasah (NSM) 212260209006 saat itu. Masjid Agung Rejang Lebong memberikan nomor statistik madrasah saat ini, yaitu 121217020006.

Jumlah siswa yang bersekolah di MTs Baitul Makmur Rejang Lebong awalnya sekitar 25 orang, dan mereka dibagi menjadi tiga rombongan belajar. Seiring berjalannya waktu, dan dari tahun ke tahun, jumlah tersebut bertambah menjadi 456 dengan 13 rombongan belajar, dan pergantian kepemimpinan sebanyak empat kali.

Selain mempertimbangkan kualitas, berbagai upaya dilakukan untuk menunjukkan kualitas siswa. MTs Baitul Makmur Rejang Lebong terus berkembang dari waktu ke waktu. Pada tahun 2007, dari terdaftar menjadi terakreditasi dengan nilai A, yang didirikan oleh Yayasan Pembangunan Masjid Agung Baitul Makmur Rejang Lebong.

2. Visi dan Misi MTs Baitul Makmur Rejang Lebong

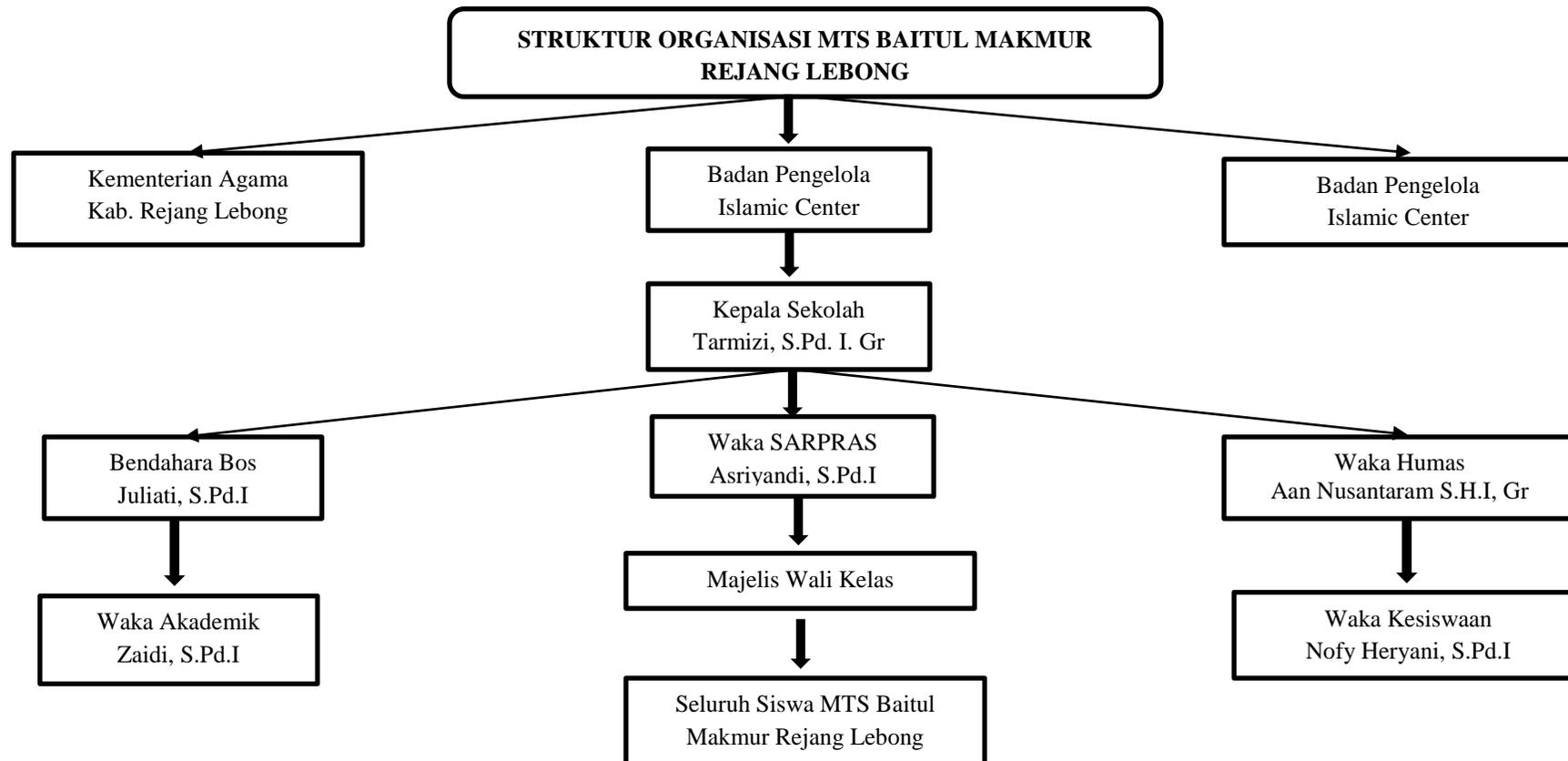
a. Visi MTs Baitul Makmur Rejang Lebong

“Unggul dalam Prestasi, Religius dalam Perilaku”

b. Misi MTs Baitul Makmur Rejang Lebong

- 1) Membeikan layanan prima kepada siswa sesuai dengan kompetensinya
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif pada seluruh warga madrasah
- 3) Menciptakan hidup rukun dan membiasakan berlaku santun serta saling menghargai terhadap sesama
- 4) Menerapkan manajemen yang transparan, demokratis professional, dan partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah
- 5) Menegakkan disiplin dengan penuh tanggung jawab

3. Struktur Organisasi MTs Baitul Makmur Rejang Lebong



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MTs Baitul Makmur Rejang Lebong

Sumber : Dokumentasi MTS Baitul Makmur dan Olahan Peneliti (2023)

B. Hasil Penelitian

1. Peran guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan ahlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong

a. Proses Pedampungan akhlak oleh Guru Bimbingan Konseling di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong

1) Tujuan Pemberian Layanan Konseling

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 15 September 2022 terkait proses pedampungan pendidikan akhlak pada siswa MTS Baitul Makmur Rejang Lebong menunjukkan adanya penggunaan buku-buku kemajuan akhlak siswa oleh guru-guru sebagai sarana untuk pendampungan akhlak. Buku tersebut berisi catatan-catatan mengenai perkembangan akhlak siswa mulai dari anak-anak yang bermasalah (nakal) hingga anak-anak yang berprestasi. Proses pedampungan akhlak siswa dilakukan oleh guru-guru sebagai upaya untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku yang baik, menginternalisasi nilai-nilai moral, dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjalani kehidupan berakhlak. Melalui buku kemajuan akhlak siswa, guru dapat melacak perubahan perilaku siswa dari waktu ke waktu dan memberikan evaluasi yang tepat. Adapun beberapa elemen yang terdapat didalam buku tersebut ialah sebagai berikut :⁶⁶

⁶⁶ Hasil Observasi Awal, dilaksanakan di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong. Pada Tanggal 15 September 2022

a) Identifikasi siswa

Setiap siswa memiliki catatan tersendiri dalam buku kemajuan akhlak. Identifikasi siswa meliputi nama, kelas, dan nomor induk siswa untuk memudahkan guru dalam melacak perkembangan akhlak individu.

b) Kriteria penilaian akhlak

Buku tersebut memiliki kriteria atau standar penilaian yang digunakan oleh guru untuk mengevaluasi perilaku siswa. Standar ini dapat mencakup sikap terhadap guru dan teman sebaya, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kerjasama, dan sikap positif lainnya.

c) Catatan perkembangan akhlak

Guru mencatat perkembangan akhlak setiap siswa berdasarkan pengamatan dan interaksi sehari-hari. Catatan ini mencakup kelebihan dan kekurangan perilaku siswa, perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu, serta tindakan penghargaan atau tindakan koreksi yang diberikan oleh guru.

d) Tindakan pedagogis

Buku tersebut dapat juga berisi rencana tindakan pedagogis yang dirancang oleh guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan akhlak yang baik. Tindakan ini dapat berupa pembinaan, pembelajaran khusus, atau bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Dengan menggunakan buku kemajuan akhlak siswa, guru dapat melihat secara komprehensif perkembangan akhlak siswa di kelas. Hal ini membantu guru dalam mengevaluasi dampak dari pendampingan akhlak yang dilakukan, serta merencanakan langkah-langkah yang lebih spesifik untuk meningkatkan perilaku siswa yang masih perlu ditingkatkan.

Dalam konteks MTS Baitul Makmur Rejang Lebong, buku kemajuan akhlak siswa menjadi alat yang berguna untuk meningkatkan efektivitas proses pendampingan pendidikan akhlak. Guru-guru dapat menggunakan buku ini sebagai referensi untuk mengembangkan program pendampingan yang lebih terarah dan personal bagi setiap siswa.⁶⁷ Dalam proses pendampingan siswa, guru menggunakan buku kemajuan akhlak anak sebagai alat untuk mendampingi perkembangan akhlak siswa. Buku ini mencatat catatan mengenai perilaku akhlak siswa, baik dari mereka yang nakal maupun yang berprestasi.

Tujuan pembelajaran pendidikan akhlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong adalah untuk mencapai pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum saat ini. Proses pembelajaran ini memiliki komponen-komponen seperti tujuan, yang memberikan arahan dalam pembelajaran aqidah dan akhlak. Materi pembelajaran mencakup konten yang harus disampaikan kepada peserta didik, metode merujuk

⁶⁷ Hasil Observasi Awal, dilaksanakan di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong. Pada Tanggal 15 September 2022.

pada cara penyampaian materi, dan media yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran pendidikan akhlak siswa di MTs Baitul Makmur, terdapat beberapa tujuan umum yang ingin dicapai, yaitu terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada *Allah Subhanahu wa ta'ala*, memiliki budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah itu sebelum mengetahui proses pendampingan akhlak yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling, peneliti ingin mengetahui terlebih dahulu kondisi akhlak para siswa pada saat ini di MTS Baitul Makmur. Untuk dapat mengetahui kondisi akhlak siswa di MTS Baitul Makmur, peneliti melakukan wawancara kepada Guru Akhlak yaitu Ibu Winarti, Adapun pertanyaan yang diberikan ialah sebagai berikut :

Terkait tentang kondisi akhlak siswa terkhususnya pada siswa kelas VIII di MTs Baitul Makmur, serta bentuk-bentuk kenakalan yang sering terjadi di MTS Baitul Makmur.

“Iya mbak, jadi siswa disini sebenarnya sudah dapat dikatakan memiliki akhlak yang mulia. Namun, ada beberapa memang dia itu bandel dan suka jail kepada murid yang menjadi teman sebaya mereka. Terutamanya murid laki-laki ini nakalnya minta ampun, ada saja murid perempuan yang kadang sampe nangis dijailin mereka dan juga kalo ke guru-guru muda atau terbilang baru disini pasti saja

sering digodain sama mereka. Tapi, kalo sama guru-guru senior udah dalam batas wajar”.⁶⁸

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Winarti, Guru Akhlak di MTS Baitul Makmur, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa di sekolah ini memiliki akhlak yang baik. Namun, ada beberapa siswa kelas VIII yang bandel dan suka melakukan kenakalan, terutama terhadap teman sebayanya. Mereka sering menjahili teman perempuan hingga menangis dan menggoda guru-guru muda atau yang baru di sekolah. Namun, siswa-siswa ini tampak lebih hormat dan berperilaku baik di hadapan guru-guru senior.

Selain itu hampir senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Yus Eli, peneliti memberikan pertanyaan terkait tentang bagaimana peran guru bk dalam mengatasi kenakalan siswa, Ibu Yus Eli mengatakan bahwa:

“Kenakalan siswa ya mbak, ya tidak terlalu nakal-nakal banget sih mbak. Selayaknya remaja awal yang lagi difase puber mungkin ya, karena nakalnya ini paling sebatas gangguin temen-temennya yang lagi belajar. Trus godain guru-guru muda yang baru mengajar disin, memang kalo sekali ditegur itu tidak cukup, jadi harus berulang kali kita tegur sampe mereka bisa diem mbak”.⁶⁹

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Yus Eli, dapat disimpulkan bahwa siswa di MTS Baitul Makmur tidak terlalu nakal-nakal secara ekstrem. Mereka cenderung melakukan kenakalan yang sejalan dengan masa remaja awal dan pubertas. Kenakalan tersebut

⁶⁸ Hasil Wawancara, oleh Ibu Winarti sebagai guru Akidah Akhlak di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 10 April 2023.

⁶⁹ Hasil Wawancara, oleh Ibu Yus Eli sebagai guru Akidah Akhlak di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 10 April 2023

terutama berupa gangguan kepada teman sekelas yang sedang belajar. Selain itu, siswa juga sering menggoda guru-guru muda yang baru mengajar. Namun, tindakan teguran perlu dilakukan secara berulang agar siswa dapat mengerti dan berperilaku lebih baik.

Selain itu guna dapat memperkuat hasil penelitian ini, maka peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa perempuan Siswa kelas VIII di MTS Baitul Makmur, wawancara ini dilakukan kepada dua informan yaitu dengan saudari Annisa Tata Novianti dan Nabila Dwi Ananta, Adapun pertanyaan yang diberikan ialah :

Terkait tentang proses pembelajaran dikelas yang selama ini dilaksanakan oleh guru akidah akhlak.

“Pembelajaran dikelas sudah enak mbak, tidak terlalu membosankan lagi untuk pembelajaran seperti Akidah Akhlak itu, tapi memang bener mbak kalo siswa laki-laki sering ribut dan ga jarang gangguin kita yang perempuan ini kalo lagi belajar, ya kalo bentuk kenakalan itu mungkin sekedar manggil-manggil terus siul-siulin kayak gitu sih mbak”⁷⁰

Hampir serupa dengan jawaban yang diberikan oleh Nabila Dwi Ananta, mengatakan bahwa :

“Kalo suasana kelas belajar memang menyenangkan mbak, tapi yang sering bikin gak fokus itu kalo masih banyak yang ribut itu mbak. Bukan hanya siswa laki-lakinya aja sih, tapi perempuan juga ada. Tapi memang bener kalo masalah ditegur itu yang susah diomongin ya siswa laki-laki mbak, kalo perempuan sekali ditegur langsung diem sama guru-guru”.⁷¹

⁷⁰ Hasil Wawancara, oleh Annisa Tata Novianti sebagai Siswa di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 10 April 2023

⁷¹ Hasil Wawancara, oleh Nabila Dwi Ananta sebagai Siswa di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 10 April 2023

Berdasarkan wawancara dengan siswa perempuan di MTS Baitul Makmur, yaitu Annisa Tata Novianti dan Nabila Dwi Ananta, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran di kelas sudah cukup menyenangkan. Namun, siswa laki-laki cenderung sering berisik dan mengganggu siswa perempuan selama pembelajaran. Bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa laki-laki tersebut terbatas pada memanggil-manggil dan mengeluarkan suara yang mengganggu, seperti siulan. Meskipun siswa perempuan juga ada yang terlibat dalam gangguan tersebut, sulit untuk menegur siswa laki-laki sehingga perlu tindakan teguran berulang. Siswa perempuan lebih responsif terhadap teguran dan menjadi diam setelah ditegur oleh guru-guru.

2) Strategi Pendampingan Akhlak

Dalam memberikan pendampingan akhlak pada siswa, para guru di MTS Baitul Makmur memiliki berbagai strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Akhlak dilakukan dengan mengelompokkan para siswa yaitu diantara siswa melakukan pembelajaran tutor sebaya, siswa memiliki kemampuan lebih menjadi tutor bagi siswa lainnya yang masih terbilang kurang mengetahui.

Dengan demikian, untuk mengetahui informasi lebih lanjut peneliti melakukan wawancara kepada guru Bimbingan Konseling, adapun pertanyaan yang diberikan sebagai berikut :

Beberapa pertanyaan yang meliputi tentang penerapan strategi-strategi dalam memberikan pembinaan Bimbingan dan Konseling kepada para siswa.

“Kalau untuk strategi ini, sebenarnya tidak ada metode khusus kalau sudah ada dilapangan terkadang metode-metode yang ada dari para ahli ini malah dijadikan mix menjadi satu. Tidak dapat lagi kami pilah-pilah dikarenakan permasalahan yang harus diselesaikan hari itu juga”.⁷²

Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Ibu Lia Anjelita sebagai guru BK, berpendapat bahwa faktanya dilapangan (di kelas) terkadang teori-teori yang kita dapatkan dibangku perkuliahan itu sulit untuk diterapkan. Dikarenakan permasalahan yang terlalu banyak sampai sebagai guru Bimbingan Konseling bisa jadi teori-teori seperti *problem solving* ini terkadang bercampur menjadi satu bahkan di *mix* dengan permasalahan yang terjadi pada saat itu.

Namun berbeda pendapat yang disampaikan oleh Ibu Desi Marlina selaku Guru Bimbingan Konseling, adapun pendapatnya sebagai berikut :

“Dalam menjalankan tugas memberikan pembinaan dan konseling, Ibu menerapkan berbagai strategi yang telah dipelajari dan dikembangkan. Ibu memiliki pendekatan yang beragam dalam memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Salah satu strategi yang sering digunakan adalah pendekatan terapeutik, di mana Ibu menciptakan lingkungan yang aman dan mendengarkan dengan empati terhadap permasalahan siswa. Selain itu, Ibu juga menggunakan pendekatan solusi-fokus, di mana Ibu membantu siswa untuk mengidentifikasi solusi dari masalah yang dihadapi dan mengarahkan mereka untuk mencapai perubahan positif. Ibu juga menerapkan pendekatan kolaboratif, dengan melibatkan siswa, orang tua, dan pihak sekolah dalam proses pembinaan dan konseling.

⁷² Hasil Wawancara, oleh Ibu Lia Anjelita, sebagai Guru BK di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 11 April 2023

Dengan menggabungkan strategi-strategi ini, Ibu berusaha memberikan pendampingan yang holistik dan efektif bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan dan perkembangan diri”.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lia Anjelita dan Ibu Desi Marlina, dapat disimpulkan bahwa pendekatan dalam memberikan pembinaan dan konseling dapat berbeda-beda tergantung pada situasi dan permasalahan yang dihadapi. Ibu Lia Anjelita mengungkapkan bahwa dalam praktik lapangan, seringkali metode-metode yang dipelajari dari teori sulit untuk diterapkan secara terpisah, karena banyaknya permasalahan yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas. Hal ini menyebabkan perpaduan antara teori dan situasi yang terjadi saat itu. Sementara itu, Ibu Desi Marlina menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugasnya, Ibu menerapkan berbagai strategi yang telah dipelajari dan dikembangkan. Pendekatan terapeutik, solusi-fokus, dan kolaboratif menjadi strategi yang sering digunakan untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Tujuannya adalah memberikan pendampingan yang holistik dan efektif bagi siswa dalam menghadapi tantangan dan perkembangan diri mereka.

3) Pendekatan

Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan di lapangan, diketahui bahwa kegiatan pembelajaran pendidikan akhlak di MTS Baitul Makmur menggunakan beberapa pendekatan, yaitu salah

⁷³ Hasil Wawancara, oleh Ibu Desi Marlina, sebagai Guru BK di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 11 April 2023

satunya siswa diberikan pengertian dengan didekatkan pemahaman kepada Allah melalui beberapa sanksi yang mendidik. Adapun pertanyaan wawancara yang peneliti ajukan ialah kepada Guru BK Ibu Lia Anjelita dan Ibu Desi Marlina.

Peranan guru bk dalam mendidik siswa yang terlibat masalah dan diberikan beberapa sanksi dalam menerapkan kedisiplinan siswa tersebut untuk mendukung peningkatan akhlak pada diri siswa.

“Oh iya mbak, dalam mendidik siswa-siswa yang nakal tentu kita akan menggunakan beberapa pendekatan dan akan memberikan sanksi. Tentu saja sanksi yang dimaksud ialah hukuman yang dapat meningkatkan akhlakul kharimah pada peserta didik, seperti mereka yang berbuat onar akan diberikan sanksi untuk membersihkan masjid yang ada di MTS ini, dan setelah itu akan diberikan pemahaman-pemahaman tentang pemahaman agama. Namun, kalau memang sudah mentok ya baru nanti orangtua dari murid tersebut akan dipanggil ke sekolah dan kami kemabilakan ke orangtua, karena terkadang memang ada anak-anak ini yang bisa menjadi virus bagi teman-teman mereka”.⁷⁴

Dari hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa Ibu Lia Anjelita memiliki pendekatan dalam mendidik siswa yang nakal. Sanksi yang diberikan berfokus pada meningkatkan akhlakul karimah siswa. Contohnya, sanksi berupa membersihkan masjid yang bertujuan untuk memberikan pemahaman agama kepada siswa. Jika perilaku nakal siswa tetap berlanjut, maka orangtua siswa akan dilibatkan dalam proses penanganan. Hal ini dilakukan untuk menghindari penyebaran perilaku negatif dan memastikan pembinaan akhlak yang baik pada siswa di MTS Baitul Makmur.

⁷⁴ Hasil Wawancara, oleh Ibu Lia Anjelita, sebagai Guru BK di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 11 April 2023

Selain itu hampir senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Desi Marlina selaku guru Bimbingan Konseling, adapun pernyataannya sebagai berikut.

“Dalam mendidik siswa yang nakal, saya percaya pada pendekatan yang holistik. Pertama, saya akan mengidentifikasi akar permasalahan yang mendasari perilaku siswa tersebut. Hal ini bisa dilakukan melalui observasi, wawancara, atau penilaian lainnya. Setelah itu, saya akan membantu siswa untuk mengenali dan memahami konsekuensi negatif dari perilaku mereka. Selanjutnya, saya akan melakukan sesi konseling individual dengan siswa tersebut. Dalam sesi ini, saya akan memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk berbicara tentang perasaan, kesulitan, atau masalah yang mereka hadapi. Saya juga akan memberikan dorongan, motivasi, dan strategi yang dapat membantu mereka mengubah perilaku negatif menjadi positif. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua juga penting. Saya akan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan siswa yang nakal. Kami akan bekerja sama untuk menemukan solusi yang tepat dan mengimplementasikannya di lingkungan sekolah dan rumah. Selain itu dalam beberapa kasus, pemberian sanksi memang diperlukan untuk mengajarkan siswa mengenai konsekuensi dari tindakan mereka”.⁷⁵

Berdasarkan pernyataan Ibu Desi Marlina, seorang guru Bimbingan Konseling, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam mendidik siswa yang nakal adalah pendekatan yang holistik. Ibu Desi berfokus pada mengidentifikasi akar permasalahan yang mendasari perilaku siswa, kemudian membantu siswa untuk memahami konsekuensi negatif dari perilaku tersebut. Melalui sesi konseling individual, Ibu Desi memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan, kesulitan, dan masalah yang mereka hadapi. Selanjutnya, Ibu Desi memberikan dorongan,

⁷⁵ Hasil Wawancara, oleh Ibu Desi Marlina, sebagai Guru BK di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 11 April 2023

motivasi, dan strategi yang membantu siswa mengubah perilaku negatif menjadi positif. Ibu Desi juga menekankan pentingnya kolaborasi dengan orang tua dalam mendidik siswa yang nakal. Dengan melibatkan orang tua, mereka dapat bekerja sama untuk menemukan solusi yang tepat dan mengimplementasikannya baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

Lain dari itu peneliti juga mengajukan kembali beberapa pertanyaan kepada Ibu Desi Marlina, dengan topik pendekatan-pendekatan seperti apa yang diberikan oleh Ibu Desi Marlina dalam memberikan Bimbingan Konseling kepada para siswa.

“Dalam mendidik siswa yang nakal, saya mengadopsi beberapa pendekatan yang relevan. Pertama, pendekatan emosional sangat penting. Saya berusaha menggugah perasaan siswa agar mereka bisa menghayati ajaran agama dan budaya bangsa dengan lebih mendalam. Melalui pembinaan emosional, saya berharap siswa dapat memahami dan merasakan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama. Selanjutnya, pendekatan pengalaman juga saya terapkan. Saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah. Dengan melakukan ibadah secara aktif, siswa dapat memahami makna dan manfaat dari ibadah tersebut. Pendekatan pembiasaan juga menjadi bagian dari pendekatan saya. Saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam secara berkelanjutan. Melalui pembiasaan, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dan menjadikannya sebagai bagian dari karakter mereka. Selain itu, pendekatan fungsional juga saya terapkan. Saya menyajikan materi pokok dengan menjelaskan manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, siswa dapat melihat kaitan antara ajaran agama dengan kehidupan praktis mereka, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menerapkannya. Terakhir, pendekatan keteladanan juga saya terapkan. Saya berperan sebagai contoh yang baik dalam bergaul dan berperilaku. Saya berusaha menunjukkan

sikap dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai agama, sehingga siswa dapat mengambil teladan dari saya”.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik siswa yang nakal, responden menggunakan beberapa pendekatan yang relevan. Pendekatan emosional digunakan untuk menggugah perasaan siswa agar mereka dapat menghayati ajaran agama dan budaya bangsa dengan lebih mendalam. Pendekatan pengalaman diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah. Pendekatan pembiasaan dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam secara berkelanjutan. Pendekatan fungsional digunakan dengan menyajikan materi pokok yang menjelaskan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan keteladanan dilakukan dengan menjadi contoh yang baik dalam bergaul dan berperilaku. Dengan menggabungkan pendekatan-pendekatan ini, responden berharap siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama dan menjadikannya sebagai bagian dari karakter mereka.

b. Pembinaan Akhlak Siswa pada Kelas VIII di MTS Baitul Makmur

Perkembangan kepribadian seseorang dan perubahan individu merupakan salah satu tujuan pendidikan. Tentu saja, ini akan didukung oleh kerja keras pendidikan. Dalam hal ini hubungan seorang guru perlu

⁷⁶ Hasil Wawancara, oleh Ibu Desi Marlina, sebagai Guru BK di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 11 April 2023

dapat menjadi teladan bagi siswa agar dapat mengembangkan kepribadian yang sejalan dengan aturan dan nilai-nilai masyarakat.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pembinaan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa kelas VIII di MTs Baitul Makmur, dengan demikian peneliti melakukan wawancara kepada Guru BK di MTs Baitul Makmur. Adapun pertanyaan yang dimaksud ialah sebagai berikut, terkait tentang peranan dari Guru Bk dalam membina akhlak siswa Kelas VIII di MTS Baitul Makmur serta bentuk dari peranan guru BK yang meliputi Guru sebagai konselor, pembimbing akademik, sebagai *Informatory*, fasilitator dan sebagai Mediator.

Adapun pernyataan dari Ibu Lia Anjelita sebagai berikut:

“Sebagai Guru Bimbingan Konseling di MTs Baitul Makmur, peran Ibu sangat penting dalam membina akhlak siswa Kelas VIII. Ibu berperan sebagai konselor, membantu siswa mengatasi masalah pribadi, emosional, dan sosial melalui sesi konseling individu. Sebagai pembimbing akademik, Ibu membantu siswa dalam memahami kebutuhan akademik, memberikan bimbingan terkait pemilihan mata pelajaran, dan memberikan strategi untuk meningkatkan prestasi akademik. Ibu juga berperan sebagai *Informatory*, memberikan pengetahuan agama, nilai-nilai moral, dan informasi terkait karir. Sebagai fasilitator, Ibu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, membangun keterampilan sosial siswa melalui kegiatan dan diskusi. Sebagai mediator, Ibu membantu siswa menyelesaikan konflik dengan mengajarkan cara dialog, komunikasi efektif, dan pengelolaan konflik yang damai. Dalam semua peran tersebut, Ibu mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya serta menjadi contoh yang baik bagi siswa”.⁷⁷

⁷⁷ Hasil Wawancara, oleh Ibu Lia Anjelita, sebagai Guru BK di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 11 April 2023

Hampir serupa dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Desi Marlina, Adapun pernyataannya sebagai berikut :

“Peran saya dalam membina akhlak siswa kelas VIII di MTs Baitul Makmur sangatlah penting. Saya memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa mengembangkan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran agama. Salah satu bentuk peran saya sebagai Guru BK adalah memberikan pembinaan dan konseling kepada siswa. Saya akan melakukan sesi konseling individual dengan siswa untuk membantu mereka mengenali dan memahami permasalahan yang mereka hadapi serta memberikan dorongan dan strategi untuk mengubah perilaku negatif menjadi positif. Selain itu, saya juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa agar mereka dapat belajar dan tumbuh dengan baik secara emosional dan spiritual. Saya juga bekerja sama dengan orang tua dan pihak sekolah untuk menciptakan program-program pembinaan akhlak yang efektif. Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif, saya sebagai Guru BK berusaha membina akhlak siswa kelas VIII agar mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari”⁷⁸.

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Lia Anjelita dan Ibu Desi Marlina, dapat disimpulkan bahwa peran Ibu sebagai Guru BK mencakup beberapa peran yang penting dalam membina akhlak siswa kelas VIII di MTs Baitul Makmur. Pertama, sebagai konselor, Ibu membantu siswa mengatasi masalah pribadi, emosional, dan sosial melalui sesi konseling individu. Kedua, sebagai pembimbing akademik, Ibu membantu siswa dalam memahami kebutuhan akademik, memberikan bimbingan terkait pemilihan mata pelajaran, dan memberikan strategi untuk meningkatkan prestasi akademik. Ketiga, sebagai *Informatory*, Ibu memberikan pengetahuan agama, nilai-nilai moral, dan informasi terkait karir kepada siswa. Keempat, sebagai fasilitator, Ibu menciptakan lingkungan

⁷⁸ Hasil Wawancara, oleh Ibu Desi Marlina, sebagai Guru BK di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 11 April 2023

pembelajaran yang kondusif, membangun keterampilan sosial siswa melalui kegiatan dan diskusi. Kelima, sebagai mediator, Ibu membantu siswa menyelesaikan konflik dengan mengajarkan cara dialog, komunikasi efektif, dan pengelolaan konflik yang damai. Dalam semua peran tersebut, Ibu mengintegrasikan nilai-nilai agama dan budaya serta menjadi contoh yang baik bagi siswa. Dengan pendekatan yang holistik dan kolaboratif, Ibu sebagai Guru BK berusaha membina akhlak siswa kelas VIII agar mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu guna dapat memperkuat hasil penelitian ini, peneliti Kembali melakukan wawancara kepada para Guru BK, dengan memberikan pertanyaan sebagai berikut. Adapun pertanyaan yang dimaksud ialah meliputi tentang peran Ibu dalam memberikan Motivasi kepada para siswa Kelas VIII untuk melaksanakan disiplin sekolah dengan baik di MTs Baitul Makmur.

Adapun pernyataan dari Ibu Lia Anjelita ialah sebagai berikut :

“Sebagai guru BK, peran saya dalam memberikan motivasi kepada para siswa Kelas VIII untuk melaksanakan disiplin sekolah dengan baik sangatlah penting. Saya menggunakan berbagai strategi untuk meningkatkan motivasi siswa. Pertama, saya berkomunikasi secara terbuka dengan siswa, menjelaskan pentingnya disiplin sekolah dalam mencapai kesuksesan dan kemajuan pribadi. Saya juga mendorong siswa untuk mengenali manfaat disiplin, baik dalam hal akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya memberikan contoh-contoh positif dan inspiratif tentang siswa yang berhasil karena memiliki disiplin yang tinggi. Saya juga menggunakan metode penguatan positif, seperti memberikan pujian dan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan disiplin yang baik. Selain itu, saya melibatkan orang tua dan pihak

sekolah dalam proses membina disiplin siswa, dengan mengadakan pertemuan dan diskusi untuk mencari solusi bersama. Melalui peran ini, saya berharap siswa Kelas VIII dapat memahami pentingnya disiplin sekolah dan termotivasi untuk melaksanakannya dengan baik."⁷⁹

Dengan demikian, peran Ibu Lia Anjelita sebagai Guru BK dalam memberikan motivasi kepada para siswa Kelas VIII untuk melaksanakan disiplin sekolah dengan baik di MTs Baitul Makmur melibatkan komunikasi terbuka, penjelasan tentang pentingnya disiplin, memberikan contoh positif, penguatan positif, dan kolaborasi dengan orang tua dan pihak sekolah.

Hampir senada namun sedikit berbeda dari jawaban yang disampaikan oleh Ibu Desi Marlina, beliau mengatakan bahwa :

“Dalam memberikan motivasi kepada para siswa Kelas VIII untuk melaksanakan disiplin sekolah dengan baik di MTs Baitul Makmur sangatlah penting. Saya berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi siswa untuk menjaga disiplin. Pertama, saya mengadakan sesi pembinaan yang berfokus pada pemahaman tentang pentingnya disiplin dalam mencapai tujuan dan kesuksesan. Saya juga memberikan penghargaan dan pujian kepada siswa yang menunjukkan tingkat disiplin yang baik. Selain itu, saya menggunakan metode partisipatif dalam pembelajaran, di mana siswa diajak aktif berperan serta dalam mengatur tata tertib kelas dan lingkungan sekolah. Dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan, saya berharap mereka dapat merasa memiliki tanggung jawab terhadap disiplin sekolah. Saya juga mengadakan kegiatan yang menarik dan bermanfaat, seperti seminar, diskusi, dan pengalaman lapangan yang dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan mereka. Melalui berbagai cara ini, saya berharap siswa Kelas VIII dapat merasa termotivasi dan melaksanakan disiplin sekolah dengan baik.”⁸⁰

⁷⁹ Hasil Wawancara, oleh Ibu Lia Anjelita, sebagai Guru BK di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 11 April 2023

⁸⁰ Hasil Wawancara, oleh Ibu Desi Marlina, sebagai Guru BK di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 11 April 2023

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam tanggapannya, Ibu Desi Marliliana menekankan penggunaan pendekatan partisipatif, memberikan penghargaan, serta mengadakan kegiatan yang menarik dan bermanfaat untuk memotivasi siswa dalam menjaga disiplin.

c. Bentuk Kerjasama Antara Guru Bimbingan Konseling dan Guru Akidah Akhlak

Pada dasarnya praktik kerjasama antara guru BK dan Guru Akidah Akhlak dalam hal ini ialah Guru Akidah Akhlak dalam melakukan pembinaan akhlak terpuji di MTS Baitul Makmur bersifat kolaboratif, sama sekali tidak aturan atau regulasi yang meningkat dan mengatur tentang Kerjasama secara *procedural*.

Selain itu berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terkait bentuk kerjasama antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dan Guru Akidah Akhlak, ditemukan beberapa bentuk kolaborasi yang dilakukan dalam konteks pendampingan pendidikan akhlak siswa. Berikut adalah rincian hasil observasi tersebut:⁸¹

1) Koordinasi program

Guru BK dan Guru Akidah Akhlak bekerja sama dalam merencanakan dan mengkoordinasikan program-program pendidikan akhlak di sekolah. Mereka saling berdiskusi untuk menentukan tujuan,

⁸¹ Hasil Observasi Awal, dilaksanakan di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong. Pada Tanggal 15 September 2022

sasaran, dan strategi yang akan digunakan dalam upaya meningkatkan akhlak siswa.

2) Pertemuan berkala

Guru BK dan Guru Akidah Akhlak secara rutin mengadakan pertemuan berkala untuk membahas perkembangan siswa dalam hal akhlak. Pertemuan ini dapat melibatkan diskusi mengenai masalah atau tantangan yang dihadapi oleh siswa dalam aspek akhlak, serta membahas langkah-langkah yang harus diambil untuk membantu siswa.⁸²

3) Sharing informasi

Guru BK dan Guru Akidah Akhlak saling berbagi informasi mengenai siswa yang memerlukan perhatian khusus dalam hal akhlak. Mereka berbagi catatan, observasi, dan data lainnya yang relevan untuk memahami kondisi dan perkembangan akhlak siswa secara holistik.

4) Pendampingan siswa

Guru BK dan Guru Akidah Akhlak bekerja sama dalam memberikan pendampingan dan bimbingan kepada siswa dalam aspek akhlak. Mereka dapat mengadakan sesi konseling individual atau kelompok untuk membahas masalah akhlak yang dihadapi siswa dan memberikan solusi atau strategi yang tepat.⁸³

⁸² Hasil Observasi Awal, dilaksanakan di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong. Pada Tanggal 15 September 2022

⁸³ Hasil Observasi Awal, dilaksanakan di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong. Pada Tanggal 15 September 2022

5) Pengembangan Program

Guru BK dan Guru Akidah Akhlak berkolaborasi dalam merancang dan mengembangkan program-program yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak siswa secara keseluruhan. Mereka saling memberikan masukan, pengalaman, dan ide-ide untuk menciptakan program-program yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

6) Evaluasi dan monitoring

Guru BK dan Guru Akidah Akhlak bekerja sama dalam melakukan evaluasi dan monitoring terhadap perkembangan akhlak siswa. Mereka saling berbagi informasi mengenai kemajuan siswa, perubahan perilaku, dan dampak dari program pendampingan yang telah dilaksanakan. Hal ini membantu dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil.

Kerjasama antara Guru BK dan Guru Akidah Akhlak bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan akhlak siswa secara holistik. Melalui kolaborasi ini, guru-guru dapat saling melengkapi dalam memberikan pendampingan yang lebih efektif, mendeteksi dan mengatasi masalah akhlak siswa dengan lebih baik, serta meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Guna dapat mengetahui lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara kepada guru Akidah Ahklak dan Guru Bimbingan Konseling. Adapun bentuk pertanyaannya ialah sebagai berikut, adakah bentuk Kerjasama

antara Guru Bimbingan Konseling dan Guru Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah pada para siswa terkhususnya siswa kelas VIII di MTS Baitul Makmur.

Adapun pendapat dari Ibu Anjelita selaku guru Bimbingan Konseling, ialah sebagai berikut :

"Saya dan Guru Akidah Akhlak memiliki kerjasama yang erat dalam upaya meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa. Kami sering berkomunikasi dan berdiskusi mengenai perkembangan akhlak siswa, serta mencari solusi terbaik untuk membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kami bekerja sama dalam merancang program pembinaan akhlak yang komprehensif dan melibatkan siswa kelas VIII secara aktif. Kami juga menyelenggarakan kegiatan lintas mata pelajaran yang fokus pada pembinaan akhlak, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dengan lebih baik. Selain itu, kami sering mengadakan pertemuan rutin untuk saling berbagi informasi dan pembaruan mengenai siswa yang membutuhkan perhatian khusus dalam hal akhlak. Dalam pertemuan ini, kami berdiskusi tentang langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk membantu siswa dalam menghadapi tantangan akhlak dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kami juga memberikan dukungan dan strategi yang lebih baik dalam mendukung perkembangan akhlak siswa kelas VIII. Kami juga terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pembinaan akhlak, seperti kelompok diskusi agama dan kegiatan sosial. Kami secara aktif mendampingi siswa dalam kegiatan tersebut, memberikan bimbingan langsung, serta mengamalkan nilai-nilai agama dalam interaksi sehari-hari. Kami percaya bahwa melalui kerjasama yang erat antara Guru Bimbingan Konseling dan Guru Akidah Akhlak, kami dapat memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa kelas VIII di MTS Baitul Makmur."⁸⁴

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Desi Marlina, dimana pendapat beliau hampir serupa dengan yang disampaikan oleh Ibu Lia Anjelita. Adapun pernyataannya ialah sebagai berikut :

⁸⁴ Hasil Wawancara, oleh Ibu Lia Anjelita, sebagai Guru BK di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 11 April 2023

“Dalam rangka meningkatkan akhlak siswa kelas VIII di MTS Baitul Makmur, saya menjalankan berbagai bentuk kerjasama yang erat dengan Guru Akidah Akhlak. Kami bekerja bersama dalam beberapa cara untuk mencapai tujuan yang sama. Pertama, kami mengadakan pertemuan rutin untuk saling berbagi informasi dan pengalaman mengenai perkembangan siswa dalam hal akhlakul karimah. Kami membahas kasus-kasus tertentu, tantangan yang dihadapi oleh siswa, serta strategi yang telah terbukti efektif dalam membina akhlak siswa. Selain itu, kami juga menyusun program bimbingan dan pembinaan yang holistik, yang mengintegrasikan aspek agama, moral, dan perilaku dalam kurikulum pendidikan kami. Kami berkolaborasi dalam merancang kegiatan yang dapat memperkuat nilai-nilai akhlakul karimah, seperti kegiatan pengembangan diri, ceramah agama, dan diskusi kelompok. Kami juga bekerja sama dalam memberikan pembinaan kepada siswa secara individu. Kami berbagi informasi mengenai siswa yang membutuhkan perhatian khusus dalam hal pembinaan akhlak. Kami berdiskusi mengenai strategi yang efektif dalam membantu siswa tersebut dan saling memberikan masukan untuk memperbaiki pendekatan kita. Selain itu, kami sering berkolaborasi dalam mengadakan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan kelas yang melibatkan aspek akhlakul karimah. Misalnya, kami mengadakan program kelas adab dan budi pekerti, mengajarkan nilai-nilai agama melalui cerita-cerita, dan mengadakan kegiatan karya amal untuk mengajarkan siswa tentang kepedulian sosial dan pengabdian kepada sesama. Melalui kerjasama yang erat antara saya sebagai Guru Bimbingan Konseling dan Guru Akidah Akhlak, kami berupaya menyediakan pendekatan yang terintegrasi dan komprehensif dalam pembinaan akhlak siswa. Kami saling mendukung, saling melengkapi, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa di MTS Baitul Makmur”.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lia Anjelita dan Ibu Desi Marlina, dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara Guru Bimbingan Konseling dan Guru Akidah Akhlak di MTS Baitul Makmur dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa kelas VIII melibatkan komunikasi, kolaborasi, dan integrasi program pembinaan akhlak. Mereka bekerja sama dalam merancang program pembinaan akhlak yang komprehensif, berbagi informasi mengenai siswa yang membutuhkan

⁸⁵ Hasil Wawancara, oleh Ibu Desi Marlina, sebagai Guru BK di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 11 April 2023

perhatian khusus, mengadakan pertemuan rutin untuk berdiskusi, serta terlibat dalam kegiatan lintas mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang fokus pada pembinaan akhlak. Tujuan dari kerjasama ini adalah memberikan pendekatan yang terintegrasi dan komprehensif dalam membina akhlak siswa, dengan saling mendukung, melengkapi, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Guna mendapatkan data yang lebih akurat. Peneliti juga melakukan wawancara kepada guru Akidah Akhlak, supaya hasil penelitian sebelumnya dapat didukung dari pernyataan yang disampaikan oleh Guru Akidah akhlak. Terkait dengan hal serupa peneliti memberikan pertanyaan tentang bentuk Kerjasama seperti apa yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam Bersama-sama meningkatkan akhlakul karimah pada siswa dengan Guru Bimbingan Konseling di MTS Baitul Makmur.

Adapun jawaban dari Ibu Winarti selaku Guru Akidah Akhlak ialah sebagai berikut.

“Sebagai Guru Akidah Akhlak di MTS Baitul Makmur, saya melakukan kerjasama yang erat dengan Guru Bimbingan Konseling dalam upaya meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa. Kami berkomunikasi dan berdiskusi secara teratur mengenai perkembangan akhlak siswa serta mencari solusi terbaik untuk membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kerjasama kami meliputi beberapa hal. Pertama, kami saling berbagi informasi dan pengalaman mengenai siswa dalam hal akhlakul karimah. Kami membahas kasus-kasus khusus, tantangan yang dihadapi oleh siswa, serta strategi yang efektif dalam membina akhlak. Kami berdiskusi mengenai langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk membantu siswa dalam menghadapi masalah akhlak dan memberikan bimbingan

yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, kami berkolaborasi dalam merancang program pembinaan akhlak yang holistik. Kami menyusun kegiatan lintas mata pelajaran yang fokus pada pembinaan akhlak, seperti kegiatan pengembangan diri, ceramah agama, dan diskusi kelompok. Kami juga memberikan pembinaan kepada siswa secara individu, saling berbagi informasi mengenai siswa yang membutuhkan perhatian khusus dalam hal pembinaan akhlak, dan membahas strategi yang efektif untuk membantu mereka. Kami juga terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembinaan akhlak, seperti program kelas adab dan budi pekerti, pengajaran nilai-nilai agama melalui cerita-cerita, dan kegiatan karya amal. Kami aktif mendampingi siswa dalam kegiatan tersebut, memberikan bimbingan langsung, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam interaksi sehari-hari. Melalui kerjasama yang erat antara saya sebagai Guru Akidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling, kami berusaha menyediakan pendekatan yang terintegrasi dan komprehensif dalam pembinaan akhlak siswa. Kami saling mendukung, melengkapi, dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa di MTS Baitul Makmur”.⁸⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Guru Bimbingan Konseling (GBK) dan Guru Akidah Akhlak dalam upaya meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa kelas VIII di MTS Baitul Makmur. Para guru tersebut melakukan berbagai bentuk kerjasama, seperti pertemuan rutin untuk berbagi informasi dan pengalaman, penyusunan program bimbingan holistik, kolaborasi dalam merancang kegiatan pembinaan akhlak, serta memberikan dukungan dan pembinaan kepada siswa secara individu. Selain itu, mereka juga berkolaborasi dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menguatkan nilai-nilai akhlakul karimah. Melalui kerjasama ini, mereka berupaya menyediakan pendekatan yang terintegrasi dan komprehensif dalam membina akhlak siswa, dengan mengintegrasikan aspek agama, moral, dan perilaku dalam kurikulum pendidikan. Kerjasama yang erat antara Guru BK dan Guru Akidah

⁸⁶ Hasil Wawancara, oleh Ibu Winarti sebagai guru Akidah Akhlak di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 10 April 2023.

Akhlak menjadi kontribusi positif dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa kelas VIII di MTS Baitul Makmur.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa untuk mengetahui apakah pernyataan-pernyataan para guru Bimbingan Konseling dan Guru Akidah tersebut sudah terealisasi atau belum. Dengan demikian peneliti mewawancarai kepada para siswa untuk mengetahui kegiatan seperti apa yang telah ada sebelumnya yang dapat mendukung proses dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa di MTs Baitul Makmur ini.

Adapun jawaban dari Qanitha Rahma Yanti, Dennis Dwi Saputra dan Ketut Andre Alparo sebagai siswa di MTS Baitul Makmur ialah sebagai berikut :

“Iya mbak tentu ada, di MTS Baitul Makmur, terdapat sejumlah kegiatan yang dirancang khusus untuk meningkatkan akhlakul karimah para siswa. Salah satunya adalah kegiatan pengembangan diri yang berfokus pada pembinaan akhlakul karimah. Dalam kegiatan ini, siswa terlibat dalam kelas adab dan budi pekerti, ceramah agama, serta diskusi kelompok yang difokuskan pada nilai-nilai agama dan moral. Selain itu, sekolah juga mengadakan kegiatan keagamaan, seperti pembacaan Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kajian agama. Melalui kegiatan ini, para siswa memiliki kesempatan untuk lebih mendalami nilai-nilai agama dan memperkuat pemahaman mereka tentang akhlakul karimah. Selain kegiatan keagamaan, MTS Baitul Makmur juga mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan karya amal. Mereka diajak untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti mengunjungi panti asuhan, memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu, dan melakukan kegiatan sosial lainnya. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengajarkan siswa tentang kepedulian sosial, tolong-menolong, serta pentingnya pengabdian kepada sesama. Tak hanya itu, para siswa juga mendapatkan pembinaan individu yang diberikan oleh Guru Bimbingan Konseling dan Guru Akidah Akhlak. Mereka memberikan bimbingan, dukungan, dan dorongan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan akhlakul karimah secara personal. Pendekatan ini membantu siswa untuk mengatasi

tantangan akhlak dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh kegiatan tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum dan lingkungan pembelajaran sehari-hari. Guru-guru dan staf sekolah berperan aktif dalam memberikan teladan dan menjadi contoh yang baik dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan adanya kegiatan-kegiatan ini, MTS Baitul Makmur berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat akhlakul karimah para siswa, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka”.⁸⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kerjasama ini terlihat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di MTS Baitul Makmur. Kegiatan pengembangan diri, seperti kelas adab dan budi pekerti, ceramah agama, dan diskusi kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan keagamaan, seperti pembacaan Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kajian agama, juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman siswa tentang agama dan akhlakul karimah.

Adapun peran guru BK dalam meningkatkan akhlak siswa di MTS Baitul Makmur ialah selalu berupaya menciptakan lingkungan yang aman serta mampu menjadi pendengar bagi para siswa yang sedang menghadapi berbagai permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapinya. Selain itu dalam menjalankan beberapa program layanan konseling, guru BK di MTS Baitul makmur menggunakan beberapa pendekatan dan strategi dalam memberikan layanan konseling pada para siswa di MTS Baitul Makmur. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu para siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam

⁸⁷ Hasil Wawancara, oleh Qabitah Rahma Yanti sebagai Siswa di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 11 April 2023.

meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pelaksanaan Pembinaan Ahlak Terpuji Oleh Guru Bimbingan Konseling

Bimbingan dan Konseling adalah salah satu program yang terintegrasi dalam keseluruhan proses yang terlibat di dalam pembelajaran. Kegiatan dari Bimbingan dan Konseling ini pada dasarnya merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh guru pembimbing bersama para siswanya untuk dapat mencapai kemandirian dalam keseluruhan proses kehidupan, baik itu secara individu, anggota kelompok, keluarga maupun masyarakat pada umumnya.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana bentuk dari pelaksanaan Pembinaan Akhlakul Karimah yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling di MTs Baitul Makmur ini. Oleh karena itu peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut, terkait kegiatan seperti apa saja yang telah dilakukan oleh Guru Guru Bimbingan Konseling dalam pembinaan karakter siswa yang dapat meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa tersebut.

Adapun pernyataan dari Ibu Anjelita ialah sebagai berikut :

“Jadi gini mbak, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah konseling individual. Saya berupaya dalam memberikan waktu dan perhatian kepada siswa secara individu untuk membantu mereka mengatasi masalah akhlak dan mengembangkan nilai-nilai positif. Melalui sesi konseling, siswa didengarkan dengan empati, diberikan dorongan, dan diberikan saran yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan mereka. Selain itu, saya juga mengadakan kelompok diskusi. Dalam kelompok ini, siswa dapat berbagi pengalaman, saling mendukung, dan belajar dari satu sama lain. Diskusi ini bertujuan untuk

memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dan mengembangkan sikap yang baik. Melalui dialog dan interaksi dalam kelompok, siswa diajak untuk mempertimbangkan perspektif berbeda dan mendapatkan inspirasi dari teman-teman mereka. Selain itu, saya juga berperan dalam pengembangan program pembinaan akhlak. Ia bekerja sama dengan guru lainnya untuk merancang program yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Program ini mencakup kegiatan lintas mata pelajaran yang mempromosikan nilai-nilai agama, seperti ceramah agama, kelas adab, dan proyek karya amal. Ibu Bimbingan Konseling juga membantu dalam menentukan metode evaluasi yang relevan untuk mengukur kemajuan siswa dalam mengembangkan akhlakul karimah”.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lia Anjelita, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya pembinaan karakter siswa dan meningkatkan Akhlakul Karimah, beliau melaksanakan beberapa kegiatan yang efektif. Pertama, Ibu Lia Anjelita memberikan konseling individual kepada siswa, dimana mereka didengarkan dengan empati, diberikan dorongan, dan saran yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan mereka. Kedua, beliau mengadakan kelompok diskusi untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dan mengembangkan sikap yang baik melalui dialog dan interaksi dengan teman-teman mereka. Ketiga, Ibu Lia Anjelita terlibat dalam pengembangan program pembinaan akhlak yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah. Program ini melibatkan kegiatan lintas mata pelajaran yang mempromosikan nilai-nilai agama seperti ceramah agama, kelas adab, dan proyek karya amal.

Hampir senada juga dengan yang disampaikan oleh Ibu Desi Marlina, adapun pernyataan dari beliau ialah sebagai berikut :

⁸⁸ Hasil Wawancara, oleh Ibu Lia Anjelita, sebagai Guru BK di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 11 April 2023

“Sebagai Guru Bimbingan Konseling, saya melaksanakan berbagai kegiatan yang berfokus pada pembinaan karakter siswa untuk meningkatkan Akhlakul Karimah. Salah satu kegiatan utama yang saya lakukan adalah konseling individu dengan siswa yang membutuhkan perhatian khusus dalam hal akhlak. Saya memberikan mereka kesempatan untuk berbicara dan berbagi tentang permasalahan yang mereka hadapi dalam menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga memberikan bimbingan dan solusi yang tepat untuk membantu mereka memperbaiki akhlak dan menghadapi tantangan yang muncul. Selain itu, saya juga mengadakan program bimbingan kelompok dengan topik yang berkaitan dengan Akhlakul Karimah. Dalam program ini, siswa diajak untuk berdiskusi, saling berbagi pengalaman, dan merenungkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan mereka. Program ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya Akhlakul Karimah dan mendorong mereka untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”.⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Desi Marlina, dapat disimpulkan bahwa Ibu Desi Marlina telah melakukan berbagai kegiatan yang berfokus pada pembinaan karakter siswa untuk meningkatkan Akhlakul Karimah. Melalui konseling individu, Ibu Desi Marlina memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami masalah dalam menjalankan nilai-nilai agama sehari-hari. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan berbagi pengalaman, Ibu Desi Marlina membantu siswa memahami dan memperbaiki akhlak serta menghadapi tantangan yang muncul. Selain itu, melalui program bimbingan kelompok, Ibu Desi Marlina melibatkan siswa dalam diskusi dan berbagi pengalaman tentang Akhlakul Karimah. Program ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian, Ibu Desi Marlina mendorong siswa untuk menerapkan Akhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

⁸⁹ Hasil Wawancara, oleh Ibu Desi Marlina, sebagai Guru BK di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 11 April 2023

Lain dari itu, peneliti juga kembali mengajukan beberapa pertanyaan guna dapat memperkuat hasil penelitian ini, adapun pertanyaan yang dimaksud ialah sebagai berikut. Program-program ataupun kegiatan pembiasaan seperti apa yang rutin dilaksanakan setiap hari guna dapat meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa di MTs Baitul Makmur ini.

Adapun jawaban dari Ibu Lia Anjelita selaku Guru Bimbingan Konseling yang berperan penting dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa di MTs Baitul Makmur ialah sebagai berikut :

“Ya, di MTs Baitul Makmur kami memiliki program dan kegiatan pembiasaan yang rutin dilaksanakan setiap hari guna meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa. Salah satu program tersebut adalah program "Sapa Pagi", di mana setiap pagi siswa diarahkan untuk saling menyapa dengan sopan dan ramah. Hal ini bertujuan untuk membangun sikap kesopanan dan kebaikan antar sesama. Selain itu, kami juga memiliki program "Doa Bersama" sebelum memulai kegiatan belajar. Siswa diajarkan untuk berdoa bersama secara kolektif, menyampaikan rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan. Program ini bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai spiritual dan membiasakan siswa dalam berhubungan dengan Tuhan. Selanjutnya, kami memiliki program "Bersih-Bersih Hati" yang dilakukan setelah istirahat siang. Siswa diajak untuk merenungkan perbuatan baik dan buruk yang dilakukan sepanjang hari, serta memperbaiki sikap dan perilaku yang kurang baik. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa dalam menjaga hati dan perbuatan mereka. Selain program-program tersebut, kami juga mengadakan kegiatan-kegiatan lain seperti ceramah agama, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial. Semua kegiatan ini dirancang dengan tujuan membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya program dan kegiatan pembiasaan ini, kami berharap siswa dapat terus terbiasa dan terlatih dalam menjalankan Akhlakul Karimah, sehingga nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dengan baik dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka”.⁹⁰

⁹⁰ Hasil Wawancara, oleh Ibu Lia Anjelita, sebagai Guru BK di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 11 April 2023

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa di MTs Baitul Makmur telah dilaksanakan program dan kegiatan pembiasaan yang rutin untuk meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa. Program-program tersebut meliputi "Sapa Pagi" untuk membangun sikap kesopanan dan kebaikan antar sesama, "Doa Bersama" untuk menguatkan nilai-nilai spiritual dan hubungan dengan Tuhan, serta "Bersih-Bersih Hati" untuk meningkatkan kesadaran diri dalam menjaga hati dan perbuatan. Selain itu, sekolah juga mengadakan kegiatan lain seperti ceramah agama, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial yang bertujuan membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Semua program dan kegiatan ini dirancang dengan tujuan agar siswa dapat terbiasa dan terlatih dalam menjalankan Akhlakul Karimah, sehingga nilai-nilai agama dapat terinternalisasi dengan baik dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program dan kegiatan dalam pembiasaan yang dilakukan oleh guru BK di MTS Baitul Makmur ialah suatu Upaya yang sangat baik untuk membina dan meningkatkan akhlak siswa. Dengan adanya pelaksanaan pembiasaan yang konsisten dan terstruktur, diharapkan siswa dapat secara konsisten menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Hambatan yang ada pada pelaksanaan bimbingan konseling dalam meningkatkan ahlak siswa MTS Baitul Makmur Rejang Lebong

Dalam pembinaan ahlak yang dilaksanakan oleh guru Bimbingan Konseling dan Akidah Ahlak tentu akan melalui beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi proses pelaksanaan pembinaan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mendapati beberapa hambatan yang dialami oleh Guru Bimbingan Konseling dan Guru Akidah Ahlak dalam memberikan pembinaan kepada para siswa, diantaranya ialah sebagai berikut.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terkait hambatan yang ada pada pelaksanaan bimbingan konseling dalam meningkatkan akhlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas proses bimbingan konseling. Berikut adalah beberapa hambatan yang diidentifikasi:⁹¹

a. Keterbatasan waktu

Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh guru BK untuk melakukan bimbingan konseling kepada semua siswa. Guru BK biasanya memiliki tanggung jawab yang banyak, termasuk mengurus administrasi, tugas pengajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler. Keterbatasan waktu ini dapat menghambat proses bimbingan konseling yang intensif dan individual kepada setiap siswa.⁹²

⁹¹ Hasil Observasi Awal, dilaksanakan di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong. Pada Tanggal 15 September 2022

⁹² Hasil Observasi Awal, dilaksanakan di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong. Pada Tanggal 15 September 2022

b. Jumlah siswa yang banyak

MTS Baitul Makmur Rejang Lebong mungkin memiliki jumlah siswa yang besar, sehingga membuat sulit bagi guru BK untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa. Keterbatasan jumlah guru BK dibandingkan dengan jumlah siswa dapat menyulitkan pelaksanaan bimbingan konseling secara menyeluruh dan efektif.⁹³

c. Kurangnya dukungan dan pemahaman dari pihak sekolah

Dalam beberapa kasus, hambatan juga dapat muncul akibat kurangnya dukungan dan pemahaman dari pihak sekolah terkait pentingnya bimbingan konseling dalam meningkatkan akhlak siswa. Jika manajemen sekolah tidak memprioritaskan dan mendukung program bimbingan konseling, maka pelaksanaannya mungkin tidak optimal.

d. Kurangnya keterlibatan orang tua

Peran orang tua sangat penting dalam membantu meningkatkan akhlak siswa. Namun, hambatan dapat muncul jika terjadi kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan konseling. Jika orang tua tidak aktif atau kurang mendukung upaya pendidikan akhlak di rumah, maka upaya yang dilakukan di sekolah mungkin tidak mencapai hasil yang diharapkan.⁹⁴

⁹³ Hasil Observasi Awal, dilaksanakan di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong. Pada Tanggal 15 September 2022

⁹⁴ Hasil Observasi Awal, dilaksanakan di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong. Pada Tanggal 15 September 2022

e. Ketidakmampuan siswa untuk menerima bimbingan

Beberapa siswa mungkin tidak siap atau sulit menerima bimbingan konseling. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor internal seperti sikap resisten atau ketidakpercayaan terhadap bimbingan konseling, atau faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan yang tidak mendukung. Ketidakmampuan siswa untuk menerima bimbingan dapat menghambat upaya meningkatkan akhlak mereka.

f. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru BK

Terkadang, hambatan juga dapat muncul akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru BK dalam melaksanakan bimbingan konseling yang efektif. Jika guru BK tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang strategi dan teknik konseling, maka mereka mungkin kesulitan dalam menghadapi masalah akhlak siswa dan memberikan solusi yang tepat.

Dalam pembinaan karakter atau meningkatkan Akhlakul Kharimah pada siswa, faktor orangtua ini sangat memegang peranan aktif. Hal ini dikarenakan Pendidikan pertama kali yang didapatkan oleh siswa itu ialah dari rumah, jikalau Pendidikan dari rumahnya sudah terarah maka di sekolah mereka juga akan menerapkan apa yang sebelumnya telah diajarkan oleh para orangtuanya.

Dalam hal ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada Guru Bimbingan Konseling untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada Siswa kelas VIII di

MTS Baitul Makmur. Faktor-faktor seperti apa saja yang sering ditemui dalam menjadi hambatan ketika meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa di MTS Baitul Makmur, jika ada apa saja factor-faktor yang menjadi hambatan tersebut.

Adapun jawaban dari Ibu Winarti sebagai Guru Akidah Akhlak di MTS Baitul Makmur ialah sebagai berikut :

“Ya, dalam upaya meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa, kami mengidentifikasi beberapa faktor yang menjadi hambatan. Pertama, faktor Orangtua dan siswa. Beberapa orangtua tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama dan moral anak-anak mereka di rumah. Terkadang, mereka tidak memberikan pengawasan yang memadai terhadap perilaku anak-anak mereka di luar sekolah. Selain itu, beberapa siswa juga kurang memiliki kesadaran dan motivasi yang kuat untuk mengembangkan dan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Faktor kedua adalah faktor Metode. Terkadang, metode pengajaran yang digunakan dalam pembelajaran agama tidak menarik atau kurang interaktif. Hal ini dapat membuat siswa kurang tertarik dan sulit memahami konsep serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Selain itu, terbatasnya ketersediaan materi dan sumber daya yang relevan juga dapat menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan agama yang efektif. Faktor ketiga adalah faktor Sarana Prasarana. Kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran agama, seperti perpustakaan yang lengkap dengan buku-buku agama yang bermutu atau ruang khusus untuk kegiatan spiritual, dapat menghambat upaya meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi dan media juga dapat membatasi pemanfaatan sumber daya digital dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dengan lebih baik”.⁹⁵

Hampir senada juga dengan yang disampaikan oleh Ibu Yus Eli, selaku guru Akidah Akhlak di MTS Baitul Makmur. Beliau menyatakan bahwa :

“Ya, tentu ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa di MTS Baitul Makmur.

⁹⁵ Hasil Wawancara, oleh Winarti, sebagai Guru Akidah Akhlak di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 10 April 2023

Pertama, faktor Orangtua dan siswa. Beberapa siswa menghadapi tantangan dalam menginternalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa orangtua juga mungkin tidak memberikan dukungan yang cukup dalam pembentukan akhlak anak-anak mereka di rumah. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembinaan akhlak di sekolah. Selain itu, faktor Metode. Beberapa metode pengajaran yang digunakan dalam pembinaan akhlak mungkin tidak sesuai dengan gaya belajar atau kebutuhan siswa. Setiap siswa memiliki kecenderungan belajar yang berbeda-beda, dan sebagai guru, kita perlu menyesuaikan metode pembelajaran agar efektif dalam membantu mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dengan lebih baik. Dan yang terakhir ialah, faktor sarana prasarana. Terbatasnya sumber daya dan fasilitas di sekolah dapat menjadi hambatan dalam menyediakan lingkungan yang optimal untuk pembinaan akhlak. Misalnya, kurangnya buku dan materi pembelajaran yang relevan, kurangnya ruang kelas yang memadai untuk kegiatan ekstrakurikuler, atau keterbatasan sarana teknologi yang dapat digunakan dalam pengajaran. Namun, meskipun ada faktor-faktor hambatan ini, kami sebagai guru akidah akhlak berupaya untuk mengatasi mereka. Kami terus berkomunikasi dengan orangtua siswa, memberikan pelatihan dan bimbingan kepada mereka dalam mendukung pembinaan akhlak anak-anak mereka di rumah. Kami juga terus mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan inklusif, serta berusaha untuk meningkatkan fasilitas dan sumber daya yang tersedia di sekolah. Dengan kerjasama dan upaya bersama, kami optimis bahwa hambatan-hambatan ini dapat diatasi dan Akhlakul Karimah siswa dapat terus meningkat di MTS Baitul Makmur".⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa di MTS Baitul Makmur. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor Orangtua dan siswa, di mana kurangnya perhatian dan pengawasan dari orangtua serta kurangnya kesadaran dan motivasi siswa dapat menghambat perkembangan akhlak. Selanjutnya, faktor Metode juga menjadi hambatan karena metode pengajaran yang kurang menarik atau tidak interaktif dapat mempengaruhi minat dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Faktor terakhir adalah faktor Sarana Prasarana, di mana keterbatasan fasilitas dan akses terhadap sumber

⁹⁶ Hasil Wawancara, oleh Yuli Eli, sebagai Guru Akidah Akhlak di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 10 April 2023

daya yang relevan dapat membatasi efektivitas pembelajaran agama. Upaya perbaikan dalam hal ini dapat melibatkan kolaborasi dengan orangtua, pengembangan metode pengajaran yang inovatif, dan peningkatan sarana prasarana yang mendukung pembelajaran agama yang optimal.

Untuk mendapatkan keakuratan data penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara kepada Guru Bimbingan Konseling terkait Keprofesionalan Guru Bimbingan dan Konseling dapat mempengaruhi dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada Siswa. Bentuk dari pertanyaan tersebut ialah sebagai berikut. Profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling dapat mempengaruhi Efektivitas Bimbingan Konseling. Terdapat juga Keterampilan dan Pengetahuan yang kurang dimiliki oleh Guru Bimbingan Konseling dalam melaksanakan bimbingan konseling dalam Meningkatkan Akhlakul karimah pada siswa di MTS Baitul Makmur.

Adapun jawaban yang diberikan oleh Ibu Lia Anjelita selaku Guru Bimbingan Konseling di MTs Baitul Makmur ialah sebagai berikut :

“Ya mbak, profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas bimbingan konseling. Sebagai seorang profesional, guru Bimbingan Konseling harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendalam dalam bidangnya. Mereka harus memahami teori dan praktik bimbingan konseling serta mampu mengaplikasikan metode yang sesuai dalam membantu siswa mengembangkan Akhlakul Karimah. Selain itu, profesionalitas juga mencakup etika kerja yang tinggi, seperti menjaga kerahasiaan informasi siswa, memiliki empati dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa, serta memiliki komunikasi yang efektif dengan siswa, orangtua, dan rekan kerja. Setelah itu dalam melaksanakan bimbingan konseling untuk meningkatkan Akhlakul Karimah, ada beberapa keterampilan dan pengetahuan yang mungkin perlu diperhatikan dan ditingkatkan oleh guru Bimbingan Konseling. Salah satunya adalah pemahaman mendalam tentang nilai-nilai

agama dan moral yang dijadikan landasan dalam membina akhlak siswa. Guru Bimbingan Konseling juga perlu memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi masalah akhlak siswa secara tepat dan menyeluruh, serta mampu merancang strategi dan program pembinaan yang efektif. Selain itu, keterampilan komunikasi yang baik dan kemampuan mendengarkan aktif juga sangat penting dalam membantu siswa dalam mengatasi permasalahan akhlak dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari”.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara, profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas bimbingan konseling. Guru Bimbingan Konseling yang profesional memiliki pengetahuan, keterampilan, dan etika kerja yang mendukung pengembangan Akhlakul Karimah pada siswa. Namun, dalam melaksanakan bimbingan konseling dalam meningkatkan Akhlakul Karimah, ada beberapa keterampilan dan pengetahuan yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan, seperti pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama, keterampilan identifikasi masalah akhlak, perencanaan program pembinaan yang efektif, keterampilan komunikasi, dan kemampuan mendengarkan aktif. Upaya peningkatan keterampilan dan pengetahuan ini dapat membantu guru Bimbingan Konseling dalam memberikan bimbingan yang lebih efektif dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa di MTS Baitul Makmur.

Selain itu sedikit senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Desi Marlina selaku Guru Bimbingan Konseling di MTS Baitul Makmur, Adapun jawabannya ialah sebagai berikut :

⁹⁷ Hasil Wawancara, oleh Ibu Lia Anjelita, sebagai Guru BK di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 11 April 2023

“Pasti itu mbak, karena Profesionalitas guru Bimbingan dan Konseling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas bimbingan konseling. Sebagai profesional, kami harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar bimbingan konseling, serta keterampilan yang diperlukan dalam membantu siswa menghadapi masalah akhlak dan meningkatkan Akhlakul Karimah. Selain itu, profesionalitas juga mencakup sikap yang menghormati, empati, dan etis terhadap siswa. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip profesional ini, kami dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa dalam mencari solusi untuk masalah akhlak mereka. Selain itu mbak dalam prakteknya, kami juga menghadapi beberapa keterbatasan dalam keterampilan dan pengetahuan. Beberapa di antaranya adalah pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama dan cara mengintegrasikannya dalam bimbingan konseling. Kami terus belajar dan berupaya meningkatkan pemahaman kami tentang ajaran agama yang menjadi landasan dalam pembinaan akhlak siswa. Selain itu, kami juga berusaha untuk memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam tentang teknik-teknik konseling yang efektif dalam membantu siswa mengatasi masalah akhlak dan mengembangkan sikap positif. Dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan ini, kami dapat memberikan bimbingan konseling yang lebih efektif dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa di MTS Baitul Makmur”.⁹⁸

Dengan demikian berdasarkan hasil wawancara yang peneliti berikan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa Guru Bimbingan Konseling menyadari pentingnya profesionalitas dalam bimbingan konseling dan menyebutkan beberapa keterampilan dan pengetahuan yang mungkin perlu ditingkatkan.

Untuk dapat mengetahui asumsi yang disampaikan sudah dijalankan atau belum, maka peneliti kembali mengajukan beberapa pertanyaan kepada Guru Bimbingan dan Konseling. Peneliti telah mengajukan pertanyaan sebagai berikut. Sudahkah ada pelatihan yang memadai terkait pengembangan yang diberikan kepada Guru Bimbingan Konseling agar

⁹⁸ Hasil Wawancara, oleh Desi Marlina, sebagai Guru BK di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 11 April 2023

mereka mampu meningkatkan Efektivitas Bimbingan Konseling dalam upaya Meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa di MTS Baitul Makmur.

Adapun jawaban yang disampaikan oleh Ibu Lia Anjelita selaku guru Bimbingan Konseling di MTS Baitul Makmur ialah sebagai berikut :

“Iya mbak, di MTS Baitul Makmur, kami telah mendapatkan pelatihan yang memadai terkait pengembangan bimbingan konseling. Kami mengikuti serangkaian pelatihan yang diselenggarakan secara berkala oleh sekolah dan juga lembaga pendidikan terkait. Pelatihan tersebut berfokus pada peningkatan keterampilan kami dalam membina akhlakul karimah siswa. Beberapa pelatihan yang kami ikuti meliputi konseling agama, pengembangan karakter, pendekatan pencegahan masalah perilaku, serta strategi dan teknik bimbingan konseling yang efektif. Pelatihan-pelatihan ini membantu kami memperluas pengetahuan kami tentang akhlakul karimah, metode-metode bimbingan konseling yang relevan, dan cara efektif untuk menghadapi tantangan dalam membina akhlak siswa. Dengan pelatihan yang kami terima, kami merasa lebih siap dan kompeten dalam melaksanakan tugas kami sebagai Guru Bimbingan Konseling, sehingga kami dapat memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa dalam meningkatkan akhlakul karimah mereka. Dikarenakan pelatihan tersebut secara signifikan mempengaruhi kinerja dan pendekatan kami dalam bimbingan konseling. Kami menjadi lebih sadar akan pentingnya akhlakul karimah dalam kehidupan siswa dan dampaknya terhadap perkembangan pribadi mereka. Pelatihan-pelatihan tersebut memberikan kami keterampilan dan strategi yang lebih baik dalam mengidentifikasi masalah akhlak siswa, mendengarkan dengan empati, memberikan dukungan yang tepat, dan mengembangkan program bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Kami juga menerapkan pendekatan yang holistik dan berbasis nilai-nilai agama dalam bimbingan konseling kami. Melalui pelatihan tersebut, kami menjadi lebih terampil dalam memfasilitasi diskusi kelompok, memberikan konseling individu, dan merancang kegiatan pembinaan akhlak yang efektif. Selain itu, pelatihan juga memperkaya pengetahuan kami tentang metode evaluasi yang relevan untuk mengukur kemajuan siswa dalam meningkatkan akhlakul karimah mereka”.⁹⁹

⁹⁹ Hasil Wawancara, oleh Ibu Lia Anjelita, sebagai Guru BK di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 11 April 2023

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Tarmizi guna mendapatkan hasil penelitian yang kuat. Adapun jawaban dari Bapak Tarmizi selaku Kepala Sekolah di MTS Baitul Makmur ialah sebagai berikut:

“Ya, di MTS Baitul Makmur kami memberikan pelatihan yang memadai kepada Guru Bimbingan Konseling untuk meningkatkan efektivitas bimbingan konseling terkait pengembangan Akhlakul Karimah pada siswa. Kami menyadari pentingnya peningkatan kompetensi guru Bimbingan Konseling dalam bidang ini. Oleh karena itu, kami secara berkala mengadakan pelatihan dan workshop yang fokus pada pembinaan akhlak siswa. Pelatihan ini mencakup pengetahuan tentang nilai-nilai agama, metode bimbingan konseling yang efektif, serta strategi dalam mengatasi masalah akhlak siswa. Selain itu, kami juga mengundang ahli dan praktisi yang berpengalaman untuk memberikan materi dan berbagi pengalaman terkait pembinaan akhlak. Pelatihan ini bertujuan untuk terus meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru Bimbingan Konseling sehingga mereka dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif dalam mengembangkan Akhlakul Karimah pada siswa”.¹⁰⁰

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Lia Anjelita, Guru Bimbingan Konseling, dan Bapak Tarmizi, Kepala Sekolah di MTS Baitul Makmur, dapat disimpulkan bahwa telah dilakukan pelatihan yang memadai terkait pengembangan bimbingan konseling di sekolah tersebut. Pelatihan ini meliputi konseling agama, pengembangan karakter, pendekatan pencegahan masalah perilaku, serta strategi dan teknik bimbingan konseling yang efektif. Guru Bimbingan Konseling merasa lebih siap dan kompeten dalam melaksanakan tugas mereka, sehingga dapat memberikan bimbingan yang efektif kepada siswa dalam meningkatkan akhlakul karimah. Kepala Sekolah mengadakan pelatihan dan workshop berkala untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan guru Bimbingan Konseling dalam pembinaan

¹⁰⁰ Hasil Wawancara, oleh Bapak Tarmizi, sebagai Kepala Sekolah di MTS Baitul Makmur. Pada tanggal 13 April 2023

akhlak siswa. Dengan pelatihan yang memadai, diharapkan guru Bimbingan Konseling dapat memberikan bimbingan yang berkualitas dan efektif dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTS Baitul Makmur.

C. Pembahasan

1. Peran guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan akhlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong

a. Peranan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Akhlak Siswa

Bimbingan dan Konseling merupakan bidang layanan kepada para peserta didik (*student service*), layanan ini berguna untuk dapat membantu mengoptimalkan perkembangan mereka. Tanpa pembelajaran di sekolah anak-anak dan remaja akan tetap berkembang, namun perkembangan yang didapatkan sangat minim. Dengan adanya pembelajaran disekolah perkemabgannya akan jauh lebih tinggi, dan ditambah dengan pemberian layanan bimbingan konseling perkembangan dari para siswa diharapkan dapat mencapai titik yang lebih optimal, dalam arti setinggi-tingginya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Sebagaimana hasil dari wawancara yang telah diuraikan di dalam penelitian ini sebelumnya, diketahui bahwa Ahklak dari peserta didik kelas VIII di MTS Baitul Makmur dalam kategori baik. Akan tetapi, masih perlu ditingkatkan untuk dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi dengan memiliki Akhlakul Karimah pada dirinya dan kedisiplinan serta sifat tanggung jawab dan bersifat jujur. Dikarenakan masih labilnya usia peserta

ddik sehingga masih banyak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Jika ditinjau dari segi ciri-ciri akhlakul karimah, akhlakul karimah mempunyai ciri sebagai berikut:¹⁰¹

- 1) *Al-akhiriyah-al-mutlaqah* kebaikan yang tidak memandang apapun, juga dikenal sebagai kebaikan murni. Seseorang yang memiliki moral yang baik akan melakukan hal-hal yang baik di mana pun mereka berada atau apa yang sedang mereka alami.
- 2) *Al-shalahiyah al-ammah* adalah pengabdian manusia yang menyeluruh yang telah ada sepanjang ruang dan waktu.
- 3) *Istiqomah* adalah kebaikan yang dilakukan secara konsisten, langgeng dan tuntas dengan penuh kepastian dan tidak berubah oleh waktu dan tempat.
- 4) *Al-ilzunal-al-mustajab* adalah pengecualian dimana jika seseorang tidak berlatih maka akan mendapatkan pengamat atau disiplin.
- 5) *Al-ragabah-almuhithan* adalah sifat kekuasaan Allah SWT yang mengetahui segala sesuatu. Artinya, sekecil apa pun yang dilakukan, akan diawasi dengan ketat dan orang-orang akan dimintai pertanggungjawaban.
- 6) Menepati janji adalah hutang yang harus dibayar, jadi jangan lupakan itu, sekecil apapun itu.

Dengan demikian, kebutuhan dari para siswa ini ialah melalui peranan dari Guru Bimbingan dan Konseling sehingga para siswa berada

¹⁰¹ Moh. Rifa'i, Akhlak Seorang Muslim, (Semarang, Wicaksana, 1992), 115

dalam kondisi prima, sehingga mereka dapat belajar dan mengembangkan diri secara prima pula. Peranan dari guru Bimbingan Konseling ini jelas sangat diperlukan untuk dapat mendukung pembelajaran dari akidah akhlak yang telah diberikan, guna dapat meningkatkan Akhlakul Karimah dari para siswa. Usaha yang telah dilakukan di MTS Baitul Makmur berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang telah diuraikan sebelumnya dapat diketahui bahwa adanya Kerjasama antara Guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan pembinaan untuk meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Adapun beberapa kegiatan yang telah dilakukan ialah, guru Bimbingan Konseling di MTS Baitul Makmur dalam mengatasi pembentukan akhlak untuk meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa ialah diantaranya :

1) Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai Konselor

Guru Bimbingan Konseling di MTS Baitul Makmur memiliki peran yang sangat penting sebagai konselor dalam memberikan layanan konseling individu kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus dalam hal akhlak. Melalui konseling individu, mereka menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana siswa diberi kesempatan untuk berbicara secara terbuka tentang permasalahan yang mereka hadapi dalam menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sesi konseling, Guru Bimbingan Konseling mendengarkan dengan empati dan memahami persoalan yang dihadapi oleh siswa terkait

dengan akhlakul karimah. Mereka memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan pemikiran mereka terkait dengan masalah ini. Guru Bimbingan Konseling juga membantu siswa mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mereka, termasuk adanya hambatan dalam menjalankan nilai-nilai agama. Setelah memahami situasi dan kebutuhan siswa, Guru Bimbingan Konseling memberikan bimbingan dan solusi yang tepat. Mereka menggunakan pengetahuan mereka tentang nilai-nilai agama, etika, dan prinsip-prinsip akhlakul karimah untuk membantu siswa memperbaiki akhlak dan menghadapi tantangan yang muncul. Guru Bimbingan Konseling memberikan nasihat, panduan, dan strategi yang relevan agar siswa dapat mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang baik dan mengikuti ajaran agama dengan lebih baik.

Selain memberikan bimbingan dan solusi, Guru Bimbingan Konseling juga membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang akhlakul karimah. Mereka mengajarkan siswa tentang nilai-nilai agama yang mendasari akhlakul karimah, menggali potensi dan kekuatan individu siswa, serta membantu mereka membangun kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap perilaku mereka. Dengan melalui konseling individu yang dilakukan oleh Guru Bimbingan Konseling, diharapkan siswa dapat memperbaiki akhlak mereka, meningkatkan kesadaran akan pentingnya akhlakul karimah dalam kehidupan mereka, dan

mampu menghadapi situasi atau tantangan yang mungkin muncul dengan mengacu pada nilai-nilai agama Islam.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Rahayu, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan perilaku keberagaman siswa, guru PAI, wali kelas, dan konselor BK memiliki peran yang sangat penting. Guru PAI berperan sebagai pendidik dan evaluator, wali kelas berperan sebagai figur orang tua dan evaluator, sementara konselor BK berperan sebagai konselor dan evaluator. Untuk melaksanakan perannya, mereka menggunakan berbagai strategi seperti membangun kebiasaan, memberikan contoh yang baik, memberikan nasihat dan motivasi, memberikan pujian dan penghargaan, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Dalam praktiknya, peran yang dilakukan oleh guru PAI, wali kelas, dan konselor BK memberikan dampak positif yang terlihat pada perilaku siswa di SMP Darul Hikam Bandung. Siswa menunjukkan perilaku jujur saat mengerjakan ujian, kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan menghormati orang yang lebih tua. Meskipun demikian, ada beberapa siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih karena kadang-kadang mereka tidak sepenuhnya menunjukkan perilaku yang diharapkan.¹⁰²

¹⁰² Rahayu, R. (2018). Peran Guru Pai, Wali Kelas Dan Konselor Bk Dalam Pembinaan Perilaku Keberagaman Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian Di Smp Darul Hikam Bandung). *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia*.

Senada juga dengan hasil penelitian yang dilakukan Kuncoro, dkk., bahwa guru pembimbing konseling berperan sebagai konselor dalam membantu siswa memecahkan masalah dan mengatasi konflik yang terjadi dalam kehidupan mereka. Guru konseling adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang konselor untuk membantu individu atau kelompok dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.¹⁰³

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai peran Guru Bimbingan Konseling di MTS Baitul Makmur dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa, dapat disimpulkan bahwa Guru Bimbingan Konseling memiliki peran yang sangat penting sebagai konselor dalam memberikan layanan konseling individu kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus terkait dengan akhlak. Melalui konseling individu, Guru Bimbingan Konseling menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana siswa dapat berbicara secara terbuka tentang permasalahan yang mereka hadapi dalam menjalankan nilai-nilai agama sehari-hari. Dalam konteks penelitian yang dilakukan di MTS Baitul Makmur, peran Guru Bimbingan Konseling dalam membantu siswa dalam memperbaiki akhlak dan menghadapi tantangan yang muncul berperan sentral. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya peran Guru

¹⁰³ A. B. Kuncoro, S. Suharno, dan A. N. Yasin, "Peran Guru Dalam Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 4, no. 1 (2019): 50-57, <https://doi.org/10.17977/um029v4i12019p050>

Bimbingan Konseling dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa di MTS Baitul Makmur.

2) Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai pembimbing akademik

Guru Bimbingan Konseling di MTS Baitul Makmur memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa. Mereka tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing akademik yang memberikan panduan dan bimbingan kepada siswa dalam menciptakan karakter berakhlakul karimah, dengan fokus pada pembentukan sikap disiplin, jujur, dan religius.

Dalam menjalankan peran mereka sebagai pembimbing akademik, Guru Bimbingan Konseling melakukan berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan akhlakul karimah pada siswa. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah memberikan pengarahan dan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya memiliki sikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Guru Bimbingan Konseling memberikan penjelasan tentang nilai-nilai disiplin, konsekuensi positif dari memiliki sikap disiplin, dan dampak negatif dari ketidakdisiplinan. Mereka juga memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana siswa dapat menunjukkan sikap disiplin di berbagai aspek kehidupan, seperti kebersihan diri, kegiatan belajar, dan kedisiplinan waktu.

Selain itu, Guru Bimbingan Konseling juga berperan dalam membentuk sikap jujur pada siswa. Mereka memberikan pemahaman kepada

siswa tentang pentingnya jujur dalam berinteraksi dengan orang lain dan menjalankan tugas-tugas akademik. Guru Bimbingan Konseling menyampaikan bahwa kejujuran adalah nilai yang mendasar dalam menjalani kehidupan dan bahwa tindakan tidak jujur akan berdampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Mereka memberikan contoh-contoh kasus yang berkaitan dengan kejujuran dan memberikan strategi serta panduan kepada siswa tentang bagaimana menghadapi situasi di mana tindakan jujur diuji. Selanjutnya, Guru Bimbingan Konseling juga berperan dalam membentuk sikap religius pada siswa. Mereka mengajarkan nilai-nilai agama dan menggali potensi spiritual siswa. Guru Bimbingan Konseling membantu siswa memahami ajaran agama Islam dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengadakan kegiatan pengenalan kitab suci Al-Qur'an, mengajarkan doa-doa harian, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya menjalankan ibadah dan mempraktikkan nilai-nilai agama dalam segala aspek kehidupan.

Dalam upaya membentuk karakter berakhlakul karimah, Guru Bimbingan Konseling juga memberikan bimbingan individu kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Melalui sesi konseling individu, mereka memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara secara terbuka tentang permasalahan yang mereka hadapi dalam menjalankan nilai-nilai agama. Guru Bimbingan Konseling mendengarkan dengan empati dan memahami persoalan yang dihadapi oleh siswa terkait dengan akhlakul karimah. Mereka membantu siswa mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

mereka, termasuk adanya hambatan dalam menjalankan nilai-nilai agama. Setelah memahami situasi dan kebutuhan siswa, Guru Bimbingan Konseling memberikan bimbingan dan solusi yang tepat. Mereka menggunakan pengetahuan mereka tentang nilai-nilai agama, etika, dan prinsip-prinsip akhlakul karimah untuk membantu siswa memperbaiki akhlak dan menghadapi tantangan yang muncul.

Seseorang dapat dikatakan berakhlak terpuji jika mereka memiliki setidaknya empat karakter yang harus diterapkan dan diamalkan di kehidupan sehari-harinya, sebagaimana nilai-nilai akhlakul kharimah menurut Na'imah, terbagi beberapa karakter diantaranya ialah seperti :¹⁰⁴

a) Disiplin

Disiplin adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri sesuai dengan aturan yang berlaku. Seseorang yang disiplin akan membiasakan diri untuk melakukan hal-hal seperti tepat waktu, patuh pada aturan yang ada, termasuk dalam beribadah.

b) Jujur

Jujur memiliki makna sebagai kemampuan untuk menghormati kebenaran, memiliki ketulusan dan integritas, tidak suka berbohong, mencuri, atau menyebarkan fitnah, serta tidak pernah mengorbankan orang lain. Dalam ajaran Islam, karakter jujur merujuk pada sifat-sifat rasul yang benar dan terhindar dari kebohongan. Individu yang jujur

¹⁰⁴ Na'imah, T. (2018, December). Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Pendidikan Karakter. In *SemNasPsi (Seminar Nasional Psikologi)* (Vol. 1, No. 1, pp. 73-86).

ditunjukkan melalui perilaku yang menunjukkan bahwa dia dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c) Religius

Religius memiliki makna sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap praktik ibadah agama lain, dan hidup harmonis dengan pemeluk agama lain. Individu yang religius menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ritual dan ajaran agama, menghormati kebebasan beragama orang lain, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan komunitas agama yang berbeda. Religius memiliki makna sebagai sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap praktik ibadah agama lain, dan hidup harmonis dengan pemeluk agama lain. Individu yang religius menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ritual dan ajaran agama, menghormati kebebasan beragama orang lain, serta menjalin hubungan yang harmonis dengan komunitas agama yang berbeda.

d) Bertanggung Jawab

Individu yang memiliki karakter tanggung jawab adalah individu yang memiliki keberanian untuk bertindak dan mengambil tanggung jawab atas segala konsekuensi dari perbuatannya. Mereka juga mampu menyelesaikan tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya, melaksanakan instruksi dengan baik, dan mampu mengelola waktu dengan efektif. Mereka menunjukkan keseriusan dalam menjalankan

tugas, memiliki fokus yang tinggi, dan konsisten dalam melakukan sesuatu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwasannya Guru Bimbingan Konseling di MTS Baitul Makmur berperan penting dalam membentuk karakter-karakter tersebut pada siswa. Pertama, karakter disiplin menjadi fokus dalam pembentukan akhlakul karimah. Guru Bimbingan Konseling membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri dan ketaatan terhadap aturan. Mereka memberikan pengarahan dan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Guru Bimbingan Konseling memberikan contoh-contoh konkret tentang bagaimana siswa dapat menunjukkan sikap disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kebersihan diri, kegiatan belajar, dan kedisiplinan waktu. Dengan bimbingan ini, siswa diharapkan dapat membiasakan perilaku yang tepat waktu, patuh pada aturan, dan taat dalam beribadah.

Kedua, karakter jujur menjadi aspek penting dalam pembentukan akhlakul karimah. Guru Bimbingan Konseling membantu siswa dalam memahami nilai-nilai kejujuran dan pentingnya menjunjung tinggi kebenaran. Mereka mengajarkan siswa untuk tidak berbohong, mencuri, memfitnah, dan menjauhkan diri dari perilaku yang merugikan orang lain. Guru Bimbingan Konseling memberikan contoh-contoh kasus yang berkaitan dengan kejujuran dan memberikan strategi serta panduan kepada siswa tentang bagaimana menghadapi situasi di mana tindakan jujur diuji. Dengan demikian,

diharapkan siswa dapat menunjukkan perilaku jujur dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan mereka.

Ketiga, karakter religius menjadi pilar utama dalam pembentukan akhlakul karimah. Guru Bimbingan Konseling membantu siswa dalam memahami ajaran agama Islam dan pentingnya melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mengajarkan siswa tentang nilai-nilai agama, mengadakan kegiatan pengenalan kitab suci Al-Qur'an, mengajarkan doa-doa harian, serta memberikan pemahaman tentang toleransi terhadap pemeluk agama lain. Guru Bimbingan Konseling juga membantu siswa memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT dan mengembangkan sikap kerukunan dengan pemeluk agama lain. Dengan bimbingan ini, siswa diharapkan dapat hidup secara religius dan melaksanakan ajaran agama dengan baik. Terakhir ialah Bertanggung Jawab, Individu yang memiliki karakter tanggung jawab adalah individu yang memiliki keberanian untuk bertindak dan mengambil tanggung jawab atas segala risiko dari perbuatannya. Mereka menyelesaikan semua tugas dan kewajiban yang menjadi tanggung jawabnya, menjalankan instruksi dengan sebaik-baiknya, dan mampu mengatur waktu dengan baik. Mereka serius dalam mengerjakan sesuatu, memiliki fokus yang tinggi, dan konsisten dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Dalam konteks penelitian di MTS Baitul Makmur, peran Guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa dapat terlihat dari kegiatan yang dilakukan untuk membentuk karakter

disiplin, jujur, dan religius. Melalui bimbingan dan pendampingan yang diberikan, Guru Bimbingan Konseling memberikan panduan yang tepat kepada siswa dalam menerapkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu adanya sumber dari pembinaan Ahlak terpuji (*Ahlakul-Karimah*) sumber akhlak terpuji atau kaidah-kaidah dari kehidupan dalam Islam yang mengungkapkan teladan-teladan yang agung dan dahsyat dari sesuatu yang dilakukan diperoleh dari al-Qur'an dan selanjutnya hadits. Akibatnya, ajaran Islam secara keseluruhan dibangun di atas dasar kedua sumber ini untuk menentukan apa yang merupakan perbuatan baik dan apa yang merupakan perbuatan buruk.

Al-Qur'an adalah alasan etika memaknai integritas Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. sebagai teladan bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah *Subhanahu Wa ta'ala*. dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab : 21)

Dalam prinsip akhlak, tanggung jawab pribadi menjadi hal yang sangat penting dan terlihat secara nyata ketika manusia memiliki kebebasan untuk bertindak. Manusia memiliki kehendak dan pilihan untuk melakukan

atau tidak melakukan sesuatu. Mereka merasa bertanggung jawab terhadap segala tindakan yang dilakukan dan dihadapkan pada kewajiban menjaga apa yang diharamkan dan diharamkan dalam ajaran agama.

Tanggung jawab pribadi ini menjadi salah satu prinsip akhlak yang sangat kentara dalam Islam, di mana semua urusan keagamaan individu bergantung pada tanggung jawab pribadi. Individu bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatannya dan harus menjaga kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip moral dan ajaran agama yang dianutnya. Tanggung jawab ini mengandung arti penting dalam membentuk perilaku dan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dalam hal ini Allah *Subhanahu Wa ta'ala*. berfirman dalam Alquran QS. Al-Muddatsir ayat 38 dan QS Al-An'am ayat 164 yaitu:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya : Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah di perbuatnya, (QS. Al-Muddatsir: 38).

فَلْ أَعْيِرَ اللَّهُ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan"(Q.S Al-An'am 164).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah Allah kepada Rasulullah Muhammad untuk menyampaikan kepada umatnya bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah dan diperibadikan. Tidak ada tuhan selain-Nya, dan Dia adalah Pencipta dan Pengatur segala sesuatu dalam alam semesta. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir juga menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan konsep hukum Islam bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah.¹⁰⁵ Tidak ada yang dapat memikul dosa atau tanggung jawab orang lain. Setiap individu akan menanggung akibat perbuatan mereka sendiri, baik itu dosa atau pahala. Selanjutnya, Ibnu Katsir menekankan bahwa pada hari kiamat, semua perselisihan dan perbedaan pendapat akan dibawa ke hadapan Allah untuk mendapatkan keputusan yang adil. Allah akan memberitahu umat manusia tentang segala perselisihan mereka dan memberikan kejelasan mengenai kebenaran dan kesalahan.¹⁰⁶

Dengan demikian dapat dipahami dalam memberikan kegiatan-kegiatan pembimbing akademik, Guru Bimbingan Konseling di MTS Baitul Makmur ini telah menerapkan sumber ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam membentuk akhlak terpuji adalah Alquran dan hadis. Alquran menjadi dasar dalam akhlak dan menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Prinsip tanggung jawab pribadi juga

¹⁰⁵ Katsir, Ibnu. 2011. *Kisah Para Nabi*. terj. Dudi Rosyadi. Jakarta: Pustaka AlKautsar. Juz 7, halaman 462-463.

¹⁰⁶ Pharamita, D. K. (2022). Prejudice Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(9), 3127-3145.

merupakan prinsip akhlak yang sangat terlihat dalam Islam, di mana setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri di hadapan Allah.

3) **Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai *Informatory***

Dalam upaya mengatasi pembentukan akhlak dan meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa di MTS Baitul Makmur, Guru Bimbingan Konseling juga berperan sebagai *Informatory*. Peran ini mencakup memberikan informasi dan pengetahuan kepada siswa tentang nilai-nilai akhlak yang baik serta mengajarkan prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah peneliti uraikan sebelumnya, diketahui bahwa Guru Bimbingan Konseling telah berperan sebagai *Informatory* memiliki beberapa kegiatan yang telah dilakukan, antara lain:

a) Memberikan nasihat atau ceramah

Guru Bimbingan Konseling di MTS Baitul Makmur memberikan nasihat atau ceramah kepada siswa tentang pentingnya memiliki akhlak yang baik. Dalam nasihat yang diberikan ini, mereka dapat menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan prinsip-prinsip agama yang menjadi dasar pembentukan akhlakul karimah.

b) Mengadakan diskusi kelompok

Guru Bimbingan Konseling di MTS Baitul Makmur mengadakan diskusi kelompok dengan siswa untuk membahas topik-topik yang berkaitan

dengan pembentukan akhlak. Diskusi ini dapat menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, bertukar pikiran, dan mengembangkan pemahaman siswa tentang akhlak yang baik.

c) Menggunakan media dan teknologi

Guru Bimbingan Konseling di MTS Baitul Makmur berupaya dalam memanfaatkan media dan teknologi, seperti presentasi multimedia, video pembelajaran, atau platform e-learning, untuk menyampaikan informasi tentang akhlakul karimah. Dengan menggunakan media ini, pesan tentang nilai-nilai akhlak dapat disampaikan secara menarik dan interaktif kepada siswa.

d) Menyediakan literatur dan referensi

Guru Bimbingan Konseling di MTS Baitul Makmur menyediakan literatur dan referensi yang berhubungan dengan pembentukan akhlak kepada siswa. Buku-buku, artikel, atau sumber informasi lainnya dapat memberikan pengetahuan tambahan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang akhlak yang baik.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karimah, dkk, yang menekankan bahwa pentingnya peranan dari guru Bimbingan Konseling sebagai *Informatory* dalam meningkatkan akhlak siswa. Adapun hasil penelitiannya ialah sebagai berikut bahwa implementasi bimbingan konseling dalam pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Futuhiyyah Ogan Komering Ilir memiliki peran penting Guru Bimbingan dan Konseling sebagai *Informatory*. Guru Bimbingan dan Konseling berperan

sebagai penyedia informasi yang relevan dan akurat mengenai akhlakul karimah kepada peserta didik. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang nilai-nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu terdapat juga beberapa tahapan yang harus dilaksanakan, yang diantaranya meliputi :¹⁰⁷

a) Identifikasi masalah

Guru Bimbingan Konseling dan konselor melakukan identifikasi masalah akhlak yang dihadapi oleh peserta didik. Hal ini dilakukan melalui observasi dan wawancara untuk memahami masalah akhlak secara umum maupun individu.

b) Penentuan tujuan

Setelah masalah akhlak peserta didik diidentifikasi, konselor dan guru menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam pembinaan akhlak. Tujuan tersebut harus spesifik, terukur, relevan, dan realistis. Tujuan tersebut kemudian diinformasikan kepada peserta didik agar mereka memahami tujuan dari kegiatan pembinaan akhlak.

c) Pemilihan teknik dan metode konseling

Guru Bimbingan Konseling menggunakan berbagai teknik dan metode konseling yang sesuai untuk membantu peserta didik dalam pembinaan akhlak. Teknik dan metode ini dapat meliputi diskusi kelompok, ceramah, simulasi, permainan peran, dan lain sebagainya.

¹⁰⁷ Karimah, L., & Roni, A. (2023). IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH FUTUHIYYAH OGAN KOMERING ILIR. *UNISAN JURNAL*, 2(1), 978-988.

d) Pelaksanaan konseling

Guru Bimbingan Konseling dan konselor melaksanakan sesi konseling dengan peserta didik secara individu atau kelompok. Dalam sesi konseling, mereka memberikan panduan, nasihat, dan dukungan kepada peserta didik dalam mengatasi masalah akhlak dan meningkatkan perilaku yang baik.

e) Evaluasi

Setelah melalui proses pembinaan akhlak, dilakukan evaluasi untuk mengevaluasi kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembinaan akhlak. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui observasi, penilaian, dan feedback dari peserta didik dan orang tua.

Hal ini sejalan juga dengan yang disampaikan oleh Kuncoro, dkk., bahwa Sebagai *Informatory* atau pemberi informasi, guru bertanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan dan informasi kepada siswa. Guru harus memiliki kemampuan untuk menjelaskan konsep dan fakta secara jelas dan terstruktur agar siswa dapat memahaminya dengan baik.¹⁰⁸

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting sebagai *Informatory* dalam mengatasi pembentukan akhlak dan meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa di MTS Baitul Makmur. Guru Bimbingan dan

¹⁰⁸ A. B. Kuncoro, S. Suharno, dan A. N. Yasin, "*Peran Guru Dalam Bimbingan dan Konseling*....."

Konseling sebagai penyedia informasi yang relevan dan akurat tentang nilai-nilai akhlak yang baik kepada siswa. Mereka menggunakan berbagai strategi dan metode, seperti memberikan nasihat, mengadakan diskusi kelompok, memanfaatkan media dan teknologi, serta menyediakan literatur dan referensi, untuk menyampaikan informasi tentang akhlakul karimah kepada siswa.

Selain itu, dalam implementasi bimbingan konseling untuk pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Futuhiyyah Ogan Komerang Iilir, terdapat beberapa tahapan yang dilibatkan. Tahapan-tahapan tersebut antara lain identifikasi masalah, penentuan tujuan, pemilihan teknik dan metode konseling, pelaksanaan konseling, dan evaluasi. Dalam tahap identifikasi masalah, Guru Bimbingan dan Konseling bekerja sama dengan konselor untuk mengidentifikasi masalah-masalah terkait akhlak yang dihadapi oleh peserta didik. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan melakukan observasi terhadap perilaku peserta didik.

Setelah masalah diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah penentuan tujuan. Tujuan ini ditetapkan berdasarkan masalah yang ada dan dapat berupa tujuan jangka pendek maupun jangka panjang yang ingin dicapai dalam pembinaan akhlak peserta didik. Setelah itu, dilakukan pemilihan teknik dan metode konseling yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Teknik dan metode konseling ini dapat bervariasi, seperti wawancara, observasi, permainan peran, atau kegiatan kelompok, yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Setelah semua persiapan dilakukan, dilakukan

pelaksanaan konseling dengan melibatkan guru bimbingan dan konseling serta konselor. Konseling dilakukan secara terstruktur dan didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Melalui sesi konseling, peserta didik diberikan arahan, nasihat, dan pendampingan untuk mengatasi masalah akhlak yang dihadapi.

Terakhir, dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana pembinaan akhlak peserta didik telah berhasil. Evaluasi ini melibatkan penilaian terhadap perubahan perilaku dan pengukuran pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil evaluasi akan menjadi masukan untuk perbaikan dan pengembangan program bimbingan konseling di masa yang akan datang.

Dengan melibatkan berbagai tahapan tersebut, implementasi bimbingan konseling di Madrasah Tsanawiyah Futuhiyyah Ogan Komering Ilir dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembinaan akhlak peserta didik, menetapkan tujuan pembinaan akhlak, memilih teknik konseling yang sesuai, melaksanakan sesi konseling, dan melakukan evaluasi terhadap perkembangan peserta didik.

Penelitian sebelumnya juga mendukung pentingnya peran Guru Bimbingan dan Konseling sebagai *Informatory* dalam meningkatkan akhlak siswa. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai penyedia informasi tentang akhlakul karimah dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan Guru Bimbingan dan Konseling dalam pembinaan akhlak, diharapkan siswa dapat

mengembangkan akhlak yang baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

4) Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, Guru Bimbingan dan Konseling di MTS Baitul Makmur memiliki peran penting dalam mengatasi pembentukan akhlak dan meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa. Sebagai fasilitator, mereka bertindak sebagai pemandu atau penyedia bantuan dalam proses pembelajaran dan pengembangan akhlak siswa. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya, ditemui bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling sebagai fasilitator antara lain:

a) Membantu siswa dalam proses refleksi diri

Guru Bimbingan dan Konseling di MTS Baitul Makmur berupaya dalam membantu siswa untuk memahami dan merenungkan perilaku dan tindakan mereka. Melalui proses refleksi diri, siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam akhlak mereka serta melakukan perbaikan.

b) Mengadakan sesi diskusi kelompok

Guru Bimbingan dan Konseling di MTS Baitul Makmur memfasilitasi diskusi kelompok antara siswa untuk membahas isu-isu moral dan etika. Dalam sesi ini, siswa dapat saling berbagi pendapat, pengalaman, dan solusi untuk meningkatkan akhlakul karimah.

c) Mengembangkan program pembinaan akhlak

Guru Bimbingan dan Konseling di MTS Baitul Makmur merancang dan mengembangkan program pembinaan akhlak yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Program ini dapat berupa kegiatan sosialisasi nilai-nilai moral, pelatihan keterampilan sosial, atau proyek-proyek komunitas yang mendorong perilaku yang baik.

d) Memberikan panduan dan bimbingan individu

Guru Bimbingan dan Konseling di MTS Baitul Makmur memberikan bimbingan individu kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan akhlakul karimah. Melalui sesi konseling, guru dapat membantu siswa mengatasi hambatan dan menemukan strategi yang tepat untuk meningkatkan perilaku yang baik.

Sebagai fasilitator guru hendaknya bekreasi untuk menciptakan suasana yang nyaman di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik merasa senang.¹⁰⁹ Dalam upaya meningkatkan akhlakul karimah pada peserta didik, Guru Bimbingan dan Konseling menggunakan strategi sebagai fasilitator. Strategi ini melibatkan pendekatan kepada peserta didik, pengenalan tugas guru Bimbingan dan Konseling, serta perhatian terhadap kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai pendukung yang memberikan bantuan untuk mempermudah penyelesaian masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Selain itu, guru BK juga berupaya

¹⁰⁹ Mahmudah, K. N. L., Wantini, W., & Nursa, R. A. (2020). Strategi Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar serta Akhlak Peserta Didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(1), 50-57.

mencetak peserta didik dengan akhlak yang Islami dan prestasi yang cemerlang.¹¹⁰

Dalam menjalankan peran sebagai fasilitator, Guru Bimbingan dan Konseling berfokus pada menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan untuk memahami karakteristik individu peserta didik dengan lebih baik. Dengan menciptakan suasana yang positif, guru Bimbingan dan Konseling dapat memfasilitasi interaksi, diskusi, dan kegiatan yang mendukung pengembangan akhlakul karimah.¹¹¹

Salah satu tugas guru Bimbingan dan Konseling adalah mengidentifikasi solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik. Mereka memahami peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek pribadi, prestasi akademik, dan sosial. Dalam menjalankan strategi layanan Bimbingan dan Konseling, terdapat empat langkah pokok yang umumnya diikuti, yaitu identifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan, dan penilaian kegiatan.¹¹² Keempat langkah ini dilakukan secara berkesinambungan untuk memastikan program layanan Bimbingan dan Konseling berjalan dengan baik. Guru Bimbingan dan Konseling juga dapat menyusun program rancangan layanan yang sesuai dengan permasalahan

¹¹⁰ Yusuf, Y., & Siregar, A. (2019). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan akhlak mulia siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 20-30.

¹¹¹ Azhar, K., & Sa'idah, I. (2017). Studi analisis upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di MI Kabupaten Demak. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(2).

¹¹² Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 7(1), 79-96.

yang dihadapi peserta didik. Layanan ini dapat dilakukan di luar jam pelajaran untuk membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan mengembangkan prestasi pembelajaran secara menyeluruh. Selain itu, tujuan dari layanan ini adalah juga untuk membantu peserta didik mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan jiwa spiritualitas mereka.¹¹³

Dalam konteks ini, peran Guru Bimbingan dan Konseling sangat penting sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan akhlakul karimah serta membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan mereka. Selain itu, Guru Bimbingan dan Konseling juga berperan dalam menjalin kerjasama antara guru, orangtua, dan pihak masyarakat.

Salah satu fungsi Guru Bimbingan dan Konseling adalah memperbanyak kerjasama dengan pihak guru di sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengintegrasikan seluruh kegiatan yang terkait dengan profesi Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah serta untuk mengembangkan kembali kerjasama dengan tenaga-tenaga lainnya. Dalam pelaksanaan program dan kegiatan layanan, Guru Bimbingan dan Konseling perlu bekerjasama dengan guru lain, seperti klasifikasi atasan sekolah, wali kelas, dan peserta didik, agar metode yang digunakan lebih efisien.

¹¹³ Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213-5220.

Kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan wali kelas dan guru lainnya dapat memberikan perubahan dalam tingkah laku peserta didik setelah menerima berbagai layanan. Dengan melihat sejauh mana perubahan tingkah laku peserta didik yang lebih baik, Guru Bimbingan dan Konseling dapat mengevaluasi keberhasilan program yang telah dilaksanakan. Selain itu, Guru Bimbingan dan Konseling juga dapat bekerja sama dengan guru Akidah Akhlak untuk membantu memecahkan masalah dan membentuk karakter peserta didik menjadi insan kamil yang baik.

Dengan adanya kerjasama dan kolaborasi antara Guru Bimbingan dan Konseling dengan berbagai pihak di sekolah, diharapkan pembinaan akhlak peserta didik dapat berjalan lebih efektif dan optimal.

5) Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai Mediator

Sebagai mediator, guru Bimbingan dan Konseling berfungsi sebagai perantara dalam menyelesaikan konflik, memfasilitasi komunikasi antara siswa, serta membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah dan konflik secara positif. Berdasarkan hasil wawancara sebelumnya ditemui bahwa Guru Bimbingan dan Konseling di MTS Baitul Makmur melakukan beberapa kegiatan untuk menjalankan peran sebagai mediator, antara lain:

a) Mediasi konflik antara siswa

Guru Bimbingan dan Konseling membantu siswa dalam menyelesaikan konflik interpersonal, seperti perselisihan antarindividu atau kelompok.

Mereka bertindak sebagai mediator yang netral dan membantu siswa mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.

b) Fasilitasi komunikasi

Guru Bimbingan dan Konseling membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Mereka menyediakan ruang untuk dialog terbuka antara siswa, memfasilitasi diskusi kelompok, dan membantu siswa untuk saling mendengarkan dan memahami pandangan satu sama lain.

c) Pelatihan penyelesaian masalah

Guru Bimbingan dan Konseling memberikan pelatihan kepada siswa tentang keterampilan penyelesaian masalah yang efektif. Mereka mengajarkan langkah-langkah dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menghasilkan solusi yang kreatif, dan mengevaluasi hasilnya.

d) Pembinaan keterampilan sosial

Guru Bimbingan dan Konseling membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial yang positif. Mereka memberikan bimbingan tentang etika, empati, kerjasama, pengambilan keputusan yang baik, dan pemecahan masalah yang konstruktif.

Hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Nandang Jaelani, Adapun hasil penelitiannya ialah bahwa sebagai seorang guru Bimbingan dan Konseling, peran sebagai mediator

dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa sangat relevan dan penting. Melalui peran sebagai mediator, guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu siswa dalam mengatasi konflik, memfasilitasi komunikasi, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah dan konflik secara positif. Dalam pembentukan akhlakul karimah, peran guru Bimbingan dan Konseling sebagai mediator dapat dijabarkan sebagai berikut:¹¹⁴

a) Mediator dalam penyelesaian konflik

Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai mediator yang membantu siswa dalam menyelesaikan konflik interpersonal. Mereka bertindak sebagai perantara netral yang membantu siswa mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dan mengarahkan mereka menuju perilaku yang baik.

b) Fasilitator komunikasi

Guru Bimbingan dan Konseling membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Mereka menciptakan suasana yang aman dan mendukung untuk memfasilitasi komunikasi yang terbuka antara siswa.¹¹⁵ Dalam peran sebagai mediator, guru Bimbingan dan Konseling membantu siswa saling mendengarkan, memahami, dan mencapai pemahaman bersama.

c) Pembina penyelesaian masalah

¹¹⁴ Jaelani, N. (2022). Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di SDIT Tawakkal Nurssalam Karawang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4942-4947.

¹¹⁵ Chakrabarti, M. (2013). The role of school counselors in the prevention and intervention of bullying. *Journal of School Counseling*, 11(16).

Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai mediator dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah yang positif. Mereka membimbing siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menghasilkan solusi yang kreatif, dan mengevaluasi hasilnya. Melalui proses ini, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling sebagai mediator memiliki kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa. Guru Bimbingan dan Konseling berperan dalam menyelesaikan konflik antara siswa, memfasilitasi komunikasi yang efektif, melatih keterampilan penyelesaian masalah, dan membina keterampilan sosial siswa. Dalam penyelesaian konflik, guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai perantara netral yang membantu siswa mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Hal ini membantu siswa dalam mengatasi konflik interpersonal dan mengarahkan mereka menuju perilaku yang baik. Dalam memfasilitasi komunikasi, guru Bimbingan dan Konseling menciptakan suasana yang aman dan mendukung untuk memfasilitasi komunikasi yang terbuka antara siswa. Ini membantu siswa saling mendengarkan, memahami, dan mencapai pemahaman bersama.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Guru Bimbingan dan Konseling di MTS Baitul Makmur telah menjalankan perannya sebagai

mediator dengan baik. Mereka berperan sebagai perantara dalam menyelesaikan konflik antara siswa, memfasilitasi komunikasi yang efektif, serta membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah dan konflik secara positif. Dalam hal penyelesaian konflik, guru Bimbingan dan Konseling di MTS Baitul Makmur telah melakukan mediasi antara siswa. Mereka membantu siswa dalam menyelesaikan konflik interpersonal, seperti perselisihan antarindividu atau kelompok. Sebagai mediator yang netral, mereka membantu siswa mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan dan memandu mereka menuju perilaku yang baik.

Guru Bimbingan dan Konseling juga melakukan fasilitasi komunikasi antara siswa. Mereka menciptakan suasana yang aman dan mendukung untuk memfasilitasi dialog terbuka antara siswa. Mereka juga memfasilitasi diskusi kelompok dan membantu siswa untuk saling mendengarkan dan memahami pandangan satu sama lain. Dengan demikian, guru Bimbingan dan Konseling membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling di MTS Baitul Makmur memberikan pelatihan kepada siswa tentang keterampilan penyelesaian masalah. Mereka mengajarkan langkah-langkah dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menghasilkan solusi yang kreatif, dan mengevaluasi hasilnya. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik dengan baik.

Guru Bimbingan dan Konseling juga memberikan pembinaan keterampilan sosial kepada siswa. Mereka memberikan bimbingan tentang

etika, empati, kerjasama, pengambilan keputusan yang baik, dan pemecahan masalah yang konstruktif. Dengan demikian, guru Bimbingan dan Konseling di MTS Baitul Makmur telah menjalankan peran mereka sebagai mediator dengan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial yang positif.

Dengan melihat beberapa kegiatan yang telah dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling di MTS Baitul Makmur dalam menjalankan peran sebagai mediator, dapat disimpulkan bahwa mereka telah berhasil memainkan peran penting dalam meningkatkan akhlakul karimah pada siswa.

b. Bentuk Kerjasama Guru Bimbingan Konseling dan Guru Akidah Ahlak dalam Meningkatkan Ahlakul Karimah pada Siswa

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami cenderung untuk bekerja sama. Dalam kehidupan manusia, kerja sama memiliki aplikasi yang luas, baik dalam tujuan positif maupun negatif. Tingkat kerumitan dan kemajuan peradaban seseorang menentukan apa, bagaimana, kapan, dan di mana mereka harus berkolaborasi dengan orang lain. Semakin kekinian seseorang, maka akan semakin banyak pula orang tersebut bekerja sama dengan orang lain, meski tanpa dibatasi oleh keberadaan, tentunya dengan bantuan alat-alat mekanis masa kini.

Semua kelompok umur dan kelompok masyarakat terlibat dalam bentuk kerjasama. Dalam kehidupan berkeluarga, gotong royong sudah diajarkan sejak kecil. Sebagai orang dewasa, partisipasi akan tercipta dengan

banyak individu untuk memenuhi kebutuhan mereka yang berbeda. Kerja sama menjadi semakin kompleks pada tahap ini, dan tidak hanya didasarkan pada hubungan keluarga. Kerja sama ini terutama didasarkan pada keahlian, yang memerlukan kerja sama sebagai kelompok atau tim untuk menyelesaikan tugas dengan masing-masing individu yang memiliki keterampilan unik. Saat kita bertemu langsung, kita harus bekerja sama sebagai satu kelompok, dan terkadang kerja sama semacam ini harus dilakukan dengan orang yang sama sekali tidak dikenal. Oleh karena itu, selain keterampilan, kemampuan untuk beradaptasi dengan setiap cuaca atau dengan semua mitra juga diperlukan.¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan yang telah peneliti uraikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa terdapat sejumlah kegiatan yang dirancang khusus untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa. Beberapa kegiatan tersebut antara lain:

- 1) Kegiatan pengembangan diri

Siswa terlibat dalam kelas adab dan budi pekerti, ceramah agama, dan diskusi kelompok yang difokuskan pada nilai-nilai agama dan moral. Melalui kegiatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk mendalami nilai-nilai agama dan memperkuat pemahaman tentang akhlakul karimah.

- 2) Kegiatan keagamaan

¹¹⁶ Wahidi, I. M. (2022). *Analisis Kerjasama Guru Akidah Akhlak dengan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Serta Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII di MTs ASSALAM Bangilan Tuban* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).

Sekolah mengadakan kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kajian agama. Melalui kegiatan ini, siswa dapat memperdalam pengetahuan agama mereka dan menguatkan hubungan dengan Allah.

3) Kegiatan karya amal

Siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti mengunjungi panti asuhan, memberikan bantuan kepada masyarakat kurang mampu, dan melakukan kegiatan sosial lainnya. Tujuan kegiatan ini adalah mengajarkan siswa tentang kepedulian sosial, saling tolong-menolong, dan pentingnya pengabdian kepada sesama.

Selain itu hampir senada namun terdapat sedikit perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fikhriya, ditemukan bahwa Guru Aqidah Akhlak dan guru Bimbingan Konseling berkolaborasi dalam tiga cara untuk menciptakan kedisiplinan siswa: kerjasama primer, kerjasama sekunder, dan kerjasama tersier. Guru merancang metode pendisiplinan, mengembangkan kegiatan yang mengarahkan pendisiplinan, dan memulai upaya pendisiplinan dari hal-hal sederhana adalah tiga kerjasama melalui kerjasama primer. Kolaborasi sekunder melibatkan guru yang melibatkan orang tua siswa untuk mengawasi anaknya di rumah, dan orang tua berperan aktif dalam mengarahkan disiplin anaknya. Terakhir, kerjasama tersier Semua pihak di

Madrasah terlibat dalam mendisiplinkan siswa melalui kerjasama tersier, dan tentunya sesama siswa diinstruksikan untuk saling mengingatkan.¹¹⁷

Selain kegiatan tersebut, siswa juga mendapatkan pembinaan individu yang diberikan oleh Guru Bimbingan Konseling dan Guru Akidah Akhlak. Guru-guru ini memberikan bimbingan, dukungan, dan dorongan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam meningkatkan akhlakul karimah secara personal. Pendekatan ini membantu siswa mengatasi tantangan akhlak dan mengembangkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Seluruh kegiatan tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum dan lingkungan pembelajaran sehari-hari di MTS Baitul Makmur. Guru-guru dan staf sekolah berperan aktif dalam memberikan teladan dan menjadi contoh yang baik dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Dengan adanya kerjasama antara Guru Bimbingan Konseling dan Guru Akidah Akhlak, serta implementasi kegiatan-kegiatan ini, diharapkan dapat meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTS Baitul Makmur.

Jadi dengan demikian menurut analisa dari peneliti, dengan adanya keanekaragaman pendekatan dalam menangani problematika akhlak pada siswa, maka guru Akidah Akhlak harus pandai dalam memilih dan menentukan pendekatan manakah yang cocok dalam menangani problematika

¹¹⁷ Fikhriya, N. I. (2021). *URGENSI KERJASAMA GURU AKIDAH AKHLAK DAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS XI. IIS DI MA AS'ADIYAH MATTIROWALIE KEC. TELLU SIATTINGE KAB. BONE* (Doctoral dissertation, IAIN Bone).

tersebut sehingga dapat meningkatkan akhlakul karimah pada siswa. Ketika penerapan dari pendekatan-pendekatan tersebut sudah dianggap cocok dan tepat maka karakter dari diri siswa akan terbentuk menjadi berakhlak yang mulia.

2. Hambatan dalam pelaksanaan bimbingan konseling untuk meningkatkan ahlak siswa MTS Baitul Makmur Rejang Lebong

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa hambatan dalam pelaksanaan bimbingan konseling untuk meningkatkan akhlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat efektivitas bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, dilakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kuesioner yang melibatkan guru bimbingan konseling, siswa, orangtua, dan staf sekolah. Hambatan-hambatan yang dimaksud diantaranya ialah :

a. Faktor Orangtua dan Siswa

Beberapa orangtua tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama dan moral anak-anak mereka di rumah. Selain itu, beberapa siswa juga kurang memiliki kesadaran dan motivasi yang kuat untuk mengembangkan dan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Metode

Metode dalam pemberian layanan konseling yang digunakan oleh guru Bimbingan Konseling dalam memberikan pelayanan ke pada para siswa kurang menarik atau kurang interaktif, sehingga siswa kurang tertarik dan sulit memahami konsep serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Terkadang masih sering miss komunikasi dalam berkomunikasi, seperti dalam bahasa cara berbicara.

c. Faktor Sarana Prasarana

Kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung program guru bimbingan konseling dalam menjalankan program pelayanan konseling pada para siswa, ruang khusus untuk kegiatan bimbingan, dapat menghambat upaya meningkatkan akhlak siswa. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan media juga dapat membatasi pemanfaatan sumber daya digital dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dengan lebih baik.

Terkait dengan factor sarana dan prasana hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadila & Hartini¹¹⁸ yang menyatakan bahwa implikasi penting terhadap perbaikan pelayanan konseling di STAIN Curup. Perlu dilakukan upaya peningkatan fasilitas dan informasi mengenai layanan konseling, terutama untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam memanfaatkan layanan. Peningkatan layanan konseling individual juga perlu dilakukan mengingat pentingnya peran layanan ini dalam membantu mahasiswa

¹¹⁸ Fadila, F., & Hartini, H. (2017). Analisis Kebutuhan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah terhadap Pelayanan Konseling. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), 190-198.

menangani masalah pribadi. Dengan demikian, tujuan pelayanan konseling yang meliputi pembinaan kepribadian, pengembangan potensi, penentuan arah hidup, kesehatan mental, integrasi studi, dan perencanaan masa depan dapat tercapai secara lebih efektif.

Dengan demikian, penelitian ini menyoroti perlunya peningkatan pelayanan konseling di STAIN Curup, terutama pada aspek-aspek tertentu seperti layanan informasi, konseling individual, dan upaya meningkatkan minat mahasiswa dalam memanfaatkan layanan. Dengan mengatasi kendala dan memperbaiki kekurangan tersebut, diharapkan peran guru BK dalam meningkatkan akhlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong dapat lebih optimal terwujud.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hambatan-hambatan tersebut, baik yang berasal dari faktor orangtua dan siswa, faktor metode, maupun faktor sarana prasarana, perlu menjadi perhatian dalam upaya meningkatkan efektivitas bimbingan konseling untuk membina akhlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong. Diperlukan tindakan yang komprehensif dan kolaboratif antara sekolah, orangtua, dan siswa untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar program bimbingan konseling dapat memberikan dampak yang lebih positif dalam membentuk akhlak siswa.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan pendidikan akhlak siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul, yang sejalan dengan temuan

penelitian sebelumnya. Faktor-faktor pendukung meliputi adanya peran aktif guru bimbingan konseling dalam membina akhlak siswa, komitmen sekolah dalam mengimplementasikan program pendidikan akhlak, serta adanya kerjasama yang baik antara guru, orangtua, dan pihak sekolah. Sedangkan faktor-faktor penghambat meliputi kurangnya peran serta orangtua dalam membimbing akhlak anak, kurangnya sumber daya dan fasilitas yang memadai, serta kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan akhlak.

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa profesionalitas guru bimbingan konseling memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas bimbingan konseling dalam meningkatkan akhlak siswa. Guru bimbingan konseling yang profesional perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendalam dalam bidangnya, serta memahami nilai-nilai agama dan moral sebagai landasan dalam membina akhlak siswa. Selain itu, keterampilan komunikasi yang baik dan kemampuan mendengarkan aktif juga merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh guru bimbingan konseling.

Dalam konteks MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan pendidikan akhlak siswa perlu diperhatikan agar upaya pembinaan akhlak siswa dapat berjalan lebih efektif. Peran aktif guru bimbingan konseling, komitmen sekolah, kerjasama antara guru, orangtua, dan pihak sekolah menjadi faktor pendukung yang dapat memperkuat pembinaan akhlak siswa. Sementara itu, peran serta

orangtua, sumber daya dan fasilitas yang memadai, serta pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pendidikan akhlak menjadi faktor penghambat yang perlu ditangani secara komprehensif:¹¹⁹

- a. Faktor Siswa dan Orang tua ialah salah satu faktor penghambat adalah kurangnya perhatian dari orang tua terhadap akhlak siswa. Hal ini disebabkan oleh sikap cuek dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan akhlak. Kehidupan di daerah pedesaan juga berpengaruh terhadap pemahaman norma sopan santun pada siswa.
- b. Faktor Metode dimana faktor metode pengajaran juga menjadi penghambat. Beberapa masalah yang muncul antara lain sulitnya menjelaskan materi pelajaran pengajaran aqidah dengan jelas, variasi tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda, dan terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk mengajar materi pelajaran pengajaran aqidah.
- c. Faktor Guru, hal ini dikarenakan peran guru juga mempengaruhi pendidikan akhlak siswa. Beberapa permasalahan yang muncul adalah seperti masih kurangnya pemberian layanan konseling kepada para siswa yang dapat dikatakan membutuhkan layanan konseling untuk meningkatkan akhlakul karimah pada diri siswa tersebut.

Dalam rangka meningkatkan pendidikan akhlak siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul, perlu adanya upaya untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut. Orang tua perlu terlibat aktif dalam pendidikan

¹¹⁹ Maryani, Juanyta. (2018). Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Akhlak pada Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul. Repository UMY. Tersedia di: repository.umy.ac.id/handle/123456789/21018

agama anak-anak mereka. Guru perlu meningkatkan penguasaan materi, menggunakan metode pengajaran yang lebih interaktif, dan mengelola kelas dengan baik. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan ketersediaan sumber belajar yang memadai. Dengan demikian, diharapkan pendidikan akhlak siswa dapat ditingkatkan secara efektif dan optimal di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul.

Selain itu penelitian ini juga senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, dimana dalam penelitiannya dijelaskan bahwa yang menjadi faktor penghambat guru BK terhadap resiliensi siswa adalah siswa yang sulit ditemui, orang tua yang masih sulit untuk diajak berkolaborasi, sulitnya akses jaringan internet dan prasarana seperti ruang BK yang belum rampung direnovasi yang membuat proses kegiatan layanan bimbingan dan konseling dialihkan ke ruang kelas dan mengakibatkan kegiatan bimbingan dan konselin tidak berjalan begitu efektif.¹²⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling untuk meningkatkan akhlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong menghadapi beberapa hambatan. Faktor-faktor yang menjadi hambatan tersebut meliputi faktor orangtua dan siswa, faktor metode, dan faktor sarana prasarana. Faktor orangtua dan siswa mencakup kurangnya perhatian dari orangtua terhadap pendidikan agama dan moral anak-anak mereka di rumah. Selain itu, beberapa siswa juga kurang

¹²⁰ Pertiwi, J. (2021). *Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru BK Terhadap Resiliensi Siswa di Masa Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 13 Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).

memiliki kesadaran dan motivasi yang kuat untuk mengembangkan dan menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Faktor metode mencakup penggunaan metode pengajaran agama yang kurang menarik atau kurang interaktif, sehingga siswa kurang tertarik dan sulit memahami konsep serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Terbatasnya ketersediaan materi dan sumber daya yang relevan juga menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan agama yang efektif.

Terakhir ialah faktor sarana prasarana mencakup kurangnya fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran agama, seperti perpustakaan yang lengkap dengan buku-buku agama yang bermutu atau ruang khusus untuk kegiatan spiritual. Keterbatasan akses terhadap teknologi dan media juga dapat membatasi pemanfaatan sumber daya digital dalam membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dengan lebih baik.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas bimbingan konseling untuk membina akhlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong, perlu dilakukan tindakan yang komprehensif dan kolaboratif antara sekolah, orangtua, dan siswa. Hal ini meliputi upaya untuk meningkatkan perhatian orangtua terhadap pendidikan agama anak-anak mereka, peningkatan kualitas metode pengajaran yang lebih interaktif, pengadaan fasilitas yang memadai, dan peningkatan profesionalitas guru bimbingan konseling.

Selain itu, penting juga untuk mencatat bahwa penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Maryani dan Juanyta tentang

faktor penghambat dan pendukung dalam peningkatan pendidikan akhlak siswa di MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul. Hasil penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, yang menunjukkan faktor penghambat guru BK terhadap resiliensi siswa, seperti sulitnya akses jaringan internet dan prasarana yang memadai. Dengan mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diharapkan program bimbingan konseling dapat memberikan dampak yang lebih positif dalam membentuk akhlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari bab I sampai dengan bab IV yang telah peneliti uraikan dalam penelitian ini, maka dengan demikian dapat ditarik simpulan untuk menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Peran guru Bimbingan Konseling dalam meningkatkan ahlak siswa di MTS

Baitul Makmur Rejang Lebong

Guru Bimbingan Konseling memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan ahlak siswa di MTS Baitul Makmur Rejang Lebong. Mereka berperan sebagai konselor yang memberikan layanan konseling individu kepada siswa yang membutuhkan perhatian khusus dalam hal akhlak. Melalui konseling individu, guru Bimbingan Konseling menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana siswa dapat berbicara terbuka tentang permasalahan yang mereka hadapi dalam menjalankan nilai-nilai agama sehari-hari. Guru Bimbingan Konseling mendengarkan dengan empati dan memahami persoalan siswa terkait dengan akhlakul karimah. Mereka membantu siswa mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mereka dan memberikan bimbingan dan solusi yang tepat berdasarkan pengetahuan mereka tentang nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip akhlakul karimah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling di MTS Baitul Makmur telah memberikan dampak

positif pada perilaku siswa. Siswa menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam menjalankan nilai-nilai agama seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Namun, beberapa siswa masih perlu mendapatkan perhatian lebih untuk mengembangkan perilaku yang diharapkan. Selain itu, guru Bimbingan Konseling juga menjalankan peran lain sebagai Konselor, Pembimbing Akademik, Informatory, Fasilitator, dan Mediator. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru Bimbingan Konseling sangat penting dan efektif dalam meningkatkan ahlak siswa di MTS Baitul Makmur. Mereka dapat membantu siswa memperbaiki akhlak, meningkatkan kesadaran akan pentingnya akhlakul karimah, dan menghadapi tantangan dengan mengacu pada nilai-nilai agama Islam.

2. Hambatan yang ada pada pelaksanaan bimbingan konseling dalam meningkatkan ahlak siswa MTS Baitul Makmur Rejang Lebong

Dalam menjalankan peran Guru Bimbingan Konseling di MTS Baitul Makmur, mereka menghadapi hambatan dalam meningkatkan Akhlakul Karimah pada siswa. Hambatan-hambatan tersebut meliputi faktor orangtua dan siswa, faktor metode, dan faktor sarana prasarana.

- a. Faktor orangtua dan siswa mencakup kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikan agama dan moral anak-anak di rumah. Beberapa siswa juga kurang memiliki kesadaran dan motivasi untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Faktor metode mencakup penerapan program layanan konseling dalam mengarahkan para siswa kepada kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan akhlak mereka sebagai peserta didik.
- c. Terbatasnya ketersediaan materi dan sumber daya yang relevan juga menjadi hambatan dalam memberikan pendidikan agama yang efektif.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Kepala Sekolah

- a. Mendorong dan memberikan dukungan yang kuat kepada guru Bimbingan Konseling dalam menjalankan perannya dalam meningkatkan akhlak siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan alokasi sumber daya dan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan bimbingan konseling.
- b. Mengadakan pelatihan dan workshop untuk guru Bimbingan Konseling guna meningkatkan keterampilan mereka dalam memberikan layanan konseling yang efektif, termasuk dalam menghadapi hambatan yang mungkin muncul.

2. Guru Bimbingan Konseling

- a. Terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang bimbingan konseling, terutama dalam hal akhlakul karimah dan pendidikan agama. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan, seminar, dan studi lanjutan.

- b. Meningkatkan kolaborasi dengan guru PAI dan wali kelas untuk memperkuat pendekatan holistik dalam pembinaan akhlak siswa.
- c. Menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan menarik dalam mengajar nilai-nilai agama, sehingga siswa lebih terlibat dan termotivasi untuk mengembangkan akhlakul karimah.

3. Para Siswa

- a. Mengambil inisiatif untuk meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab terhadap perilaku mereka sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti saran dan bimbingan yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling.
- b. Aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan akhlakul karimah, seperti kegiatan keagamaan di sekolah atau di luar sekolah.
- c. Menghargai dan menghormati guru Bimbingan Konseling sebagai sumber bimbingan dan nasihat yang berharga dalam meningkatkan akhlak dan menghadapi tantangan yang muncul.

4. Peneliti Selanjutnya

- a. Melakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas program bimbingan konseling dalam meningkatkan ahlak siswa di berbagai konteks sekolah.
- b. Menguji pengaruh faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi pembentukan akhlak siswa, seperti pengaruh lingkungan sekolah, pola asuh, dan media sosial.

- c. Mengeksplorasi metode dan strategi baru dalam bimbingan konseling yang dapat lebih efektif dalam membentuk dan meningkatkan akhlak siswa.

Dengan menerapkan saran-saran di atas diharapkan dapat membantu MTS Baitul Makmur Rejang Lebong dan pihak-pihak terkait untuk terus meningkatkan peran guru Bimbingan Konseling dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. B. Kuncoro, S. Suharno, dan A. N. Yasin, "Peran Guru Dalam Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 4, no. 1 (2019): 50-57, <https://doi.org/10.17977/um029v4i12019p050>.
- Akmal Hawi. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ali Mustofa, "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan AlMas'Udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq," *Jurnal Ilmuna* 2, no. 1 (2020): 49–52.
- Al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, terj. Mahmud Hamid Usman (Jakarta: Pustaka Azam, 2005)
- Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran Guru sebagai Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Menanamkan Kedisiplinan Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5213-5220.
- Aminah, S., Hartini, H., & Fadila, F. (2023). *Pengaruh Budaya Akademik Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Tarbiyah di IAIN Curup dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Amirudin Hadi dan Haryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Setia.1998). hal. 107.
- Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: CV Pustaka Setia 2010)
- Anwar Sutoyo. *Bimbingan dan Konseling Islami*. (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2007)
- Arief Wibowo, "Berbagai Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak," *Jurnal Suhuf* 28, no. 1 (Mei 2016): 98.
- Arifatul Fitriyah, "Organisasi Remaja Dakam Pembentukan Akhlak Di Masyarakat (Studi Organisasi Karang Taruna Di Dusun Rembes, Desa Gunung Tumpang, Kabupaten Serang)" (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Negeri Salatiga, Salatiga 2016), 40
- Azhar, K., & Sa'idah, I. (2017). Studi analisis upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan potensi nilai moral peserta didik di MI Kabupaten Demak. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(2).

- Bukhori, Baidi. "Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam." *Jurnal Konseling Religi* 5.1 . 2014
- Chairul Anwar, Teori-Teori Pendidikan (Yogyakarta: IRCISOD, 2017)
- Chakrabarti, M. (2013). The role of school counselors in the prevention and intervention of bullying. *Journal of School Counseling*, 11(16).
- Departemen Agama RI. Al-Quran dan Terjemahnya, Surat Luqman (31): 12, 200, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro)
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. 4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- Fadila, F., & Hartini, H. (2017). Analisis Kebutuhan Mahasiswa Jurusan Tarbiyah terhadap Pelayanan Konseling. *PROCEEDING IAIN Batusangkar*, 1(1), 190-198.
- Farid Hariyanto, Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi). Jakarta: PT Raja grafindo. 2007
- Fathuddin, M. H. (2016). Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qayyim alJauziyah. Ta`dibi ISSN 2442-4994
- Fauzi Rahman, Islamic Teen Parenting (Jakarta: Erlangga, 2004)
- Fikhriya, N. I. (2021). *URGENSI KERJASAMA GURU AKIDAH AKHLAK DAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS XI. IIS DI MA AS'ADIYAH MATTIROWALIE KEC. TELLU SIATTINGE KAB. BONE* (Doctoral dissertation, IAIN Bone).
- Ginanjari, Muhammad Hidayat, and Nia Kurniawati. "Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6.02 (2017): 25.
- Hanafi, M. U. H. A. M. M. A. D. (2012). *PERAN GURU PEMBIMBING TERHADAP PERMASALAHAN BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 KAMPAR* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Ibnu Maskawaih, Tahdzib al-Akhlak, terj. Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak (Bandung: Mizan, 1994)
- Imam Al-Ghazali, Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia (Bandung: Mizan, 2015)

- Imam Sayuti Farid, Pokok-Pokok Bahasan Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah
- Isnaini, R. L. (2016). Penguatan Pendidikan Karakter siswa melalui manajemen bimbingan dan konseling Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1)
- J. Agung Indratmoko. Pengaruh Globalisasi Terhadap Kenakalan Remaja Di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. (Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan,2017) 1
- Jaelani, N. (2022). Peran Guru dalam Membentuk Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di SDIT Tawakkal Nurssalam Karawang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4942-4947.
- Karimah, L., & Roni, A. (2023). IMPLEMENTASI BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH FUTUHIYYAH OGAN KOMERING ILIR. *UNISAN JURNAL*, 2(1), 978-988.
- Katsir, Ibnu. 2011. Kisah Para Nabi. terj. Dudi Rosyadi. Jakarta: Pustaka AlKautsar. Juz 7, halaman 462-463.
- Latipun, Psikologi Konseling, (Malang: Penerbitan UMM, 2006)
- Lexy J.Meloeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2006)
- Lubis, Lahmuddin. "Rasullah SHALALLAHU ALAIHI WA SALLAM. dan Prinsip-Prinsip Konseling Islam." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 32.1 2008.
- Mahmudah, K. N. L., Wantini, W., & Nursa, R. A. (2020). Strategi Bimbingan Konseling dalam Perspektif Islam untuk Meningkatkan Prestasi Belajar serta Akhlak Peserta Didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(1), 50-57.
- Maryani, Juanyta. (2018). Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Akhlak pada Siswa Kelas VIII MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul. Repository UMY. Tersedia di: repository.umy.ac.id/handle/123456789/21018
- Maulino, Wempi, Abdul Rahman, and Bakti Komalasari. *Sinergitas Kinerja Guru Aqidah Akhlak dan Guru Bimbingan Konseling dalam Menanamkan Akhlak Siswa di MAN Rejang Lebong*. Diss. IAIN Curup, 2020.

- Mayang Sari, D. S., Hartini, H., & Febriansyah, F. (2022). *Upaya Guru Pembimbing Dalam Mengatasi Kecemasan Siswa Yang Akan Mneghadapi Ujian Akhir Semester* (Doctoral dissertation, IAIN CURUP).
- Moh. Rifa'i, Akhlak Seorang Muslim, (Semarang, Wicaksana, 1992)
- Muhammad Amran, "Strategi Bimbingan dan Konseling (BK) Dalam Membina Ahlak Siswa di SMAN 2 Selayar Kabupaten Kepulauan Selayar" Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 73.
- Muhammad bin 'Ilan al-Sadiqi, Syarah Kitab Tauhid (Beirut: Lubnan, 1995), hal. 76.
- Muhammad Fathoni, "Penerapan Bimbingan Konseling Islami dalam Pembentukan Ahlak Siswa", *Naskah Publikasi Fakultas Agama Islam*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, hal.10
- Muhammad Utsmani Najati, Psikologi Qurani (Bandung: Marja, 2010)
- Muhibbinsyah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru (Bandung: PT Rosdakarya, 2010)
- Na'imah, T. (2018, December). Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Pendidikan Karakter. In *SemNasPsi (Seminar Nasional Psikologi)* (Vol. 1, No. 1, pp. 73-86).
- Pertiwi, J. (2021). *Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru BK Terhadap Resiliensi Siswa di Masa Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 13 Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Pharamita, D. K. (2022). Prejudice Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Implikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(9), 3127-3145.
- Putra, Andi Riswandi Buana. "Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah." *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 10.1 (2015): 32-39.
- Rahayu, R. (2018). Peran Guru Pai, Wali Kelas Dan Konselor Bk Dalam Pembinaan Perilaku Keberagaman Dan Dampaknya Terhadap Akhlak Siswa (Penelitian Di Smp Darul Hikam Bandung). *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia*.

- Rakhirwan, A., Beni Azwar, and Nafrial Nafrial. *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMK Negeri 03 Lebong*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2019.
- Rohman, Anas. "Peran bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan." *PROGRES* (2016)
- Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2* (Vol. 2). Lentera Hati Group, hal
- Sinaga, Mengelola Perpustakaan Sekolah , Jakarta: Kreasi Media Utama, 2007
- Sri Rahmaningsih. *Pengantar Metodologi Pendidikan*, (Curup: LP2 STAIN CURUP. 2009)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta. 2015).
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penellitian*, (Jakarta: Renika Cipta. 1998)
- SuharsimiArikunto, *ProsedurPenelitianPendekatanPraktek*, (Jakarta: RinekaCipta, 1991)
- Suhertina, *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Pekanbaru: UIN Suska Press, 2008), hal 57.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2).
- SyaifuddinAzwar, *MetodePenelitian*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 1999)
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Ank Dan Remaja* (Bandung: 2008), 138-141.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2011)
- W. Santrock, John. *Remaja Jilid 1*. (Jakarta: Penerbit Erlangga,2007)
- Wahidi, I. M. (2022). *Analisis Kerjasama Guru Akidah Akhlak dengan Guru Bimbingan Konseling dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Serta Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VII di MTs ASSALAM Bangilan Tuban* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Warasto, Hestu Nugroho. "Pembentukan Akhlak Siswa." *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi* 2.1 (2018): 65-86.

- Yuhana, A. N., & Aminy, F. A. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan agama Islam sebagai konselor dalam mengatasi masalah belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, [SLJ], 7(1), 79-96.
- Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017)
- Yusuf, Siti. "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kualitas Moral Siswa di Sekolah." *Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (2018): 10-17.
- Yusuf, Y., & Siregar, A. (2019). Peran guru bimbingan dan konseling dalam pembentukan akhlak mulia siswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(1), 20-30.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Observasi dan Wawancara Penelitian

Wawancara dengan guru BK



Wawancara dengan guru akidah akhlak





Wawancara dengan santri-santri







Kegiatan di MTS Baitul Makmur



muhadhoroh



Sholat berjamaah



Kerja bakti



Senam



Upacara setiap hari senin

